

AHMAD FADHIL, LC., M.HUM

ngopisafat

Sekumpulan Catatan Ringan
tentang Filosof dan Filsafatnya



Ngopilsafat:**Sekumpulan Catatan Ringan tentang Filosof dan Filsafatnya**

viii + 164 hlm.; 13.5 x 20 cm

Penulis:

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum

Editor:

Agus Salim

Desain Sampul:

Tim Penerbit Averroes

Tata Letak:

Muhay Ya Salam

Penerbit:

PT. Averroes Media Publisher

Alamat kantor: JL. KH. Abdul Latief No. 07 Sumur Pecung, Kota
Serang Banten 42118 Serang 42123Email: info@averroesmedia.com

HP: +62 895-3367-33247

Website: averroesmedia.com

Cetakan Pertama: November

ISBN: 978-634-04-5106-1

Hak Cipta © 2025, Penerbit PT. Averroes Media Publisher

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



“Orang yang tersesat setelah mengakui kebenaran, dia adalah orang yang tergelincir dan mendustakan kebenaran. Dia jauh dari ampunan dan mati tidak terpuji. Sedangkan orang yang tersesat sebelum mengakui dan mengetahui kebenaran, lalu dia mengetahui dan menerimanya, maka dia akan mendapatkan ampunan.”

-Sokrates





“Orang yang menyuruh kepada kebaikan tidaklah lebih berbahagia daripada orang yang menurut kepadanya. Manfaat yang didapat oleh seorang pengajar suatu ilmu tidaklah lebih sedikit daripada yang diperoleh orang yang mempelajarinya. Orang yang memberikan nasihat tidaklah lebih pantas untuk dipuji daripada orang yang dinasihati ketika nasihat itu diucapkan.

-Aristoteles





Kata Pengantar

Buku **Ngopilsafat: Sekumpulan Catatan Ringan tentang Filosof dan Filsafatnya** hadir sebagai undangan lembut bagi para pembaca untuk duduk sejenak, menyeruput gagasan-gagasan kuno yang masih mengepul hangat hingga hari ini. Di tengah dunia yang serba cepat, penulis mengajak kita untuk menapaki kembali lorong-lorong filsafat—bukan dengan kening berkerut atau istilah yang rumit, melainkan dengan gaya percakapan yang akrab, renyah, dan penuh kehangatan.

Melalui catatan-catatan yang dirangkai untuk menemani ‘ngopilsafat’ pembaca, buku ini menjembatani pembaca dengan dunia Sokrates, Plato, Aristoteles, al-Tawhidi, Lukman, hingga para pemikir Muslim abad pertengahan. Setiap esai bukan hanya memotret pemikiran mereka, tetapi juga menghadirkannya ke ruang keseharian kita: tentang kehidupan, ketuhanan, kekuasaan,



kebijaksanaan, hingga perkara kecil yang sering luput namun sarat makna.

Sebagai penerbit, kami memandang karya ini sebagai bagian dari upaya memperluas tradisi literasi filsafat di Indonesia—tradisi yang tidak menggurui, tetapi mengajak; tidak membebani, tetapi menerangi. Buku ini ditujukan bagi siapa pun yang ingin memulai perjalanan filosofis tanpa harus menempuh jalan terjal teks-teks klasik. Ia adalah pintu masuk yang ramah, jenaka, namun tetap menjaga kedalaman intelektualnya.

Kami berharap **Ngopilsafat** dapat menjadi teman duduk yang baik: menemani kegelisahan, memantik tanya, dan membuka cakrawala baru tentang siapa manusia dan bagaimana ia seharusnya hidup. Semoga buku ini menginspirasi pembaca untuk terus merawat tradisi berpikir jernih dan bertindak bijaksana yang keduanya adalah hal yang selalu dibutuhkan dalam setiap zaman.

Selamat menikmati setiap tegukan gagasan di dalamnya.

—Penerbit





Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Sokrates dalam Literatur Gnomologis Islam	1
Tuhan dalam Narasi Hikmah Plato	9
Aristoteles: Guru Para Raja	16
Siapakah Lukman Itu?	23
Iskandar Agung Penguasa Dunia dari Pojok Eropa	29
Kehidupan Politik dan Abu Hayyan al-Tawhidi.....	37
Sosok Al-Jahizh dan Lontin Setan.....	45
Abu Bakar al-Razi: Dokter dan Filosof	49
Al-Amiri dan Corak Pemikirannya	57
Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali: Pohon Penuh Berkah di Belantara Pemikiran Islam	63
Malam-Malam Para Filsuf.....	70
Syekh Isyraq dan Hikmah al-Isyraqiyah.....	85

Sadra dan Filsafat Transendentalnya	89
Peran Islam dalam Perkembangan Filsafat	97
Benarkah Ilmu Eksakta Lebih Penting daripada Ilmu Humaniora?.....	113
Dalamnya Makna Al-Qur'an Menurut Mulla Shadra	121
Konsep dan Klasifikasi Ilmu <i>ala al-‘Amiri</i>	127
Sokrates: Harga Kata-Kata.....	135
Berfilsafat adalah Kodrat Manusia	143
Berfilsafat sebagai Belajar Berpikir Kritis.....	150
Hukum Mempelajari Filsafat.....	153
Seni Menepis Kesedihan.....	158
Filsuf dan Ibadah	161





Sokrates dalam Literatur Gnomologis Islam

Sokrates dianggap berjasa “menurunkan filsafat dari langit ke bumi”. Berkat dirinya filsafat tidak lagi berurusan dengan fenomena alam, tapi manusia dan masyarakat. Sokrates adalah kakek guru guru Aristoteles, orang yang oleh para filsuf muslim dijuluki sebagai Guru Pertama. Tulisan ini akan membahas sekelumit kehidupan pribadi Sokrates, model pemikiran filosofisnya, dan kata-kata Sokrates dalam literatur hikam (gnomologis) Arab.

Kehidupan pribadi Sokrates

Ayah Sokrates bernama Sophoniscus dan ibunya bernama Faenarete. Dia lahir dan tinggal di kota Alopece, sekarang berada di perbatasan Nea Smyrni dan Palacio Faliro. Masa kecil Sokrates, menurut Chrysipoulos, kurang diketahui. Dia tidak menerima pendidikan formal, namun diakui memiliki kecerdasan alamiah untuk memikirkan banyak hal.

Ada yang mengatakan bahwa Sokrates memiliki dua istri, yaitu Xanthippi dan Myrto. Tapi, Plato mengatakan bahwa gurunya memiliki satu istri saja, Xanthippi. Sokrates memiliki tiga anak, yaitu Lambrocleas, Menexenos, dan Sophroniscus. Tidak banyak keterangan tentang kiprah anak-anak Sokrates.

Istri Sokrates sering mendapat citra negatif. Ringkasnya, bukan istri salimah. Misalnya, Xanthippi disebut sebagai istri yang keras kepala dan cerewet. Sokrates pernah ditanya bagaimana resepnya dia dapat bersabar atas omelan istrinya. Dia menjawab bahwa seperti orang dapat bertahan atas cerewetnya angsa karena angsa itu memberinya telur dan anak angsa, begitu juga dia dapat bersabar atas Xanthippi karena Xanthippi telah memberinya anak.

Contoh lain, Xanthippi disebut sebagai istri yang tidak penurut. Sokrates ditanya bagaimana dia bertahan dengan istri yang sulit diatur. Dia menjawab bahwa sebagaimana orang yang ingin menjadi pawang kuda yang handal akan memilih kuda yang paling liar untuk dijinakkan, dia juga memilih Xanthippi sehingga dia dapat berlatih menghadapi berbagai jenis manusia, bahkan yang paling sulit dihadapi sekalipun.

Model pemikiran filosofis Sokrates

Philip Chrysopoulos dalam tulisannya di laman greekreporter.com mengatakan bahwa keistimewaan model pemikiran Sokrates adalah dia berupaya mencari akar dari setiap konsep moral yang tidak dipengaruhi oleh kondisi historis dan sosial, juga tidak dipengaruhi oleh persepsi individu. Dengan kata lain, Sokrates berusaha mencari yang



mutlak dan menolak yang nisbi dan ingin menggali inti moralitas dan mengupas kulit-kulit yang membungkusnya.

Sokrates adalah orang yang mula-mula menggunakan logika induktif untuk menemukan definisi yang universal dan tidak dapat diubah. Dia menganggap hal ini penting untuk melindungi orang dari jebakan relativitas Sofistis. Sebagai contoh, jika kita memiliki definisi yang universal tentang keadilan, maka kita memiliki pijakan yang kuat untuk menilai perbuatan seseorang, juga pondasi yang kokoh bagi aturan moral yang mengatur masyarakat.

Metode Sokrates adalah metode dialektis. Dia mengajak berdialog tentang tema apa saja kepada siapa saja yang dia temui. Dia mendorong mereka untuk memberikan pengertian yang tidak akurat dan bodoh sekalipun tentang topik dialog, lalu membimbing mereka menemukan pengertian yang lebih akurat. Walaupun terkadang nampak mempermalukan lawan dialognya, tapi tujuan Sokrates adalah memunculkan kebenaran yang sudah ada pada diri mereka. Karena itu, dia menyebut metodenya ini sebagai metode kebidanan (*obstetric method*).

Model pemikiran ini pada akhirnya membuat Sokrates diseret ke pengadilan dengan tuduhan menista Tuhan, subversif, dan meracuni generasi muda. Dia divonis bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Hukuman yang diterimanya tanpa keluhan.

Sokrates dalam literatur hikam dan nawadir Arab

Hikam, bentuk jamak dari hikmah, dan nawadir, bentuk jamak dari nadirah, adalah dua genre dalam sastra Arab, yaitu genre sastra yang fokus memuat kata-kata mutiara

dan kisah-kisah unik dan menggelitik. Buku kumpulan quotes. Mulyadhi Kartanegara adalah pelopor dalam mengenalkan genre sastra quotes filosofis ini ke Indonesia lewat bukunya *The Best Chicken Soul of The Philosophers* Dari Thales Hingga an-Nafis, terjemahan dari disertasinya yang mengkaji kitab *Mukhtashar Shiwan al-Hikmah* karya Umar bin Sahlan al-Sawi.

Selain kitab tersebut, masih banyak kitab kata mutiara para filsuf yang belum dikaji. Di antaranya *al-Hikmah al-Khalidah* karya Miskawayh, *Adab al-Falasifah* karya Hunayn bin Ishaq, *al-Kalim al-Ruhaniyyah* karya Ibnu Hindu, dan *Mukhtar al-Hikmah wa Mahasin al-Kalim* karya Mubasysyir bin Fatik.

Kalimat-kalimat indah hasil renungan filosofis Sokrates dapat kita temukan di dalam semua buku hikmah/gnomologis tersebut. Selanjutnya saya akan menerjemahkan hikmah Sokrates yang dimuat di dalam buku *al-Hikmah al-Khalidah* karya Miskawayh edisi ‘Abdurrahman Badawi.

Sokrates berkata:

“Sungguh tercela orang yang telah dianugerahi hikmah, lalu gelisah karena luput darinya emas dan perak, dan orang yang telah dianugerahi keselamatan, lalu gelisah karena selamat dari kelelahan dan kedukaan. Sebab, buah dari hikmah adalah keselamatan dan ketenangan, sedangkan buah dari emas dan perak adalah kedukaan dan kelelahan.”

“Raja yang paling agung adalah orang yang mengalahkan syahwatnya.”



“Alam adalah budak akal dan akal adalah budak Sang Pencipta Pertama.”

Sokrates ditanya, “Apa yang lebih berguna daripada harta?”
Dia menjawab, “Teman yang setia.”

“Seseorang yang suka berhura-hura dan kaya raya mencela Sokrates. Sokrates pun berkata, “Jika aku ingin hidup seperti hidupmu, aku bisa, sedangkan jika engkau ingin hidup seperti hidupku, engkau tidak akan bisa.”

“Seseorang yang kaya raya mencela kemiskinan Sokrates. Sokrates berkata, “Jika engkau tahu kemiskinan yang sesungguhnya, maka kepedihanmu akan kondisi dirimu akan membuatmu tidak akan pedih oleh kondisi Sokrates.”

“Sokrates belajar musik setelah berusia tua. Seseorang berkata kepadanya, “Apa engkau tidak mau belajar setelah tua?” Sokrates berkata, “Maluku karena bodoh setelah tua lebih besar.”

“Seseorang berkata kepada Sokrates, “Engkau memantang dirimu dari kenikmatan dunia.” Sokrates bertanya, “Apa kenikmatan dunia itu?” Orang itu berkata, “Makan daging yang empuk, minum arak yang lezat, memakai pakaian yang megah, dan bergaul dengan wanita yang cantik.” Sokrates berkata, “Aku berikan hal itu bagi orang yang rela dirinya serupa dengan babi dan monyet, serta binatang buas dalam menjadikan perutnya kuburan bagi binatang, dan lebih

mengutamakan membangun badan yang akan fana daripada membangun jiwa yang akan abadi.”

“Kelezatan adalah pencekik dari madu.”

“Sokrates melihat seorang wanita berhias untuk pergi ke kota. Dia berkata, “Kupikir kepergianmu ke kota bukan untuk melihat-lihatnya, tapi untuk dilihat-lihatnya.”

“Harta itu dilayani. Orang yang tidak melayani dirinya sendiri, dia bukan orang yang merdeka.”

“Sokrates berpesan kepada murid-muridnya, “Harta adalah sumber kesedihan, maka janganlah kalian memilikinya.”

“Sokrates berpesan juga, “Jangan bernafsu mencari harta karena kalian akan bertambah miskin, anggaplah kematian itu ringan agar kalian tidak mati, bunuhlah syahwat kalian agar kalian abadi, dan setialah kepada keadilan agar keselamatan setia kepada kalian.”

“Orang yang tersesat setelah mengakui kebenaran, dia adalah orang yang tergelincir dan mendustakan kebenaran. Dia jauh dari ampunan dan mati tidak terpuji. Sedangkan orang yang tersesat sebelum mengakui dan mengetahui kebenaran, lalu dia mengetahui dan menerimanya, maka dia akan mendapatkan ampunan.”

“Kebaikan yang sejati adalah keadilan karena ia adalah penyebab semua kebaikan, sebagaimana kezaliman adalah



keburukan karena ia adalah penyebab semua keburukan. Sebab, keburukan adalah keluar dari kondisi yang adil.”

Sokrates duduk bersama seseorang, lalu orang itu bersin, lalu berkata kepada pembantunya, “Pergilah ke penjual arak.

Katakan kepadanya: hutangi kami satu kendi arak dan kasihanilah kami dalam menetapkan harganya.” Sokrates pun berkata, “Daripada begitu, lebih baik engkau meminta kepada dirimu agar merasa cukup dengan air.”

Sokrates melihat seorang pemuda yang mewarisi banyak harta dari ayahnya, lalu menghabiskannya, dan harus makan dengan sayuran saja. Sokrates berkata kepadanya, “Jika engkau mencukupkan diri dengan makanan seperti ini, maka makananmu tidak akan seperti ini.”

Sokrates ditanya, “Mengapa engkau selalu bergaul dengan anak muda?” Dia berkata, “Seperti pawang kuda yang berusaha menjinakkan kuda yang masih muda, bukan kuda yang sudah tua.”

“Janganlah perhatianmu terhadap apa yang engkau cari dan bagaimana mendapatkannya sama dengan perhatianmu tentang bagaimana engkau menggunakannya dengan baik dan menghabiskannya.”

“Obatilah kemarahan dengan diam dan obatilah syahwat dengan kemarahan. Sebab, orang yang memarahi dirinya karena melakukan keburukan, maka dia akan terhindar darinya.”



“Seluruh alam semesta disusun dengan keadilan. Bagian-bagiannya tidak akan tegak jika berpijak pada kezaliman.”

“Wahai orang-orang yang terbelenggu oleh kematian, lepaskanlah belenggu itu dengan kebijaksanaan.”

“Janganlah kalian takut kepada kematian karena pahitnya kematian itu ada pada rasa takut kepadanya.”





Tuhan Dalam Narasi Hikmah Plato

Salah satu sumber ketakutan sejumlah orang untuk mempelajari filsafat adalah lontaran-lontaran nyeleneh yang terkadang muncul dari para penggelut filsafat dalam topik ketuhanan. Misalnya, “Sebelum Tuhan menciptakan makhluk, apakah ada yang menyembah-Nya? Kalau Tuhan tidak dapat menghilangkan keburukan di dunia seperti bencana dan penyakit, berarti Dia tidak Mahakuasa. Kalau Tuhan tidak mau menghilangkan hal tersebut, berarti Dia tidak Maha Penyayang.” Lontaran seperti ini dianggap mengusik kesucian Tuhan, berada di luar jangkauan nalar, melemahkan akidah orang awam, dan mendorong mereka untuk keluar dari kepatuhan terhadap syariat.

Di sisi lain, menurut sejumlah pengkaji filsafat, kajian kritis dan rasional tidak akan bertentangan dengan iman dan kepatuhan kepada agama. Misalnya, Sulaiman Dunya, dosen filsafat di Universitas al-Azhar Mesir di dalam al-Tafkir al-Falsafi Fi al-Islam, mengutip perkataan Calvin, “Jika engkau berpikir secara mendalam, maka semua ilmu pengetahuan



akan meniscayakan iman kepada Tuhan.” Juga perkataan Francis Bacon, “Sedikit filsafat akan mendekatkan orang kepada atheisme, tapi memperdalamnya akan mengembalikannya kepada agama.”

Saya akan menguatkan pandangan kedua dengan menunjukkan bahwa Plato di dalam wejangannya menyerukan iman dan kepatuhan kepada Tuhan baik di dalam kehidupan personal maupun sosial. Hikmah Plato pantas kita renungi karena dia orang yang mulia. Sebab, sebagaimana kita ketahui, dia adalah murid Socrates. Berkat jasanya kita dapat mengetahui pemikiran Socrates yang tidak menulis buku sendiri. Dia juga guru Aristoteles, orang yang pusaknya sangat berguna dalam pengembangan ilmu, termasuk ilmu-ilmu Islam; orang yang hukum logikanya menurut guru saya, Fuad Jabali, mencengkeram setengah penduduk dunia.

Narasi Plato tentang Tuhan di dalam Mukhtashar Shiwan al-Hikmah

Kitab Mukhtashar Shiwan al-Hikmah yang saya kutip berikut ini berasal dari edisi Bahasa Indonesia yang diberi judul *The Best Chicken Soup of the Philosophers*, yang saya terjemahkan dari disertasi guru saya juga, Mulyadhi Kartanegara. Di dalam kitab ini, Plato beberapa kali menyebut kata Tuhan di dalam wejangannya.

Plato berkata, “Orang yang pintar seharusnya menghindari hal-hal yang rendah. Hal-hal yang rendah adalah alam. Jadi, kita harus menghindari alam. Menghindari alam berarti meneladi Tuhan.”



Plato berkata, “Orang yang jiwanya menolak hasrat-hasrat yang rendah akan tersebar kebajikannya. Orang yang tersebar kebajikannya akan terpuji. Orang yang terpuji akan dicintai. Jika seseorang dicintai oleh sesamanya, maka Tuhan akan mencintainya.”

Plato ditanya, “Bagaimana caramu meredakan amarah?” Dia menjawab, “Orang harus selalu ingat bahwa ia bukan hanya harus dibantu, tapi juga harus membantu; bukan hanya harus dipatuhi, tapi juga harus mematuhi; bukan hanya harus dimaafkan kesalahannya, tapi juga harus memaafkan kesalahan orang lain; bukan hanya harus disabari, tapi juga harus bersabar dalam menghadapi orang lain; dan dia juga harus tahu bahwa Tuhan selalu melihatnya. Jika dia melakukan semua ini, maka dia tidak akan marah. Walaupun dia marah, amarahnya tidak akan terlalu besar.”

Narasi Plato tentang Tuhan di Dalam al-Hikmah al-Khalidah

Di dalam kitab yang dikenal juga dengan judul *Jawidan Kbirad* ini Miskawayh mengutip nasihat Plato kepada Aristoteles. Berikut ini cuplikannya:

Plato berkata, “Kenalilah Tuhanmu dan hak-Nya. Langgengkanlah perhatianmu terhadap ilmu dan pengajaran. Perbanyaklah perhatianmu terhadap makananmu hari demi hari, yakni janganlah engkau menyimpannya. Janganlah engkau menguji orang yang terpelajar dengan banyaknya pengetahuannya, tapi dengan kepribadiannya yang bersih dari kejahatan.”

Plato berkata, “Janganlah engkau memohon kepada Allah sesuatu yang manfaatnya tidak langgeng. Karena semua anugerah berasal dari-Nya, maka engkau harus memohon

kepada-Nya nikmat yang akan abadi bersamamu. Jadilah orang yang selalu waspada karena penyebab terjadinya keburukan sangatlah banyak. Dan, janganlah engkau menginginkan sesuatu yang tidak pantas engkau lakukan.”

Plato berkata, “Allah tidak sedang membalas dendam kepada seorang manusia ketika Dia murka kepadanya, tapi sedang mendidiknya. Tidaklah cukup bagimu untuk sekadar menginginkan kehidupan yang baik, tapi juga kematian yang baik. Janganlah engkau menganggap kehidupan dan kematian sebagai bernilai baik, kecuali jika engkau memperoleh kebaikan dari keduanya.”

Plato berkata, “Janganlah engkau mengira ada anugerah Allah yang lebih baik daripada kebijaksanaan. Orang yang bijaksana adalah orang yang pemikirannya seimbang dan serupa satu dengan perkataan dan perbuatannya.”

Biografi Plato di dalam Mukhtar al-Hikam Wa Mahasin al-Kalim

Kelebihan buku gnomologi karya Mubasysyir bin Fatik ini adalah ia menceritakan biografi para filsuf sebelum menuliskan kata-kata mutiara mereka. Karena itu, di bagian ini, saya juga akan menyebutkan sebagian biografi Plato sebelum mengutip pandangannya yang berkaitan dengan Tuhan. Lebih dari itu, pembahasan Plato di buku ini cukup ekstensif dan melebihi pembahasan tentang filsuf lain, yaitu dari halaman 126-178.

Mubasysyir mengatakan bahwa nama Plato berarti “orang yang lapang/luas”. Dia berasal dari keluarga yang terpandang. Ayahnya bernama Ariston dan ibunya bernama



Perictione. Ibunya adalah putri Solon, seorang negarawan penyusun undang-undang Yunani kuno. Pada mulanya Plato belajar bahasa dan puisi hingga mahir, sampai pada suatu hari dia mendengar Socrates mencela profesi penyair. Dia tertarik pada penjelasan Socrates, lalu dia pun berguru kepadanya.

Setelah Socrates meninggal, Plato pergi ke Mesir untuk belajar kepada murid-murid Phytagoras yang telah hijrah ke sana. Sekembalinya dari Mesir, dia mendirikan dua sekolah filsafat di Athena, yaitu Academus dan Lyceun. Plato memutuskan bahwa dia hanya akan mengajar masyarakat dan tidak berusaha melakukan perubahan sosial karena dia memperkirakan bahwa jika dia melakukan hal tersebut, maka dia akan bernasib sama dengan gurunya.

Setelah Plato meninggal pada usia 81 tahun, Xenocrates meneruskannya mengajar di Academus dan Aristoteles di Lyceun. Plato meninggalkan banyak karya tulis dan mayoritas masih dapat kita nikmati.

Wejangan Plato yang berkaitan dengan konsep Tuhan di dalam buku Mukhtar al-Hikam

Plato berkata:

“Wahai sekalian manusia, dengarkan kata-kataku. Bersyukurlah atas nikmat-nikmat Allah untuk kalian. Ketahuilah, Allah menyamakan semua makhluk-Nya dalam menganugerahkan nikmat. Dia mengaruniakan untuk mereka semua.

Pahamilah dan renungilah masalah kesehatan. Allah telah menganugerahkan nikmat ini meliputi semua manusia. Kesehatan tidak diperoleh dikarenakan jabatan dan orang-



orang yang lemah tidak kehilangan kesehatan dikarenakan kelemahan mereka. Ia adalah nikmat yang melebihi segala yang dibangga-banggakan oleh orang-orang kaya.

Begitu juga dengan indera. Ia adalah nikmat bagi semua manusia. Di dalamnya terdapat sesuatu yang membuat kalian wajib bersyukur kepada Allah baik siang maupun malam atas apa yang Dia anugerahkan dan atas berbagai penyakit yang Dia palingkan dari kalian.

Karena itu, jagalah nama baik kalian dari perbuatan saling berebut sesuatu yang tidak kalian butuhkan. Ketahuilah bahwa fitrah mendorong untuk selaras dengan hukum alam karena hal inilah yang mengandung kegunaan dan kekayaan bagi kalian. Alam sudah menyediakan untuk kalian apa yang baik untuk kalian di dunia maupun di akhirat.

Jadi, apa yang mendorong kalian untuk berlelah-lelah mengumpulkan sesuatu yang hanya menimbulkan saling memarahi dan membenci di antara kalian?"

Apakah Plato nabi?

Konsepsi Plato tentang Tuhan di dalam kitab-kitab hikmah/gnomologis tersebut menguatkan kemungkinan bahwa Plato dipengaruhi oleh khazanah dan tradisi profetik. Mushthafa Hasan al-Nasysyar di dalam *al-Uluhiyyah 'Inda Aflathun Wa Atsaruba Fi al-Falsafah al-Islamiyyah* mengatakan bahwa pada akhir hayatnya Plato membuktikan keberadaan Tuhan dengan penuh keyakinan. Walaupun dia memberikan predikat Tuhan kepada banyak subjek, seperti form, nous, eros, juga demiurge, tapi menurut al-Nasysyar, Dia sampai pada level mengenal Tuhan Yang Esa dan bertransendensi



dari segala hasrat duniawi atau citra materialistik seperti dapat dibaca di dalam Philebus dan Laws.

Pembaca wejangan Plato mungkin tergoda untuk berpikir bahwa Plato itu boleh jadi nabi. Bukankah ada banyak nama yang tidak disebutkan namanya di luar 25 nabi yang wajib dikenal. Menurut saya, karena di luar 25 nabi itu tidak wajib dikenal dan tidak disebutkan namanya, maka kita juga tidak perlu memastikan Plato itu nabi atau bukan. Sekadar menjadi filsuf pun namanya sudah harum dan pusaknya mulia.





Aristoteles: Guru Para Raja

Meskipun harapan alumni Program Studi (prodi) Akidah Filsafat agar nama prodi mereka disebut di kolom kualifikasi pendidikan setelah kolom jabatan pada pengumuman perekrutan CPNS jarang terwujud, namun optimisme para mahasiswa Prodi AF yang saya ajar di kelas ternyata tetap tinggi. Boleh jadi hal ini dikarenakan mereka mempercayai bahwa sebagai calon filsuf, layaknya Aristoteles guru besar para filsuf yang menjadi guru Alexander the Great, mereka juga akan dapat menjadi guru bagi penguasa yang mengangkat para CPNS tersebut.

Di dalam tulisan ini saya tidak akan membahas mahasiswa Prodi AF (saya juga alumnus Prodi AF) karena mereka sama saja dengan mahasiswa prodi lain. Pemerintah harus menghargai mereka dengan mengadakan profesi filsuf dalam formasi CPNS. Saya akan menuturkan pandangan beberapa filsuf Islam tentang Aristoteles yang menjadi mentor raja besar di dunia. Saya akan membahas siapakah Aristoteles? Apa nasihat Aristoteles pada muridnya yang



menjadi raja yang menjadi raja pada usia muda dan wafat pada usia muda, namun besar sekali pengaruhnya bagi dunia tersebut?

Aristoteles filsuf Yunani yang terakhir

Mubasysyir bin Fatik di dalam Mukhtar al-Hikam wa Mahasin al-Kalim mengatakan bahwa Aristoteles dalam bahasa Yunani berarti al-kamal al-fadhil (yang sempurna dan utama). Ayahnya bernama Nicomachus yang berarti pendebat ulung. Ibunya bernama Phaistias. Ayahnya adalah dokter bagi kakek dari Alexander the Great.

Aristoteles lahir di Stagira, Makedonia. Ketika berumur 8 tahun, ayahnya “memesantrenkannya” ke Athena yang saat itu populer sebagai negeri para filsuf. Jalan inilah yang membawanya menjadi tokoh besar paling berpengaruh di dunia. Michael H. Hart, di dalam buku *The 100 A Ranking of the Most Influential Persons in History*, menempatkan Aristoteles pada ranking di bawah Nabi Muhammad Saw, Newton, Yesus, Buddha, Confucius, St. Paul, Tsai Lun, Gutenberg, Columbus, Einstein, Pasteur, dan Galileo. Tapi, Aristoteles berada di atas muridnya Iskandar Agung (ranking 33) dan gurunya Plato (40).

Al-Mubasysyir mengatakan bahwa pada mulanya Aristoteles tinggal di Lyceum dan belajar kepada para guru puisi, sastra, dan tata bahasa selama 9 tahun. Pada saat itu, ada seorang filsuf yang mencela ilmu-ilmu ini dan mengatakan bahwa seorang filsuf tidak membutuhkannya, bahkan mengejek guru-guru bahasa sebagai guru taman kanak-kanak, selain sebagai pembual, perayu, dan

pembohong. Ketika mendengar pandangan ini, Aristoteles muntab dan menyatakan bahwa filsuf sangat membutuhkan ilmu bahasa.

Menurut Aristoteles, tutur al-Mubasysyir, keutamaan manusia atas binatang adalah karena kata-kata. Manusia yang paling manusiawi adalah orang yang kata-katanya paling indah, paling mengungkapkan dirinya, paling sesuai dengan konteks, dan paling mampu memilih ungkapan yang paling ringkas dan padat. Selain itu, karena filsafat adalah sesuatu yang paling mulia, maka kata-kata yang mengungkapkannya juga haruslah paling teratur, fasih, ringkas, dan terhindar dari cacat, cela, dan cadel yang memudarkan cahaya filsafat, membuat orang enggan kepadanya, mengacaukan pemahaman, merusak makna, dan memicu kontrovers

Ringkas cerita, Aristoteles berhasil menjadi filsuf penerus dua filsuf terbesar pada masa itu, Socrates dan Plato. Abu Sulaiman al-Manthiqi al-Sijistani di dalam Shiwan al-Hikmah mengatakan bahwa Aristoteles adalah orang yang disifati sebagai filsuf setelah Plato. Dia mendampingi Plato selama 20 tahun untuk belajar filsafat. Ketika muda, dia dijuluki “Spiritualis” karena dia sangat cerdas. Plato memanggilnya “Akal”.

Bahkan, menurut al-Mubasysyir, Plato enggan memulai pelajaran kalau Akal belum datang. Lalu, bila Aristoteles datang, Plato berkata, “Mari kita mulai pelajaran karena Akal sudah datang.” Dia adalah orang yang mengarang buku-buku logika, menyusun ilmu fisika dan metafisika, dan untuk setiap ilmu dia menulis buku tersendiri dengan memperhatikan sistematikanya. Pada masa



hidupnyalah dia memantapkan kekuasaan Dzulqarnain dan berkat dirinyalah syirik di Yunani dapat dibidas.

Al-Sijistani mengatakan bahwa Aristoteles adalah orang kelima dan terakhir dari lima orang yang dijuluki filsuf di Yunani. Orang pertama yang dijuluki filsuf adalah Empedocles, lalu Phytagoras, Socrates, dan Plato. Empedocles mendapat julukan ini karena dia pernah belajar kepada Luqman Sang Filsuf. Pandangan ini dikutip oleh al-Sijistani dari Abu al-Hasan Muhammad bin Yusuf al-‘Amiri di dalam bukunya al-Amad ‘Ala al-Abad. Penjelasan al-‘Amiri berikut ini mengisyaratkan bahwa sebutan filsuf sebagai pencinta kebijaksanaan dalam bahasa Yunani berakar dari negeri Timur.

Orang pertama yang dijuluki filsuf, tutur al-‘Amiri, adalah Luqman al-Hakim. Allah SWT berfirman (QS. Luqman: 12), “Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.” Luqman hidup pada masa Nabi Daud as. Mereka tinggal di Negeri Syam (sekarang Suriah). Empedocles yang berasal dari Negeri Yunani datang ke sana untuk belajar hikmah kepadanya. Tapi, ketika dia kembali ke Yunani, dia menjelaskan kodrat alam semesta yang secara zahir bertentangan dengan keberadaan akhirat. Orang-orang Yunani menyebutnya filsuf karena dia pernah belajar kepada Luqman. Bahkan, di kalangan Yunani, dialah orang pertama yang disebut sebagai filsuf.

Nasihat Aristoteles pada hari koronasi Iskandar Agung

Hampir seluruh nasihat Aristoteles yang dikutip oleh Umar bin Sahlan al-Sawi di dalam Mukhtashar Shiwan al-Hikmah (edisi Bahasa Indonesianya berjudul *The Best*



Chicken Soup of the Philosophers) merupakan pedoman kenegarawanan yang ditujukan kepada Alexander the Great. Miskawayh bahkan membuat judul bab kata-kata mutiara yang dinisbatkan kepada Aristoteles di dalam al-Hikmah al-Khalidah sebagai “Wasiat Aristoteles bagi Iskandar”. Apa yang ditulis oleh Miskawayh ini tingkat kesamaannya sangat tinggi dengan bagian dari hikmah Aristoteles yang ditulis oleh al-Mubasysyir di dalam Mukhtar al-Hikam.

Ketika ayah Iskandar Agung sakit keras dan tahta Kerajaan Makedonia diserahkan kepadanya, Aristoteles berpesan kepadanya:

“Orang yang menyuruh kepada kebaikan tidaklah lebih berbahagia daripada orang yang menurut kepadanya. Manfaat yang didapat oleh seorang pengajar suatu ilmu tidaklah lebih sedikit daripada yang diperoleh orang yang mempelajarinya. Orang yang memberikan nasihat tidaklah lebih pantas untuk dipuji daripada orang yang dinasihati ketika nasihat itu diucapkan.

Allah Ta’ala tidak menyukai jika manusia melakukan perbuatan-perbuatan demi Diri-Nya, kecuali perbuatan-perbuatan yang Dia sendiri lakukan demi mereka. Dia menyuruh mereka untuk saling menyayangi dan Dia menyayangi mereka, saling jujur satu dengan lainnya dan Dia jujur kepada mereka, bermurah hati dan Dia Pemurah pada mereka, memaafkan dan Dia Pemaaf pada mereka. Jadi, Allah tidak akan menerima dari manusia, kecuali seperti apa yang Dia berikan kepada mereka, dan tidak memperkenankan mereka melakukan sesuatu, kecuali seperti apa yang Dia lakukan kepada mereka.

Oleh karena itu, berikanlah kasih, sayang, dan maafmu kepada rakyatmu sebagaimana engkau mengharapkan hal itu dari mereka, dan yakinkanlah dirimu bahwa engkau memberikan semua itu kepada mereka secara berlimpah ruah.



Ketahuilah, tidak ada yang engkau miliki selain nama baik dan keridaan Sang Pencipta yang engkau raih. Jika engkau bersandar kepada-Nya, maka Dia akan melindungimu dari segala sesuatu yang berada di bawah-Nya. Tapi, jika engkau mengandalkan selain Diri-Nya, maka Dia tidak akan membelamu dan tidak ada sesuatu pun yang dapat membelamu.

Ketahuilah, engkau tidak dapat memperbaiki rakyatmu kalau engkau sendiri rusak dan tidak dapat memberi petunjuk kepada mereka kalau engkau sendiri tersesat. Bagaimanakah orang buta dapat menunjukkan arah kepada orang lain, orang miskin dapat membuat orang lain menjadi kaya, dan orang yang hina dapat membuat orang lain menjadi agung?

Ketahuilah, orang yang ingin memperbaiki orang lain tidak dapat memperbaiki orang lain kecuali dengan cara memperbaiki dirinya sendiri. Orang yang rusak tidaklah merusak orang lain kecuali dengan kerusakan dirinya sendiri. Jadi, jika engkau ingin memperbaiki rakyatmu, maka mulailah dengan memperbaiki dirimu sendiri. Jika engkau ingin menghilangkan aib dari seseorang, maka bersihkanlah dirimu dari aib tersebut.

Ketahuilah, tidak ada yang lebih berguna bagi rakyat daripada seorang pemimpin yang baik dan tidak ada yang lebih berbahaya bagi rakyat daripada seorang pemimpin yang rusak. Posisi pemimpin bagi rakyat itu laksana posisi ruh bagi tubuh di mana tubuh tidak dapat hidup tanpa ruh, juga laksana kepala bagi anggota tubuh di mana anggota-anggota tubuh itu tidak dapat bertahan kecuali dengan adanya kepala.”

Demikianlah sekilas wejangan Aristoteles bagi Alexander the Great. Aristoteles menjadi guru bagi banyak pemimpin lain pada masa hidupnya. Bahkan, dia memberikan inspirasi kepada al-Makmun dari Dinasti Abbasiyyah lewat mimpi hingga al-Makmun pun tergerak mengembangkan

ilmu dan pengetahuan hingga Baghdad menjadi kota paling terang pada masanya secara material maupun intelektual. Wejangan Aristoteles yang sudah berusia lebih dari 2.000 tahun ini tentu saja masih sangat layak didengar, diresapi, dan diterapkan oleh para pemimpin pada zaman sekarang.





Siapaakah Lukman Itu?

Malam ini saya mau membaca buku Imam al-Hikmah, novel karya Abdul Baqi Yusuf. Selain novel ini, penulis kelahiran Siria ini menulis banyak buku di antaranya Fiqh al-Ma'rifah, Ghuyum min al-Syarq, Khalf al-Jidar, dan Thariqah li al-Hayah.

Saat berniat begitu, yang saya kerjakan malah mendengarkan lagu Lamma Bada Yatatsanna dan berusaha menerjemahkan liriknya. Saya belum puas karena belum dapat membuat terjemahan yang pas. Sejauh ini, ini hasilnya:

Lamma bada yatatsanna

Ketika dia mulai bergerak

Dia kasihku indahmu sungguh memeson

Ada sesuatu pada momen itu yang menawanku

Dia bergerak seperti ranting yang mencondong

O nasibku, o risauku

Siapaakah yang turut pilu oleh kesahku

Tentang deritaku di dalam cintaku



Selain dia sang pemilik keindahan. Selain dia sang pemilik keindahan.

Kasihilah. Kasihilah. Kasihilah

Lindungilah. Lindungilah. Lindungilah

Baik, selanjutnya tentang Lukman al-Hakim. Dia adalah seorang budak yang berkulit hitam, berhidung pesek, bibir tebal.

Tapi, kemuliaan orang bukan karena fisiknya. Lukman al-Hakim adalah buktinya. Kata-katanya yang bercahaya bagaikan mutiara diabadikan oleh kitab-kitab suci. Kitab paling mulia sepanjang zaman pun, yaitu al-Quran, mengambil namanya sebagai nama salah satu surahnya.

Lukman tidak sombong dan tidak meninggikan diri dari sesama budak. Ia bekerja, berbicara, dan berkumpul bersama mereka. Ia senang jika mereka senang, sedih jika mereka sedih.

Tapi, Lukman Sang Filsuf ini tidak suka bermalasan, berleha-leha, berhura-hura, atau bermain-main bila sedang memiliki waktu kosong. Ia lebih suka merenung.

Teman-teman Lukman pernah bertanya apakah ia tidak mau ikut bermain karena merasa dirinya lebih mulia. Ia mengalihkan jawabannya kepada masalah lain. Ia berkata:

Meski kita budak, kita tidak lebih rendah dari tuan kita dalam penghambaan di hadapan Tuhan. Meskipun kita budak tuan kita, kita juga hamba Tuhan. Dan di hadapan Tuhan, tuan-tuan yang merdeka itu dan kita hamba sahaya derajatnya semuanya sama.

Dalam salah satu renungannya, Lukman berpikir: "Nama adalah sebutan yang menampilkan seseorang pada



orang lain dan ia pun menampilkan namanya pada orang lain. Semakin baik ia menampilkan namanya pada orang lain, semakin baik pula nama itu menampilkan dirinya pada mereka. Segala sesuatu ada namanya. Segala sesuatu ada namanya. Segala sesuatu ada namanya. Berbuat baiklah pada namamu, maka ia akan berbuat baik padamu (h. 19-21).”

Apa makna kehidupan menurut Lukman?

Hidup ini hanya sebentar dan umur manusia dalam hidup ini hanya sebentar dari yang sebentar itu. Tapi, ada sedikit yang tersisa dari umur yang sebentar dari hidup yang sebentar itu. Maka, juallah duniamu dengan akhiratmu, niscaya engkau akan mendapatkan keduanya. Jangan sebaliknya karena engkau akan kehilangan kedua-duanya.

Lukman pada mulanya adalah seorang budak. Harganya mahal ketika ia dibeli tuannya di pasar budak. Itu karena ia punya kelebihan berupa kecerdasan. Tapi, ia tidak hanya cerdas. Pola pikir dan perilakunya yang mulia membuatnya beroleh kemerdekaan.

Lukman hampir berumur 50 tahun ketika mendapat kebebasan. Ia dibebaskan setelah dianggap lulus dalam ujian yang diberikan tuannya. Tuannya menyuruhnya menyembelih kambing, lalu menghidangkan dua daging yang paling baik. Ia mengambil lidah dan hati.

Lukman diuji lagi. Ia kembali disuruh menyembelih kambing dan memilih dua bagian daging yang paling buruk. Ia kembali memilih lidah dan hati.

Lukman menjelaskan: “Lidah dan hati adalah daging terbaik jika keduanya baik, dan daging terburuk jika keduanya buruk.”



Lukman dianggap lulus dan dibebaskan. Sebelum berpisah, majikannya minta dinasihati. Inilah lima pesan Lukman kepada mantan tuannya:

Kalau engkau mau bermaksiat, carilah tempat yang tidak dilihat oleh Tuhan. Keberanianmu bermaksiat harus sebesar kesanggupanmu menanggung siksa. Sibuklah membebaskan diri dari neraka selama engkau belum yakin akan selamat. Sembahlah Tuhan sesuai dengan kebutuhanmu kepada-Nya. Jangan sibuk dengan urusan dunia kecuali seukuran sisa umurmu tinggal di sana.

Menurut Lukman, seseorang berada dalam kondisi yang baik selama ia punya uang untuk bekal kehidupan duniannya dan punya agama untuk bekal kehidupan akhiratnya.

Lukman berpesan, seseorang harus mengingat dua hal dan melupakan dua hal. Yang harus diingat adalah Allah dan kematian. Yang harus dilupakan adalah kebaikan kepada orang lain dan keburukan dari orang lain.

Setelah dibebaskan, Lukman pergi ke tempat baru untuk memulai hidup baru. Bebas dari perbudakan artinya memiliki kendali atas diri sendiri. Itulah dasar untuk memiliki hal-hal yang lain.

Kita yang hidup pada masa tak ada lagi perbudakan sudah memiliki modal tersebut sejak lahir. Boleh jadi kita tidak menghargai nilainya saking berlimpahnya kendali diri yang kita miliki.

Lukman bermimpi ditawari kekuasaan. Di dalam mimpi itu ia menjawab: “Jika bisa memilih, aku memilih selamat dan tidak memilih bencana. Tapi jika terpaksa, maka semoga Tuhan menolong dan melindungiku.”



Kekuasaan dalam pandangan Lukman adalah bencana yang terbesar. Jika seseorang menggunakannya dengan benar, maka ia pantas untuk selamat. Jika tidak, maka ia telah menyimpang dari jalan ke surga.

Terhina di dunia tapi mulia di akhirat lebih baik daripada mulia di dunia tapi terhina di akhirat. Orang yang memilih dunia dari akhirat takkan mendapatkan dunia yang ia inginkan dan pasti kehilangan akhirat yang sudah ia sisihkan.

Sepuluh tahun setelah menjadi orang merdeka, saat berusia 60 tahun, Lukman berpikir untuk menikah. Baru lima tahun kemudian ia dapat menikah. Istrinya wanita bernama Sadir, berumur 35 tahun.

Setelah menikah, ia menjadi anggota masyarakat yang lebih aktif. Bagaimana Lukman mengajarkan filsafatnya kepada masyarakat?

Di antaranya, dengan cara menerima tamu dan menyampaikan hikmah kepada tamu-tamunya. Para tamu itu menanyakan berbagai hal dan ia menjawab.

Misalnya, Lukman berkata: “Orang yang paling kaya adalah orang yang pada dirinya kebaikan dapat ditemukan. Kalau bukan dia, maka orang yang dapat membuat dirinya tidak membutuhkan orang lain.”

Lukman menasihati tamunya: “Jika bicara, persingkatlah. Jika engkau sudah memperoleh kebutuhanmu, maka janganlah berbicara lagi. Jika engkau dapat berbuat zalim pada orang lain, maka ingatlah apa yang dapat diperbuat Allah pada dirimu. Jadikan akal orang lain sebagai akalmu dengan cara meminta pandangan mereka dalam urusan-urusanmu.”

Tentang kehidupan rumah tangga, Lukman berkata kepada para suami: “Hendaknya keinginanmu agar istrimu adil kepadamu hanya sepersepuluh dari keinginanmu agar dirimu adil kepadanya. Buat istrimu bahagia seperti engkau ingin dia membuatmu bahagia.”

Lukman dianugerahi beberapa anak. Al-Quran mengabadikan beberapa nasihat Lukman pada anaknya. Silakan dibaca, dan bacalah juga tafsirannya.

Lalu, Lukman tertimpa musibah, yakni istri dan anak-anaknya meninggal. Ia pun mengembara lagi. Bagaimana akhir hayat Lukman? Ini bisa dilanjutkan di lain tulisan.

Sampai di sini, cerita Lukman ini menunjukkan bahwa di semua masyarakat di zaman kapan pun, tidak ada krisis yang lebih berbahaya daripada krisis langkanya filsuf.

Banyak hal dapat dipersembahkan filsafat kepada manusia sekiranya mereka mau menerimanya. Di antaranya, filsafat dapat membawa manusia ke tingkat kematangan manusiawi yang tertinggi.





Iskandar Agung Penguasa Dunia Dari Pojok Eropa

Meskipun Makedonia Utara adalah negara kecil yang jumlah penduduknya hanya sekitar 2 juta orang, namun ia menjadi salah satu negara yang ingin saya kunjungi. Ini bukan karena prestasi sepak bolanya yang sebenarnya cukup baik sehingga dapat berpartisipasi pada Euro 2020, tapi karena sejarahnya yang berkaitan dengan filsafat. Makedonia adalah tempat kelahiran Aristoteles dan Alexander the Great (saya lebih suka menyebutnya Iskandar). Mereka berdua berhasil membawa negeri ini kepada kejayaan pada masa kuno mulai dari regional hingga internasional, sebelum runtuh kembali di tangan raja-raja berikutnya.

Kolaborasi politis antara Sang Kaisar dengan Sang Filsuf ini membuktikan bahwa sebuah bangsa dapat berjaya jika dipimpin oleh raja muda yang pintar yang didampingi oleh filsuf besar. Model ini boleh jadi berguna bagi Indonesia yang merupakan negeri yang besar. Tulisan ini pertama-tama



akan membahas ekspedisi penaklukan Iskandar sebagai gelombang westernisasi yang pertama yang dikenal dengan Hellenisme sebagai bukti prestasi Iskandar. Kedua, kisah Iskandar menjadi “santri” Aristoteles dan materi pelajarannya. Ketiga, kisah bakti Iskandar kepada ibunya.

Ekspedisi penaklukan Iskandar ke dunia Timur

Iskandar Agung, yang menjadi raja pada usia 20 tahun dan meninggal dunia pada usia 33 tahun, adalah orang yang mampu mengubah jalan sejarah. Di dalam 13 tahun masa kekuasaannya dia menaklukkan wilayah yang sangat luas. Jona Lendering di dalam artikel berjudul “Alexander’s City Foundation” di Livius.org mengatakan bahwa menurut Plutarch, Iskandar Agung telah mendirikan 70 kota. Jumlah itu menurut Jona berlebihan, tapi Jona sendiri dapat mendata sekitar 20 kota yang membawa nama Alexandria, dari Bulgaria hingga India. Yang paling terkenal di antara kota-kota Alexandria itu tentu saja Kota Iskandariyah yang berada di Mesir. Kota inilah yang kelak menjadi salah satu pintu masuknya filsafat Yunani ke peradaban Islam.

Kota-kota yang didirikan oleh Iskandar tersebut menjadi pusat Hellenisme, yakni pusat pengajaran budaya Yunani bagi bangsa-bangsa di Timur. Iskandar berhasrat membuat bangsa-bangsa Timur yang barbar menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Penaklukannya adalah westernisasi gelombang pertama yang mendahului westernisasi gelombang kedua ketika negeri-negeri Eropa menjajah Asia dan Afrika. Karena itu, wajar jika kajian tentang diri melahirkan satu bidang literatur tersendiri yang disebut oleh Christian Thure Djurslev di dalam Alexander



the Great in the Christian Tradition disebut sebagai Alexandrologi atau Alexandrografi.

Kisah Iskandar Agung dan pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat tidak hanya berkaitan dengan sosok Aristoteles. Kota Iskandariyah di Mesir adalah buktinya. Kota ini menjadi tempat bersemainya filsafat pasca para filsuf hijrah dari Yunani setelah Yunani sudah tidak menjadi ekosistem yang baik lagi bagi para pemikir bebas. Iskandariyah ini menjadi tempat tinggal Hypatia, ilmuwan dan filsuf perempuan legendaris yang kisahnya diangkat dalam film Agora. Iskandariyah ini juga kemudian menjadi salah satu gerbang masuknya filsafat ke Peradaban Islam.

Pada abad 4 M, perpustakaan di kota Iskandariyah Mesir yang disebut Bibliotheca Alexandrina merupakan “perpustakaan Hellenis yang paling terkenal”. Walaupun disebut perpustakaan, ia tidak dapat dimaknai sebagai tempat menyimpan buku saja, tapi the place of the cure of the soul, tempat untuk mengobati jiwa. Perpustakaan ini adalah pusat kajian, penelitian, dan daripada pengajaran. Demetrius of Phaleria, murid Aristoteles, membanggunya dalam upaya menjadikan Iskandariyah sebagai tandingan bagi Lyceum di Athena Yunani dalam hal pengembangan ilmu, sastra, dan filsafat.

Samir Hanna Shadiq di dalam al-‘Ilm fi Maktabah al-Iskandariyyah (h. 9) mengatakan bahwa Perpustakaan Iskandariyah kuno adalah lahan subur bagi pengembangan beragam ilmu seperti matematika, geografi, sejarah, ilmu perpustakaan, astronomi, dan linguistik. Hal ini mendorong seorang astronom Amerika, Carl Sagan, untuk mengenang kota yang eksotik tersebut sebagai tempat bagi umat manusia



untuk memancarkan petualangan-petualangan yang menuntun kita di masa kini ke pelosok-pelosok alam semesta.

Michael H Hart mengatakan bahwa pengaruh terpenting dari penaklukan Alexander adalah mendekatkan kebudayaan Yunani dengan Timur Tengah sehingga masing-masing mendapat faidah untuk menambah dan mempertinggi kebudayaan masing-masing. Alexander menyebarkan pengaruh kebudayaan Yunani ke India dan Asia Tengah, tapi pengaruh kultural ini tidak terjadi dalam satu jurusan. Dalam masa Hellenistik, gagasan-gagasan Timur, khususnya gagasan keagamaan tersebar ke dunia Yunani. Dengan kebudayaan Hellenistik ini tampaknya Yunani dominan, tapi sebenarnya pikiran Timur besar sekali pengaruhnya terhadap Romawi.

Ketika Alexander the Great menjadi “santri” Aristoteles

Di dalam Shiwan al-Hikmah karya al-Sijistani dan Mukhtar al-Hikmah Wa Mahasin al-Kalim karya Mubasysyir bin Fatik terdapat kisah-kisah yang menarik tentang penantian Philip II Raja Makedonia akan kehadiran anak yang menjadi penerus tahtanya sampai akhirnya lahirlah Iskandar, usahanya membujuk Aristoteles agar mau menjadi guru bagi anaknya, peralihan kekuasaan dari dirinya kepada anaknya tersebut, serta ekspedisi penaklukan Iskandar Agung ke berbagai negeri. Tapi, saya tidak menceritakannya di bagian ini. Di sini saya akan menuturkan kisah Alexander the Great menjadi “santri” bagi “ajengan” Aristoteles dengan merujuk kepada al-Sijistani (h. 147 dst).

Aristoteles mengajar Iskandar secara intensif. Setiap hari, ada empat sesi yaitu sesi tentang keadilan, kebijaksanaan,



keberanian, dan kesucian diri. Aristoteles juga kerap menguji perkembangan pemahaman Iskandar. Misalnya, pada suatu hari, Aristoteles menguji Iskandar bersama murid yang lain dengan mengatakan, “Jika kalian nanti menjadi raja menggantikan ayah kalian, apa yang akan kalian lakukan kepadaku?” Murid tertua mengatakan, “Aku akan menyerahkan tahtaku kepadamu.” Murid kedua berkata, “Aku akan mengangkatmu sebagai menteri dan konselorku.” Murid ketiga menjawab, “Aku akan melibatkanmu dalam semua urusanku.”

Adapun Iskandar, dia menjawab, “Wahai Guru, janganlah engkau menggadaikan hari ini dengan esok. Janganlah engkau bertanya tentang apa yang kulakukan kelak. Tunggu saja diriku. Jika aku menjadi seperti yang engkau katakan, maka aku akan melakukan apa yang kupandang pantas dilakukan pada hari itu pada orang sepertimu.” Aristoteles berkata kepadanya, “Jawabanmu tepat. Jujur kukatakan, engkau akan menjadi raja yang hebat. Itu ditunjukkan oleh karaktermu dan itulah yang diramalkan oleh para astrolog.”

Iskandar sangat menghormati Aristoteles. Suatu hari dia ditanya tentang orang yang paling dicintainya, ayahnya atau Aristoteles. Dia menjawab, “Aristoteles. Sebab, ayahku adalah penyebab keberadaanku yang dekat, sedangkan Aristoteles adalah penyebab bagusny keberadaanku.” Kata-kata ini senada dengan keyakinan bahwa ayah dan ibu adalah orang tua biologis, sedangkan guru adalah orang tua spiritual. Karena itu, guru layak untuk lebih dihormati karena dia adalah penyebab hidupnya jiwa kita yang akan kekal dan



baka, sedangkan orang tua adalah penyebab hidupnya badan kita yang akan binasa dan fana.

Ketika Iskandar hendak berangkat berperang ke Asia, dia meminta Aristoteles untuk mendampinginya. Aristoteles menolak dengan mengatakan, “Aku tidak mau mengikatkan rantai perbudakan kepada diriku, sedangkan aku adalah orang yang merdeka.” Iskandar tidak memaksa.

Kemudian, ketika Iskandar hendak berperang dengan Darius Kaisar Persia, Aristoteles mengantarkannya. Ketika mereka berpisah, Iskandar menyuruh bendaharanya untuk memberikan semua harta yang tersisa kepada Aristoteles dan berkata, “Kalau kita kalah, harta ini paling pantas berada di tangannya. Dia adalah guru kita. Posisi, pengaruh, dan keberkahannya bagi kita tidak terhingga. Sedangkan jika kita menang, maka harta di gudang Darius cukup untuk kita.”

Iskandar Agung anak yang berbakti kepada ibunya

Al-Kindi menuturkan di dalam risalah “al-Hilah Li Daf’ al-Ahzan” atau “Seni Menepis Kesedihan” kisah Iskandar Agung mengirim surat kepada ibunya. Konteks cerita al-Kindi adalah bahwa di antara strategi yang ampuh untuk menepis kesedihan adalah mengingat-ingat kesedihan-kesedihan kita di masa lalu yang kini kita telah ceria kembali darinya, juga kesedihan-kesedihan orang lain yang kita lihat mereka telah alami lalu mereka telah kembali ceria darinya.

Selain itu, membayangkan kondisi orang yang sedang bersedih dikarenakan kesedihan-kesedihan yang sedang menimpa diri kita dan orang lain yang ada di sekitar kita, lalu membayangkan keceriaan yang menunggu setelahnya, semua



ini dapat memberikan kekuatan yang besar bagi kita untuk ceria kembali.

Untuk tips tersebut, al-Kindi memberikan contoh penghiburan dari Raja Iskandar putra Philip II dari Makedonia kepada ibunya ketika ia sedang sekarat. Isi surat Iskandar sebagai berikut:

“Wahai Ibunya Iskandar, ingatlah, segala sesuatu yang ada di semesta ini akan pupus. Anakmu tidak suka bila dirinya bersikap seperti raja-raja kecil, maka janganlah saat dia meninggal dunia engkau rela bila engkau bersikap seperti para ibu raja-raja kecil.

Saat engkau mendengar kabar kematian Iskandar keluarkanlah perintah untuk membangun sebuah kota besar; kirimlah utusan yang mengundang semua orang dari penjuru negeri dari Afrika, Eropa, sampai Asia untuk menemuimu pada satu hari tertentu. Pada hari itu mereka berkumpul di kota tersebut untuk makan, minum, dan bergembira.

Keluarkanlah juga perintah agar para utusan itu mengumumkan kepada semua orang bahwa siapa saja yang pernah terkena musibah untuk tidak memenuhi undanganmu agar hari berkabungnya Iskandar menjadi hari yang penuh kegembiraan dan berbeda dengan perkabungan orang lain yang penuh kesedihan.”

Setelah perintah itu dikeluarkan, pada hari berkabung yang telah ditentukan, tidak ada seorang pun datang.

Ibunya Iskandar berkata, “Mengapa orang-orang tidak memenuhi undangan kita?” Seseorang berkata kepadanya, “Engkau telah memerintahkan agar orang yang pernah mendapatkan musibah untuk tidak memenuhi undanganmu.



Semua orang pernah terkena musibah. Maka, tidak ada seorang pun yang memenuhi undanganmu.”

Maka, Ibunya Iskandar berkata, “Oh Iskandar, alangkah serupanya akhir hidupmu dengan awalnya. Engkau hendak memberikan penghiburan bagiku atas musibah karena kehilanganmu ini dengan penghiburan yang sempurna. Ternyata, dalam hal terkena musibah, aku tidak berbeda dengan siapa pun. Tidak ada seorang pun yang mendapat keistimewaan untuk tidak terkena musibah.”

Demikianlah beberapa pelajaran tentang seorang pemilik kekuasaan di wilayah yang paling luas pada zamannya itu ternyata adalah seseorang yang berbakti kepada guru dan ibunya.





Kehidupan Politik dan Abu Hayyan al- Tawhidi

Siapa Abu Hayyan al-Tawhidi?

Al-Tawhidi adalah orang yang berupaya menambal kekurangannya dari sisi nasab dengan keistimewaan dan keutamaan ilmu pengetahuan. Abu Hayyan al-Tawhidi bernama lengkap ‘Ali bin Muhammad bin al-‘Abbas. Ia dijuluki al-Tawhidi karena ayahnya penjual sejenis kurma yang disebut kurma al-tawhid di Baghdad. Ibnu Hajar al-‘Asqallani mengatakan bahwa julukan ini terkait dengan al-Tawhidi sebagai penganut Muktazilah, karena para penganut Mazhab Muktazilah kerap menyebut diri mereka sebagai ahl al-‘adl wa al-tawhid. Al-Tawhidi tidak pernah menyinggung julukan dan latar belakang keluarganya di dalam kitab-kitabnya. Ini mengindikasikan bahwa ia berasal dari keluarga biasa. Ia dipanggil Abu Hayyan, tapi Hayyan bukanlah nama anaknya, karena ia tidak memiliki istri dan keturunan sebagaimana hal ini dijelaskan sebagai penyebabnya



membakar perpustakaanannya (al-Hufi, 1957, j. 1, h. 22; ‘Imarah, 1997: h. 31; Ibrahim, tt.: 19).

Al-Tawhidi lahir pada 310 H./922 M. dan wafat pada 414 H./1023 M. Ada yang mengatakan bahwa ia lahir pada 320 H./932 M. dan wafat pada 400 H./1009 M., atau pada tahun-tahun lainnya. Ada yang mengatakan ia menghabiskan masa kecil di Syiraz, ada juga yang mengatakan di Wasith, Nisabur, atau Baghdad. Al-Hufi berpendapat bahwa al-Tawhidi adalah orang Arab dengan alasan al-Tawhidi tidak mengerti bahasa Persia. Perbedaan pendapat tentang waktu lahir dan tempat kelahiran ini, menurut al-Hufi dan ‘Imarah, wajar dan dapat diterima mengingat itulah kebiasaan hampir seluruh keluarga pada masa itu. Lalu, ‘Imarah menambahkan bahwa yang memalukan adalah jika kita menilai substansi pemikiran seseorang dengan berpegang pada kata-kata orang lain tentang orang itu, bukan dengan meneliti secara langsung kata-kata orang itu (‘Imarah, 1997: h. 4; al-Hufi, 1957, j. 1, h. 24-25; Ibrahim, tt.: h. 12-16).

Perbedaan pendapat tentang al-Tawhidi tidak hanya terkait hal-hal tersebut, tapi juga tentang akidah dan pemikirannya. Muhammad ‘Imarah, penulis Mesir yang sangat produktif, mengawali bukunya tentang al-Tawhidi dengan mengutip doa dari ‘Amr bin ‘Ubayd (80-144 H.), “Ya Allah, buatlah aku kaya dengan merasa fakir di hadapan-Mu dan janganlah engkau buat aku fakir dengan merasa kaya di depan-Mu.” Meski demikian, tidak sampai satu abad kemudian, Yahya bin Ma‘in (158-233 H.) ulama dari Mazhab Hanbaliyyah menyebut partner Washil bin ‘Atha dalam membangun Mazhab Muktazilah dan ulama yang selama 40 tahun 40 kali pergi haji dengan berjalan kaki itu sebagai atheis.



‘Imarah mengatakan bahwa hal ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa untuk mengenal seseorang, kita harus melihat apa yang diucapkan atau ditulis orang itu, bukan apa yang diucapkan atau ditulis orang lain tentang orang itu (‘Imarah, 1997: h. 3-4).

Ada penilaian positif dan negatif terhadap al-Tawhidi. Berita negatif tentang al-Tawhidi, menurut ‘Imarah, bermula dari cerita Abu al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya al-Qazwini (329-395 H./941-1004 M) yang menyebutnya pendusta, tidak wara, mencela doktrin agama, dan menolak penyematan sifat-sifat kepada Allah. Berita yang sama disebarkan oleh Abu al-Faraj Jamal al-Din Ibnu al-Jawzi (510-597 H./1116-1201 M.) yang memvonis al-Tawhidi sebagai zindiq. Ibnu al-Jawzi mengatakan bahwa pemikir muslim yang zindiq ada tiga orang, yaitu Ibnu al-Rawandi, al-Tawhidi, dan al-Ma‘arri. Yang paling berbahaya terhadap Islam adalah al-Tawhidi, karena dua pemikir lain zindiq secara terang-terangan, sedangkan al-Tawhidi menyembunyikannya (‘Imarah, 1997: h. 5).

Para ulama pro al-Tawhidi di antaranya Abu ‘Abdillah Muhibb al-Din al-Najjar yang hidup semasa dengan Ibnu al-Jawzi. Al-Najjar berkata, “Abu Hayyan itu orang baik, ahli bahasa, ahli nahwu, penyair, penulis banyak buku bagus, miskin, sabar, taat beragama, dan berakidah baik.” Yaqut al-Hamawi (574-626 H./1178-1229 M.) memuji al-Tawhidi setinggi langit. Ia bilang bahwa al-Tawhidi adalah, “Syekhnya para sufi, filsufnya para sastrawan, sastrawannya para filsuf.” ‘Abd al-Wahhab bin ‘Ali Taj al-Din al-Subki (727-771 H./1327-1370 M.) di dalam *Thabaqat al-Syafi’iyah* menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk mencela al-



Tawhidi, sebaliknya bukti-bukti menunjukkan bahwa al-Tawhidi itu orang yang kuat jiwanya, mencela banyak orang sezamannya, tapi ini tidak dapat menjadi alasan untuk mencelanya (Imarah, 1997: h. 6-7).

Al-Tawhidi adalah orang yang berupaya menambal kekurangannya dari sisi nasab dengan keistimewaan dan keutamaan ilmu pengetahuan (Ibrahim, tt.: 18-...).

Zakariya Ibrahim (Ibrahim, tt.: 102-130) menyebutkan karya al-Tawhidi yang telah dipublikasi pada masa modern. Pertama, Risalah al-Shadaqah Wa al-Shadiq dan Risalah Fi al-'Ulum pada tahun 1301 H.. Kedua, al-Muqabasat edisi Hasan al-Sandubi yang terbit di Mesir pada 1929 dan sebelumnya edisi Mirza Muhammad Syayrozi yang terbit di India pada 1305 dan 1306 H.. Ketiga, al-Imta' Wa al-Mu'anasah edisi Ahmad Amin dan Ahmad azl-Zayn yang terdiri dari tiga jilid dan terbit secara berurutan pada 1939, 1942, 1944. Keempat, al-Isyarat al-Ilahiyyah Wa al-Anfas al-Ruhaniyyah edisi 'Abd al-Rahmad Badawi terbit pada 1950. Kelima, al-Hawamil Wa al-Syawamil edisi Ahmad Amin dan Ahmad Shaqr yang terbit di Kairo pada 1951. Keenam, Risalah al-Saqifah, Risalah Fi 'Ilm al-Kitabah, dan Risalah al-Hayah edisi Ibrahim al-Kaylani yang terbit di Damaskus pada 1951. Ketujuh, al-Basha'ir Wa al-Dzakha'ir edisi Ahmad Amin dan Ahmad Shaqr yang terbit pada 1953. Kedelapan, Matsalib al-Wazirayn edisi Ibrahim al-Kaylani yang terbit pada 1961.

Kehidupan Politik Pada Abad Ke-4 H.

Abu Hayyan al-Tawhidi (310-414 H./922-1023 M.) hidup hampir di sepanjang abad ke-4 H. Pada abad ini, kesatuan kekaisaran Islam mulai pecah dan kekuatannya



mulai lemah. Kelemahan politik dimulai sejak al-Mutawakkil naik tahta pada 232 H. Ia mendekatkan bangsa Turki dan memprioritaskan mereka atas bangsa Persia. Ia penganut mazhab Sunni yang fanatik dan membenci mazhab Syiah. Ia tidak pernah membayangkan bahwa pembantunya dari bangsa Turki itulah yang melengserkannya dari tahtanya, bahkan membunuhnya pada 247 H.. Sejak saat itu bangsa Turki berbalik menguasai para khalifah, jika mereka mau, mereka biarkan berkuasa dan hidup; jika mereka mau, mereka kudeta dan bunuh (al-Hufi, 1957: j.1, 7-8).

Informasi ini disampaikan oleh al-Hufi dengan mengutip kepada Ibnu al-Thaqthaqi (660-709 H./1262-1309 M.) dari kitab al-Fakhri Fi al-Adab al-Sulthaniyyah Wa al-Duwal al-Islamiyyah. Saya pun tertarik kepada penulis ini dan mencari kitab tersebut. Ternyata, di awal buku tersebut, Ibnu Thaqthaqi ini menuturkan puisi yang maknanya sama dengan saya alami dengan Ibu saya. Dulu, sepulangnyanya saya dari Kairo, saya jadi orang rumahan yang jarang bersosialisasi dengan teman-teman di sekeliling. Ibu saya menyuruh saya keluar rumah untuk bertemu dengan teman-teman. Saya berkata kepada Ibu saya bahwa di dalam rumah ini aku punya banyak teman bermain. Yang saya maksud adalah para penulis buku yang saya baca.

Terkait pengamalan itu, Ibnu al-Thaqthaqi (al-Fakhri Fi al-Adab al-Sulthaniyyah, tt, h. 6) menceritakan seorang khalifah memanggil seorang ulama untuk menemaninya mengobrol. Ulama itu tidak segera datang dengan alasan belum selesai mengobrol dengan para ahli hikmah. Khalifah marah, apalagi setelah diberi tahu bahwa ulama itu sedang tidak bersama siapa pun di rumahnya. Khalifah meminta



ulama itu segera datang. Ketika ditanya siapa para ahli hikmah yang sedang bersamamu, ulama itu membaca puisi, dan dari puisi itu Khalifah tahu bahwa ulama itu sedang asyik membaca buku. Khalifah pun reda amarahnya. Puisi yang dibaca ulama itu adalah:

لنا جلساء ما نمل حديثهم أمينون مأمونون غيبا ومشهدا يفيدوننا من
علمهم علم ما مضى ورأيا وتأديبا ومجدا وسؤددا فإن قلت أموات فلم
تعد أمرهم وإن قلت أحياء فلست مفندا

Ibnu al-Thaqthaqi (h. 7) ini juga yang memberitahuku bahwa pemilik ungkapan *خير جليس في الزمان كتاب*, sebuah ungkapan yang sudah aku ketahui lebih dari 30 tahun, adalah al-Mutanabbi dalam syairnya:

أعز مكان في الدنيا سرح وخير جليس في الزمان كتاب

Ibnu al-Thaqthaqi ini adalah ahli sejarah dan nasab penulis *al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyin* yang diedit oleh Mahdi al-Raja'i, ahli nasab kontemporer dari Iran. Tema nasab keturunan Ali bin Abu Thalib sedang viral selama pada Maret-Agustus 2023 ini.

Kembali kepada kondisi politik pada masa hidup al-Tawhidi. Gerakan separatisme muncul sejak masa Khalifah al-Radhi Billah. Ia menjadi khalifah terakhir yang memonopoli kekuasaan dan khalifah pertama yang kehilangan kekuasaan. Pada masa kekuasaannya, khilafah



terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yaitu: Ibnu Ra'iq berkuasa atas Bashrah dan Wasith, al-Buraydi menguasai al-Ahwaz, Banu Buwayh menguasai Persia, Rayy, al-Jabal, dan Isfahan; Daylam menguasai Thabarstan, Jurjan, dan Kirman; Dawlah al-Samaniyyah menguasai Khurasan dan Ma Wara'a al-Nahr; al-Ghaznawiyah menguasai India dan Afghanistan; dan Banu Hamdan menguasai Mushal, Diyar Bakr, Mudhar, dan Rabi'ah; al-Ikhsyidiyyun menguasai Mesir dan Siria, lalu diteruskan oleh al-Fathimiyyun; al-Qaramithah menguasai al-Yamamah dan Bahrain, al-Fathimiyyun menguasai Maroko dan Afrika, dan 'Abd al-Rahman al-Nashir menguasai Andalusia. Jadi, Khalifah Abbasiyyah hanya berkuasa atas Baghdad dan sekitarnya saja (al-Hufi, 1957: j.1, 9-10).

Apakah kita ingin kembali ke masa khilafah seperti masa Khilafah Abbasiyyah? Al-Hufi (1957: j. 1, 10-11) tidak menceritakan abad keempat hijriah sebagai masa yang indah dalam sejarah umat Islam. Pada saat itu, pihak yang bersengketa berasal dari berbagai bangsa. Samaniyyun dan Buwayhiyyun berasal dari Persia, Ikhsyidiyyun dan Ghaznawiyun berasal dari Turki, sementara Hamdaniyyun, Fathimiyyun, dan Umawiyyun berasal dari Arab. Mereka saling berperang dan saling melemahkan satu dengan lainnya, dan sama-sama melalaikan musuh bersama dari luar dunia Islam. Keamanan dalam negeri tidak terjaga, harta kekayaan dan kehormatan tidak terlindung, sesama muslim saling berperang dan membunuh. Al-Hufi mengarahkan kita untuk membaca cerita Malam Ketiga Puluh Delapan di al-Imta', j. 3, h. 151-162 untuk mengetahui kondisi Baghdad dan sekitarnya pada akhir tahun 362 H.



Pada masa itu, jangankan rakyat jelata, khalifah pun tidak dapat menjaga nyawanya sendiri. Orang-orang Turki bersama al-Muntashir merancang pembunuhan ayahnya, al-Mutawakkil. Mereka meng kudeta al-Muhtadi dan memenjaranya sampai meninggal dunia pada 256 H. Ringkasnya, menurut al-Hufi, para khalifah Dinasti ‘Abbasiyyah di Baghdad pada abad ke-4 hanyalah simbol tanpa kehormatan dan kewibawaan sama sekali. Para khalifah itu meninggalkan urusan politik dan menyibukkan diri dengan pemuasan syahwat. Semua ini mendorong musuh eksternal, yaitu Bangsa Romawi, untuk semakin berani menyerang dan merebut wilayah-wilayah Islam (al-Hufi, 1957: j. 1, 11-14).

Boleh jadi kekacauan politik yang dibarengi dengan kebengisan para pengikut satu panji politik terhadap lawan dan saingan politik mereka pada masa keemasan peradaban Islam inilah yang membuat al-Tawhidi memilih menjauhi pentas ini demi keselamatan walaupun hal itu dinilai orang lain sebagai kemalasan dan gaya hidup urakan seperti ia nyatakan pada Malam Ketujuh di dalam al-Imta’.





Sosok Al-Jahizh dan Liontin Setan

Pada 159 Hijriah di Bashrah Umar bin Bahr al-Jahizh lahir. Sejak lahir ia disebut anak yang tidak rupawan. Itulah juga yang membuatnya sejak kecil telah memiliki tekad untuk menjadi orang penting di masa depan.

Penulis ensiklopedis muslim yang biasa dipanggil Abu Utsman ini cerdas dan cepat beroleh kemajuan dalam belajar sehingga menyenangkan guru-gurunya. Salah satunya, al-Ashma'i. Ia juga belajar kepada Abu 'Ubaydah dan Abu Zayd al-Anshari.

Pada masa belajar, al-Jahizh sering tinggal di kios-kios buku dari pagi sampai sore dengan harapan mudah mendapatkan bacaan. Baginya membaca merupakan aktivitas yang paling menyenangkan. "Membaca itu seperti air bagi orang yang tercekik haus di padang pasir," katanya.

Salah satu karya besar al-Jahizh adalah buku berjudul al-Hayawan. Judul ini membuat orang sering menyangkanya bacaan anak-anak. Bukan. Itu buku untuk orang dewasa.



Perlakuan buruk orang lain kepadanya dikarenakan wajah buruknya tidak mengganggu emosinya. Ia bercerita:

Suatu hari, tiba-tiba aku ditangkap seorang wanita dan diseret ke bengkel seorang pengrajin perhiasan. Aku kaget, tapi aku diam saja. Sesampainya di bengkel, aku disuruh duduk di depan si pengrajin. Kepada si pengrajin, wanita itu berkata: Buat seperti ini!

Si pengrajin mulai bekerja. Perempuan itu pergi. Setelah sekian lama, aku tak tahan ingin tahu. Aku bertanya, “Ada apa sebenarnya ini?”

Pengrajin itu berkata, “Aku sebenarnya merasa tidak enak kepadamu. Tadi wanita itu datang dan meminta dibuatkan liontin bergambar wajah setan. Kupikir ia gila, maka aku berkata, ‘Bisa saja. Masalahnya, aku belum pernah melihat wajah setan.’ Wanita itu berkata, ‘Tenang saja. Aku bawakan modelnya.’ Lalu, ia datang bersamamu. Kelanjutan ceritanya Anda sudah tahu.”

Mendengar cerita itu, aku tertawa terbahak-bahak. Melihatku tertawa, pengrajin itu ikut tertawa. Kami pun tertawa terbahak-bahak sampai akhirnya pengrajin itu meneruskan kerjanya dan aku menjadi modelnya.

Gila.

Al-Jahizh, sang ahli fiqh, filsuf, ahli hadis, peneliti, pujangga, dan ilmuwan, sempat tinggal di Baghdad dan menikmati kejayaan Baitul Hikmah di kota 1001 malam itu. Di sana dia muka-mula belajar kepada Ibrahim al-Nazhzhah. Di sana juga dia menjadi guru yang secara rutin membacakan magnum opus-nya al-Bayan wa al-Tabyin.



Al-Jahizh pernah diangkat oleh Khalifah al-Makmun menjadi Direktur Diwan al-Rasa'il, tapi dia bertahan di jabatan itu hanya tiga hari. Dia dipecat karena pengaduan orang yang iri. Setelah itu, dia fokus menulis buku.

Al-Jahizh menerangkan prinsipnya dalam menulis dengan mengatakan:

Sejak mulai menulis dan mengarang, aku berpegang pada akal dalam menginvestigasi dan menyatakan pendapat. Aku membebaskan diri dari segala ikatan dalam semua diskusi dan tulisanku. Karena, semua karyaku dapat disebut penuh keberanian.

Di dalam al-Bayan wa al-Tabyin Al-Jahizh berkata: Sahl bin Harun berkata: Akal adalah pemimpin ruh, ilmu adalah pemimpin akal, dan prosa (bayan) adalah juru bicara ilmu.

Dia berkata: Langkah pertama untuk berilmu adalah diam, lalu mendengarkan, lalu menghapal, lalu mengamalkannya, lalu menyebarkannya.

Bagaimana dengan buku al-Hayawan yang tadi sudah dikatakan sebagai buku dewasa? Al-Jahizh menghadiahkan buku tersebut kepada Gubernur Samarra Muhammad bin Abd al-Malik al-Zayyat.

Al-Jahizh menghabiskan waktu yang lama untuk menulis karyanya yang paling terkenal itu. Dia bersusah payah meneliti, mencermati, dan memvalidasi informasi-informasi yang dituliskannya. Berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, dia mengembara dari kota ke kota, desa ke desa. Dia begadang bermalam-malam di gurun-gurun pasir Mesir dan pelosok-pelosok Suriah untuk mengobservasi

kehidupan dan karakter binatang-binatang, lalu menuliskannya hingga jadilah buku tersebut.

Buku itu terbagi menjadi tujuh bab. Bab pertama tentang karakter binatang ternak seperti ayam dan anjing. Bab kedua tentang karakter dan kesetiaan anjing.

Bab ketiga tentang karakter burung merpati, hudhud, kelelawar, dan lalat, juga ulasan berupa pujian bagi orang-orang saleh, para ahli fiqh, dan penjelasan tentang kemarahan dan kegilaan.

Bab keempat membahas kehidupan semut, kera, babi, dan ular. Bab kelima membahas api, air, tikus, kalajengking, kutu, laba-laba, lebah, katak, dan kucing, serta pembahasan tentang perbedaan manusia, binatang ternak, dan binatang buas.





Abu Bakar al-Razi: Dokter dan Filosof

Ada banyak al-Razi. Al-Razi yang saya bicarakan sekarang adalah al-Razi yang lahir di Rayy, sebuah kota di pinggiran Teheran, pada 251 H./865 M dengan nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi. Dia terkenal sebagai filsuf, dokter, dan ahli kimia. Dia menjadi rujukan ilmu kedokteran di Eropa hingga abad ke 17 M. Sejumlah sejarawan memujinya sebagai dokter terbaik di Abad Pertengahan. Ia digelari thabib al-muslimin (dokternya umat Islam) dan Jalinus al-‘Arab (Galen-nya bangsa Arab).

Al-Razi seorang yang kritis. Dia mengkritik banyak orang, dia pun dikritik oleh banyak orang. Di antara pengkritiknya adalah Abu Hatim al-Razi yang menulis buku A’lam al-Nubuwwah, Hamid al-Din Ahmad bin ‘Abdullah al-Kirmani (w. setelah 411 H.) yang menulis buku al-Aqwal al-Dzahabiyah fi al-Thibb al-Nafsani, dan Nashir Khasru yang kritiknya justru menjadi wadah terpeliharanya sejumlah karya al-Razi. Tanpa kritik Nashir Khasru, beberapa karya al-Razi tidak bisa kita baca pada saat ini. Kritikusnya yang lain



adalah Abu al-Qasim al-Balkhi (w. 319 H.), Abu Nashr al-Farabi (w. 339 H.), Ibnu al-Haytsam al-Bashri (w. 430 H.), Ibnu Hazm al-Andalusi (w. 456 H.), dan Ibnu Ridhwan al-Mishri (w. 460 H.).

Pada akhir hayatnya, al-Razi mengalami kebutaan. Ironisnya, sang dokter ini menolak diobati dengan alasan, “Aku sudah melihat dunia dalam kadar yang membuatku bosan kepadanya.”

Al-Razi meninggal dunia di Baghdad. Para penulis sejarah berbeda pendapat tentang waktunya. Ada yang mengatakan 311 H. atau 320 H.. Tapi Ruska, siapa dia saya belum tahu, saat meneliti tentang al-Bayruni, menemukan tulisan al-Bayruni yang berjudul Fihrist Kitab al-Razi yang menjelaskan bahwa al-Razi meninggal dunia pada 5 Sya’ban 313 H.

Al-Razi sebagai dokter

Kabarnya al-Razi belajar ilmu kedokteran kepada ‘Ali bin Raban al-Thabari. Tapi, ada yang mempertanyakan hal ini dengan alasan al-Thabari meninggal pada 247 H., sedangkan al-Razi lahir pada 251 H.. Kemungkinan, al-Thabari yang dimaksud adalah ‘Ali ibnu Sahl Rayn al-Thabari (w. 260 H.), penulis Firdaws al-Hikmah, buku yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu kedokteran, cara menjaga kesehatan dan melindungi diri dari penyakit, penjelasan tentang berbagai penyakit, serta pengalamannya dalam pengobatan. Ini pun masih menyisakan pertanyaan, bagaimana al-Razi belajar kedokteran sebelum berusia 9 tahun?

Karir al-Razi di bidang kedokteran memang mencapai level tertinggi. Sewaktu al-Razi menjadi kepala rumah sakit di



Rayy, Iran, ‘Adhd al-Dawlah memintanya datang ke Baghdad, Irak, untuk merekomendasikan tempat terbaik untuk mendirikan rumah sakit. Al-Razi meletakkan potongan daging di beberapa tempat di Baghdad, lalu dia memilih tempat yang potongan dagingnya lebih lama segar karena tempat itulah yang paling sehat untuk mendirikan rumah sakit karena hal tersebut adalah indikasi dari segar dan bersihnya udara di tempat tersebut. Al-Razi lalu menjadi pimpinan dokter di rumah sakit baru di Baghdad tersebut.

Dalam bidang kedokteran, al-Razi menulis al-Syukuk ‘ala Jalinus (Beberapa Keraguan Terhadap Pandangan Galen). Al-Razi meminta maaf karena mengkritik dokter yang sedemikian tenar dan yang baginya tak ubahnya guru. Tapi, dia mengatakan bahwa filsafat mengajarkan untuk tidak menyerah di hadapan guru karena hal itu akan menghentikan kemajuan ilmu. Dia mengatakan, Galen sendiri mencela para guru dan pimpinan yang meminta murid atau pengikutnya untuk tunduk dan patuh tanpa alasan yang kuat atau argumentasi yang kokoh.

Ibnu Abi Ushaybi’ah mengatakan bahwa al-Razi menulis 232 buku dan artikel, kebanyakan dalam ilmu kedokteran. Yang paling tebal adalah al-Hawi, 20 jilid ensiklopedi kedokteran yang mencakup ilmu kedokteran Yunani dan non Yunani, ilmu kedokteran Arab, pengalaman kedokteran al-Razi sendiri, serta apa yang dia lihat dari pengalaman kedokteran orang lain. Sayangnya tidak semua jilid buku ini sampai ke zaman sekarang. Pada cetakan Beirut dari penerbit Muhammad ‘Ali Baydhun dan Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, buku ini hanya terdiri dari 8 jilid, kurang lebih 3.945 halaman. Buku ini sangat berpengaruh di Eropa hingga



menjelang fajar kebangkitan ilmu moderen di sana. Buku ini sudah diterjemahkan ke Bahasa Latin dan dicetak sebanyak 40 kali di antara tahun 1498-1866 M.

Al-Razi sebagai filsuf

Ibnu al-Nadim mengatakan bahwa al-Razi belajar filsafat kepada al-Balkhi. Tapi, pandangan al-Razi dalam bidang filsafat kurang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, al-Razi diakui masyarakat sebagai dokter terbesar di dunia Arab, bahkan di seluruh dunia, tapi pandangan-pandangan filsafatnya tidak diterima. Tapi, al-Razi tampak tidak ingin kehilangan sebutan sebagai filsuf. Untuk itu dia menulis artikel Kitab fi al-Sirah al-Falsafiyah setebal 13 ini.

George Tharabisyi (di dalam tashdir A'lam al-Nubuwwah) mengatakan bahwa boleh jadi hal tersebut disebabkan al-Razi berpaham Platonisme dan itu tidak dapat diterima oleh para filsuf lain yang beraliran Aristotelianisme sebagai aliran mainstream di dunia Islam. Selain itu, pandangan al-Razi tentang kenabian dan agama membuatnya dianggap atheis. Menurut al-Tharabisyi, al-Razi tidak dapat disebut sebagai mulhid dengan pengertian kata ini pada saat ini. Al-Razi mempercayai Allah itu ada dan Qadim, dan menjadikan-Nya yang pertama dari Lima Qadim. Meskipun demikian, al-Razi membuat jarak antara Allah dengan para nabi yang berbicara atas nama-Nya. Al-Razi, menurut al-Tharabisyi, seperti Voltaire pada abad 19, beriman pada Allah, tapi menolak agama dan syariat.

Al-Razi meyakini bahwa Tuhan itu sangat mengasihi, memperhatikan, dan menyayangi manusia. Konsekuensinya, Tuhan itu tidak suka bila manusia merasakan sakit. Segala



sesuatu yang terjadi pada manusia, kata al-Razi, yang bukan karena perbuatan dan kehendaknya, tapi karena aturan alam, maka itu karena keniscayaan yang mau tidak mau harus terjadi.

Berdasarkan keyakinan ini, al-Razi mempunyai satu pandangan yang pasti sangat menarik bagi para pencinta binatang. Di dalam video kartun al-Razi dalam serial Muslim Scientist terdapat adegan yang menunjukkan bahwa al-Razi menggunakan binatang sebagai subjek percobaan kedokteran. Saat melihat adegan tersebut, saya bertanya-tanya apakah al-Razi menyetujui perbuatan menyakiti binatang untuk kepentingan ilmu dan manusia? Jawabannya, tidak. Di dalam Kitab al-Sirah al-Falsafiyah, al-Razi berkata, “Kita tidak boleh menyakiti suatu yang berperasaan, apa pun, tanpa alasan yang membuatnya pantas mendapatkan rasa sakit itu, atau tanpa usaha kita untuk menghindarkannya dengan rasa sakit tersebut dari sesuatu yang lebih menyakitkan.”

Beberapa pandangan al-Razi berkaitan dengan masalah ini yang dia tulis di Kitab al-Sirah al-Falsafiyah perlu dikaji kembali.

Al-Razi juga mempercayai keberadaan akhirat. Di dalam Kitab al-Sirah al-Falsafiyah dia berkata:

أن لنا حالة بعد الموت حميدة أو ذميمة بحسب سيرتنا كانت مدة
كون أنفسنا مع أجسادنا



“Bagi kita ada suatu kondisi setelah kematian, yang bisa terpuji atau tercela sesuai dengan perbuatan kita ketika jiwa kita bersama dengan tubuh kita.”

Pandangan al-Razi tentang kenabian ditanggapi oleh Abu Hatim al-Razi dengan bukunya *A’lam al-Nubuwwah*. Abu Hatim, yang bernama lengkap Ahmad bin Hamdan al-Wursanani., wafat pada 322 H.. dan disebut oleh para penulis biografi sebagai misionaris Ismailiyah di Rayy, Isfahan, Thabarstan, dan Daylam inilah yang mempopulerkan sebutan atheis bagi Abu Bakar al-Razi. Sebab, di dalam *A’lam al-Nubuwwah*, dia membuat judul tambahan yaitu *al-Radd ‘ala al-Mulhid Abi Bakr al-Razi* [lihat edisi Dar al-Saqi (London) dan *al-Mu’assasah al-‘Arabiyyah li al-Tahdits al-Fikri* (Jenewa) cetakan 1, 2003]. *A’lam al-Nubuwwah* terdiri dari 9 bab.

Di dunia orang beragama, penolakan al-Razi terhadap kenabian tentu saja merupakan “dosa” yang lebih besar dan mudah menjadi bulan-bulanan para pengkritiknya daripada dosanya menolak tunduk kepada Aristoteles, Sang Guru Pertama.

Peninggalan al-Razi

Al-Thibb al-Ruhani adalah buku al-Razi yang masyhur. Ibnu al-Qifthi dan al-Bayruni menyebutnya. Ibnu Abi Ushaybi’ah mengatakan, “*Al-Thibb al-Ruhani* dikenal juga dengan judul *Thibb al-Nufus*, tujuannya memperbaiki akhlak jiwa, terdiri dari 20 bab.” T.J. de Boer menulis artikel yang menjelaskan rujukan-rujukan dari Yunani yang digunakan al-Razi di dalam buku ini.



Ibnu al-Nadim di dalam al-Fihrist mengatakan bahwa al-Thibb al-Ruhani dibantah oleh Ibnu al-Tammar dengan buku berjudul *Fi Naqdh al-Thibb al-Ruhani*, yang lalu dibantah lagi oleh al-Razi. Hamid al-Din al-Kirmani juga mengkritik al-Thibb al-Ruhani. Bantahan al-Kirmani ini dapat dibaca di bawah teks al-Thibb al-Ruhani di dalam *Rasa'il Falsafiyah*. Dialog al-Razi dengan seorang ahli nahwu yang terdapat di bab 5 al-Thibb al-Ruhani dikutip oleh Iliya al-Nashibini. Ini menunjukkan bahwa buku ini cukup berpengaruh dalam literatur Arab.

Ada beberapa buku lain berjudul al-Thibb al-Ruhani, yaitu karya Abu Ishaq Ibrahim bin Yusuf al-Syirazi al-Fayruzabadi (w. 476 H.) dan karya Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman Ibnu al-Jawzi (w. 597). Buku yang pertama berisi pembahasan nasihat dan akhlak yang tidak berkaitan sama sekali dengan buku al-Razi, sedangkan buku kedua adalah kutipan dari kata-kata al-Razi yang ditambahkan dengan paparan ayat al-Quran, hadis, syair, dan peribahasa Arab.

Al-Thibb al-Ruhani berisi 20 bab: 1) Keutamaan dan pujian bagi akal, 2) Menahan hawa nafsu dan pandangan Plato, 3) Pengantar pembahasan sifat-sifat nafsu tercela, 4) Manusia harus mengenali aibnya, 5) Menghindari cinta dan keakraban dan pandangan tentang kenikmatan, 6) Menghindari ujub, 7) Menghindari iri, 8) Menghindari kemarahan yang berlebihan dan berbahaya, 9) Membuang dusta, 10) Membuang kebakhilan, 11) Menghindari pemikiran dan kegelisahan yang berlebihan dan berbahaya, 12) Menghalau kegelisahan, 13) Mencegah kerakusan, 14) Mencegah minum berlebih-lebihan, 15) Mencegah berlebih-lebihan bersenggama, 16) Mencegah terlalu tergantung pada



sesuatu atau menyia-nyiakannya, 17) Ukuran mencari harta, memilikinya, dan membelanjakannya, 18) Mencegah berlebihan dalam mencari jabatan dan kedudukan duniawi dan perbedaaan antara apa yang menyenangkan hawa nafsu dengan apa yang menyenangkan akal, 19) Hidup yang mulia, dan 20) Takut kepada kematian.

Selain itu, al-Razi memiliki teori tentang kenikmatan (*al-ladzdzah*) yang menarik perhatian sejumlah penulis pada masa berikutnya. Teori ini dia paparkan di dalam al-Thibb al-Ruhani, al-Sirah al-Falsafiyah, dan Kitab al-Ladzdzah. Teks asli Kitab al-Ladzdzah hilang. Tapi, ada terjemahannya dalam Bahasa Persia oleh Nashir Khasru yang sekaligus mengkritik pandangan al-Razi dalam masalah ini. Editor buku Rasa'il Falsafiyah menerjemahkan kembali sebagian dari terjemahan tersebut ke Bahasa Arab.





al-Amiri dan Corak Pemikirannya

Nama lengkap al-‘Amiri adalah Abu al-Hasan Muhammad bin Abu Dharr Yusuf al-‘Amiri al-Naysaburi. Tapi, menurut Mona Abu Zayd, panggilan al-‘Amiri adalah Abu Muhammad. Al-‘Amiri lahir di kota Nishapur pada awal abad ke-4 dan menghabiskan hidupnya dengan kegiatan keilmuan, baik berupa mengajar, menulis, maupun mengadakan rihlah ilmiah ke kota-kota besar budaya Islam pada masanya terutama Baghdad, Rayy, dan Bukhara. Periode paling produktif dalam hidupnya adalah saat dia tinggal di Rayy dan Bukhara. Dia meninggal di kota kelahirannya pada tanggal 27 Shawwal 381 H./6 Januari 992 M..

Ayahnya adalah Abu Dharr Muhammad bin Yusuf yang menjadi menteri bagi Nuh al-Hamid bin Nasr al-Sa‘id bin Ahmad al-Shahid bin Isma‘il bin Ahmad, Penguasa Khurasan dari Dinasti al-Samaniyyin. Penguasa dari Dinasti al-Samaniyyin terkenal sebagai orang-orang yang mencintai ilmu dan diskusi, menghormati para ulama, mengadakan



majlis-majlis diskusi di setiap malam pada bulan Ramadan di mana para penguasa memulai diskusi dengan mengajukan masalah, lalu para ulama menjawabnya. Mereka cenderung pada mazhab Abu Hanifah dan memilih ulama paling faqih dan paling wara sebagai rujukan bagi putusan-putusan mereka sampai-sampai bila ulama itu meninggal maka masyarakat pun “bertaruh” bahwa “Si B” akan menjadi penggantinya karena Si B adalah ulama mazhab Hanafi yang paling faqih dan wara.

Para penguasa Samaniyyin bersikap terbuka terhadap para penganut ideologi yang berbeda-beda sehingga Khurasan pada masa mereka menjadi tempat yang kondusif bagi perkembangan ilmu hadits, fiqih, tafsir, teologi (al-Maturidiyyah dan al-Isma‘iliyyah). Kondisi ini, juga maraknya diskusi-diskusi ilmiah pada masa itu, mempengaruhi struktur filosofis al-‘Amiri.

Khurasan, tempat lahir dan wafatnya al-‘Amiri, menurut Khalifat, adalah wilayah yang mampu menandingi Irak dalam hal menghasilkan banyaknya penghawal al-Quran, penafsir, ahli hadits, ahli fiqih, ahli bahasa, penyair, sasterawan, teolog tentang agama Kristen, Yahudi, dan Majusi, pembela berbagai aliran teologi Islam baik yang moderat maupun yang ekstrim sehingga wilayah ini disebutkan bergejolak dengan gerakan keilmuan dalam berbagai bidang. Dari wilayah inilah muncul, selain al-‘Amiri, filsuf-filsuf besar seperti Abu Zayd al-Balkhi, Abu Tammam al-Naysaburi, Abu Sulayman al-Mantiqi al-Sijistani, Ibnu al-Khammar, al-Badihi, Abu al-Qasim al-Antaqi, Miskawayh, Abu al-Farj bin Hindu, Ibnu Sina, dan lain-lain. Kota-kotanya



seperti Bukhara, Samarkand, Nishapur, dan Balkh adalah pusat-pusat keilmuan.

Berdasarkan keterangan dari Mona Ahmad Abu Zayd, Al-‘Amiri bertemu dengan Abu Zayd al-Balkhi di kota Shamsatiyan dan berguru kepada al-Balkhi dalam ilmu-ilmu rasional sampai al-Balkhi wafat. Lalu al-‘Amiri pergi ke Bukhara dan selanjutnya ke wilayah al-Shami, tempat dia belajar Ilmu Kalam kepada Abu Bakar al-Qaffal. Di wilayah ini, al-‘Amiri berhubungan dengan banyak ulama dan penguasa, serta memanfaatkan perpustakaan-perpustakaan yang kelak akan dimanfaatkan juga oleh Ibnu Sina. Lalu, dia kembali ke Nishapur pada tahun 343 H.. Pada tahun 353 H., dia pergi ke Ray dan tinggal di sana selama 5 tahun.

Pada tahun 360 H., al-‘Amiri pergi ke Baghdad untuk pertama kalinya. Di Baghdad dia dikejutkan dengan sambutan yang tidak hangat oleh para pemikir dan filsuf Madrasah Filsafat Baghdad (Madrasah Yahya bin ‘Adi). Dia tinggal di Baghdad selama beberapa bulan, lalu pergi. Tapi, dia kembali lagi dengan ditemani Dhu al-Kifayatayn Ibnu al-‘Amid dan menghadiri majlis-majlis diskusi yang diselenggarakan oleh Ibnu al-‘Amid dan hasil-hasilnya dicatat oleh al-Tawhidi, Miskawayh, dan al-Sijistani. Setelah Dzu al-Kifayatayn terbunuh, al-‘Amiri kembali ke Nishapur, dan tinggal di sana setahun atau lebih. Pada tahun 368 H., dia pergi ke Bukhara dan tinggal di sana selama beberapa lama. Lalu, dia kembali lagi ke Nishapur dan tinggal di tanah kelahirannya itu sampai wafat pada tahun 381 H.

Al-‘Amiri memiliki banyak murid dan teman, seperti Abu al-Qasim al-katib, Ibnu Maskuyah yang mengutipnya dalam buku *Jawidan Kharad*, Abu Hayyan al-Tawhidi yang



mengutipnya dalam banyak buku. Ibnu Sina pun mengutip beberapa perkataan al-‘Amiri dalam *Kitab al-Najat* dan menginspirasi Afdal al-Din al-Kashani, filsuf abad ke-7 H./13 M., murid Nasir al-Din al-Tusi. Amin dan al-Zayn di dalam suntingan mereka atas kitab *al-Imta‘ wa al-Mu‘anasab* mengatakan al-‘Amiri dan Ibnu Sina sering mengadakan diskusi dan buku *al-Ajwibah li Su‘alat* Ibnu Sina ditulisnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh al-‘Amiri.

Corak Pemikiran

Beberapa orang yang sezaman dengan al-‘Amiri menggolongkan al-‘Amiri sebagai orang yang lebih mengutamakan filsafat daripada syariat dan lebih mengutamakan filsuf daripada nabi seperti al-Maqdisi, Ikhwan al-Safa, Abu Zayd al-Balkhi, Abu Tammam al-Naysaburi, dan lain-lain. Di dalam kitab *al-Imta‘ wa al-Mu‘anasab* pada diskusi malam ke-17 al-Tawhidi mengutip perdebatan al-Hariri dengan al-Maqdisi. Al-Hariri mengecam al-‘Amiri akibat pandangannya yang membuat marah sebagian orang. Al-Hariri berkata:

Pandangan yang sama (mengutamakan filsafat atas syariah) dilontarkan oleh al-‘Amiri. Akibatnya, dia terusir dari satu kota ke kota lainnya. Darah dan nyawanya terancam. Terkadang dia berlindung di istana Ibnu al-‘Amid, terkadang kepada Panglima Nishapur, dan terkadang dia menjilat orang awam dengan menulis buku-buku yang membela Islam. Tapi, meskipun demikian, dia tetap dituduh atheis, menyatakan kekadiman alam, serta bercerita tentang hayula, forma, waktu, dan tempat, serta omong kosong lainnya yang tidak



disebut Allah di dalam kitab-Nya, tidak diajarkan oleh Rasul-Nya, dan tidak populer di kalangan umat-Nya.

Corak filosofis dalam pemikiran al-‘Amiri memang tidak dapat dipungkiri. Khalifat menggolongkan al-‘Amiri sebagai Neo-Platonis Muslim, sedangkan Ghurab memasukkannya ke dalam aliran filsafat al-Kindi karena al-‘Amiri adalah murid filsuf dan ahli geografi terkenal, yaitu Abu Zayd Ahmad bin Sahl al-Balkhi (w. 322 H./933 M.) dan al-Balkhi adalah murid al-Kindi. Al-Balkhi adalah pakar dalam ilmu Geografi. Pandangan-pandangannya dalam ilmu ini jelas berorientasi Islami dengan konsep-konsep yang dia gali dari al-Quran. Di antara murid al-Balkhi dalam ilmu Geografi adalah al-Muqaddas, al-Usturkhi, dan Ibnu Hawqal yang terkenal sebagai pakar-pakar geografi muslim pada abad ke-4. Al-‘Amiri, seperti gurunya, mengintegrasikan di dalam dirinya ilmu-ilmu agama yang berbasis pada wahyu dengan ilmu-ilmu filosofis yang berbasis pada akal. Dengan kata lain, dia mengintegrasikan ilmu-ilmu Arab dan Islam dengan ilmu-ilmu dari peradaban lain, terutama Yunani dan bangsa-bangsa kuno lainnya, lalu membingkai ilmu-ilmu dari peradaban lain itu dengan perspektif Islam.

Nasr mengatakan bahwa saat di Baghdad Abu Sulayman al-Sijistani al-Mantiqi mengubah iklim filosofis kepada kajian-kajian tentang logika, di Khurasan al-‘Amiri juga melakukan hal yang kurang lebih sama. Dia mengembangkan ajaran-ajaran al-Farabi dan menambahkan bagian tersendiri dari dirinya ke dalam filsafat Islam dengan berusaha menggabungkan konsep-konsep Iran pra Islam ke dalam pandangan filsafat politiknya. Di dalam *al-Muqabasat* Abu Hayyan al-Tawhidi mengatakan bahwa al-



‘Amiri menguasai Filsafat Yunani, bergelut dengan buku-buku Aristoteles, dan telah memberikan komentar atas beberapa buku tersebut.

Al-Tawhidi juga memuji al-‘Amiri. Ketika ditanya tentang buku *Inqadh al-Basbar min al-Jabr wa al-Ikhtiyar* dia mengatakan, “Aku sudah melihat buku itu dalam bentuk tulisan tangannya. Aku tidak membaca buku itu di hadapannya, tapi aku dengar Abu Hatim al-Razi telah membaca buku itu di hadapannya. Buku itu sangat bagus. Metode penulisannya kuat. Tapi, buku itu tidak membebaskan manusia dari dilema *jabr* dan *qadr* karena masalah ini telah menjadi objek perhatian semua peneliti dan pemikir.”





Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali: Pohon Penuh Berkah Di Belantara Pemikiran Islam

Al-Ghazali adalah raksasa dalam peta pemikiran Islam. Bayang-bayang pemikirannya menaungi berabad-abad setelah kematiannya. Bahkan, kini, di Indonesia, kita pun benar-benar merasakan kehadirannya. Dia berdiri di pusat pemikiran dunia Islam.

Al-Ghazali bercerita bahwa sejak kanak-kanak dia sudah memegang prinsip menjadi pemberani di samudera ilmu. Dia memeriksa keyakinan seluruh mazhab, menyingkap misteri semua aliran untuk mengetahui mana benar mana salah, mana sesuai sunnah mana bid'ah. Dia mengatakan: "Aku tidak meninggalkan (kajian tentang aliran) Bathiniyah, kecuali setelah aku menyelami seluruh kebatinannya. Atau Zhahiriyah, kecuali setelah menguasai inti tekstualitasnya. Atau filsafat, kecuali setelah mengarungi substansi filsafatnya.



Atau ilmu kalam, kecuali setelah benar-benar mendalami tujuan kalam dan retorikanya.”

Al-Ghazali adalah batu karang yang kokoh, intelektual yang ikhlas dalam kata kata dan tindakannya. Ketika keberanian intelektual membawanya ke gerbang keraguan, tanpa gentar beliau memasukinya. Dia mengatakan: “Ketika aku menyadari kelemahanku, usahaku tidak dapat diteruskan secara total, aku pun bersandar kepada Allah layaknya orang yang terjepit dan tidak punya pilihan. Maka, Tuhan yang pasti menolong orang yang terjepit dan tidak punya pilihan itu pun menolongku.” Proses mencari keyakinan ini tidak semudah yang terbaca. Al-Ghazali dalam kondisi ragu-ragu. Selama 10 tahun!

Al-Ghazali adalah cendekiawan yang “menulis tidak untuk sekadar memenuhi lembaran buku dengan ungkapan yang indah, atau untuk melenakan pembacanya, tapi sebagai ilmuwan yang jujur. Dia mengkaji setiap masalah dan pemikiran yang diajukan kepadanya secara komprehensif. Lalu, jika kajiannya membawa kepada satu keputusan, maka dia mengimani dan membelanya dengan segala kemampuan yang dia miliki. Al-Ghazali memiliki metode menulis yang sangat indah. Ketika hendak mengkritik suatu pendapat atau aliran, dia mendeskripsi dulu pendapat dan aliran itu dalam deskripsi yang terkadang lebih jelas daripada yang dapat dikemukakan pengusung pendapat dan pendukung aliran itu.

Ini al-Ghazali lakukan di antaranya terhadap kaum filosof dan kaum Bathiniyah. Terhadap kaum Bathiniyah, dia menulis *Fadha'ih al-Bathiniyah*. Tentang buku ini, seorang ulama berkata kepada al-Ghazali: “Buku ini sangat bermanfaat bagi mereka. Sebelum engkau menulisnya,



mereka tidak mampu membela mazhab mereka sendiri karena tidak mampu mengurainya secara sistematis seperti dirimu.”

Al-Ghazali menulis puluhan buku dalam bidang-ushul fiqih, fiqih, tasawuf, teologi, dan filsafat. Tajuddin as-Subki mengatakan bahwa karya al-Ghazali mencapai 58 buah. Thasyi Kubra Zadeh menyebutkan sekitar 500 karya al-Ghazali, dan mengatakan bahwa di Perpustakaan Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi terdapat sekitar 400 karya al-Ghazali. Badawi, filsuf dan peneliti modern Mesir, mengklasifikasi karya al-Ghazali menjadi beberapa bagian. Pertama, kitab-kitab yang dipastikan sebagai karya al-Ghazali, 99 buah. Kedua, kitab-kitab yang kemungkinan besar karya al-Ghazali, 31 buah. Ketiga, kitab-kitab yang diragukan sebagai karya al-Ghazali 21 buah. Keempat, kitab-kitab yang merupakan bagian dan karya al-Ghazali yang disistematisasi sebagai kitab tersendiri atau memiliki judul-judul lain, 96 buah. Kelima, kitab-kitab yang dinisbahkan secara keliru kepada al-Ghazali yang tidak dikenal penulis sesungguhnya sekitar 400 buah. Keenam manuskrip yang dinisbahkan kepada al-Ghazali, 75 buah, mayoritas belum dipublikasi.

Karya-karya al-Ghazali cocok bagi semua orang. Dia menulis untuk seluruh kaum muslim. Dia menggunakan gaya bahasa retorik dalam upaya membangun jiwa. Saat mengupas satu kebajikan tertentu, dia memulai dengan menyebut ayat al-Qur'an, lalu hadits, perkataan para sahabat dan tabi'in, lalu kisah dan hikayah yang menyentuh hati pembaca dan memberi gambaran seputar pengaruh dan kemuliaan kebajikan itu. Imajinasinya juga sangat kaya. Dia menggambarkan kebaikan dan keburukan sesuatu dengan



bahasa sastra yang sangat tinggi, menggerakkan pikiran dan menyenangkan hati.

Al-Ghazali adalah manifestasi *al-syajarab al-mubarakah* dalam periode perkembangan pemikiran Islam. Para pemikir sebelumnya adalah manifestasi dari *al-misykab* (lubang yang tak tembus cahaya, simbol dari intuisi dan fitrah yang menangkap putusan pengetahuan secara spontan, *al-mishbah* (pelita besar, simbol dan akal yang membingkai pengetahuan dalam kaidah-kaidah sebagai hasil induksi dari pengalaman-pengalaman parsial menjadi hukum-hukum umum), *al-zujazab* (kaca yang menutupi pelita, simbol ilmu pengetahuan yang sudah berkembang ke tingkat yang lebih umum, yakni filsafat), dan *al-kawkab ad-durri* (bintang seperti mutiara, simbol dari aktivitas dan interaksi ilmiah pada level puncak). Di dalam al-Qur'an surah an-Nur: 35 Allah SWT berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْهَانُ يَظِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang



diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Perumpamaan cahaya Allah itu laksana lubang yang tak tembus yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu laksana bintang seperti mutiara, yang dinyalakan dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya saja hampir hampir menerang walaupun tidak disentuh oleh api.

Al-Ghazali adalah pohon yang penuh berkah tersebut. Ilmu yang dimiliki al-Ghazali tumbuh dari fitrahnya sendiri tanpa bersandar pada sumber eksternal seperti dibutuhkan oleh anak-anak kecil. Di belantara pemikiran Islam al-Ghazali adalah pohon yang penuh berkah yang dahannya rimbun. rantingnya lebat, dan bayangannya dapat menaungi manusia berabad-abad lamanya. Dia mempersembahkan kepada kita contoh kehidupan Islami yang membuat kita tidak perlu berpikir lagi untuk menjadi seorang muslim yang lurus dan selamat keislamannya.

Tentang Ihya ‘Ulum al-Din, kitab yang terjemahannya yang sampai di tangan Anda hari ini, Zaki Najib Mahmud mengatakan:

“Kitab ini menggariskan jalan hidup muslim yang menjamin kelurusan keislamannya dan mengajarnya semua kata yang harus diucapkan, semua gerakan yang harus dilakukan, cara makan, tidur, bepergian, bergaul dengan

istri/suami, anak-anak, dan teman tentang segala sesuatu. baik yang besar maupun kecil, sehingga nyaris tidak menyisakan ruang untuk bertindak secara spontan dan bebas.

Dengan pemikirannya yang kaya, al-Ghazali mampu membuat dirinya laksana orang yang menyediakan makanan yang memenuhi nampun-nampun, sedangkan orang lain cukup dengan potongan-potongan makanan yang dikumpulkan dari meja makan al-Ghazali atau-ulama selainnya.

Ada lintasan pikiran yang enggan saya lewatkan. Banyak yang mengatakan al-Ghazali mengharamkan filsafat. Hingga sekarang saya tidak setuju dengan pendapat ini. Sikap al-Ghazali di hadapan filsafat dan umat Islam yang dicintainya, menurut saya, adalah laksana sikap pawang ular di hadapan ular-ular berbisa dan anak-anak yang disayanginya. Sebagai pawang, al-Ghazali tahu bahwa sebagian ular itu sangat berbisa, sebagian tidak. Tapi, di hadapannya, yang berbisa pun tunduk. Dalam kondisi ini, dia bisa memilih untuk mengajarkan ilmu pawang ular kepada anak-anaknya. Ini pilihan terbaik. Tapi, saking sayang terhadap anak-anaknya, dia tidak melakukan hal itu. Boleh jadi karena dia pikir anak-anaknya tidak sekuat dirinya di hadapan ular-ular itu, sehingga dia katakan tiga ular ini terlalu berbisa, dekati saja ular-ular yang lainnya. Wallahu 'alam."

Al-Ghazali memang mengkafirkan para filsuf dalam 3 masalah yang populer. Namun, sisi lain pendapatnya yang digemakan Rene Descartes di Eropa telah menjadi batu pijakan kebangkitan pengetahuan di belahan bumi itu, dan membuat Descartes ditahbiskan sebagai Bapak Filsafat Modern.

Al-Ghazali manusa biasa, bisa benar bisa salah. Tapi, orang yang hendak mengkritiknya, pasti akan seratus kali ragu-ragu. Kita yang mengambil manfaat dari karyanya,



sepantasnya berdoa semoga Allah merahmati dan membalas perbuatannya di jalan ilmu dan agama dengan ganjaran yang terbaik, dan melindungi kita dari kesalahan yang dia lakukan.





Malam-Malam Para Filsuf

Pada abad ke-4 Hijriah, di seluruh dunia Islam terdapat galeri-galeri diskusi yang diasuh oleh para penguasa, bangsawan, atau hartawan. Di galeri-galeri ilmiah ini berkumpul para ilmuwan, sastrawan, pujangga, dan filsuf untuk membicarakan hal-hal yang serius dalam berbagai cabang ilmu dan berbagai mazhab pemikiran, atau untuk sekadar mengobrol dan bersenda gurau.

Salah satunya adalah galeri yang diasuh oleh Ibnu Sa'dan. Sebuah galeri yang telah menjadi penyebab lahirnya buku *al-Imta' wa al-Mu'anasah* yang menjadi subjek pembahasan tulisan ini, yang dapat disebut sebagai *Alfu Lailah Wa Lailah-nya para filsuf*, karena menggambarkan bagaimana para filsuf menghabiskan malam-malam mereka.

Ibnu Sa'dan dan galerinya

Galeri diskusi Ibnu Sa'dan, yang bernama lengkap Abu Abdillah al-'Aridh, wazir Baghdad pada tahun 373-375 H pada pemerintahan Shamsam ad-Daulah dari Dinasti



Buwaihiyah, biasa dihadiri oleh ilmuwan-ilmuwan dan pujangga-pujangga besar. Di antaranya, Ibnu Zur'ah (seorang filsuf Nasrani), Miskawaih (pengarang Tahdzib al-Akhlaq dan Tajarib al-Umam), Abu Bahram bin Ardasyir, Abu Ubaid al-Khathib al-Katib, dan Abu al-Wafa al-Muhandis.

Ibnu Sa'dan sangat membanggakan galerinya. Ia mengatakan, "Teman-temanku yang berdiskusi di galeriku tidak ada bandingannya. Semua anggota galeri al-Mahlabi di Baghdad tidak sebanding dengan satu orang temanku sekalipun. Semua anggota galeri Ibnu al-'Amid di Rayy terkesima oleh pembicaraan biasa temanku yang paling biasa. Sedangkan Ibnu 'Abbad, anggota galeri diskusinya di Isfahan hanyalah para retorik, orang-orang yang senang ribut, bertengkar, dan berdebat kusir."

Tentang kepribadian Ibnu Sa'dan secara umum, di dalam Dzayl Tajarib al-Umam, Abu Syuja' mengatakan, "Ibnu Sa'dan sangat dermawan, tapi sulit ditemui. Orang-orang yang ingin berjumpa dengannya paling-paling hanya melihatnya saat ia turun dari tangga rumahnya ke perahunya. Tapi, orang yang meminta bantuannya jarang yang kecewa."

Asal muasal penulisan al-Imta' Wa al-Mu'anasah

Abu al-Wafa al-Muhandis, salah seorang anggota galeri Ibnu Sa'dan, berteman dengan Abu Hayyan at-Tauhidi. Dia memperkenalkan dan memuji-muji pengetahuan Abu Hayyan, sehingga Ibnu Sa'dan meminta Abu Hayyan bergabung dalam galeri diskusinya. Ibnu Sa'dan terkesan, sehingga dia meminta Abu Hayyan menjadi teman bicaranya secara khusus. Selama empat puluh malam, mereka berdiskusi dalam berbagai tema, baik yang serius atau ringan.

Pada malam-malam itu, Ibnu Sa'dan, sang pejabat pemilik galeri ilmiah, memosisikan diri sebagai pelontar masalah dalam berbagai bidang, dan Abu Hayyan, sang pujangga, ulama, dan filsuf, sebagai pihak yang menjawab. Tapi, dalam kenyataannya, Ibnu Sa'dan aktif juga menyampaikan pikiran.

Ibnu Sa'dan digambarkan Abu Hayyan sebagai orang yang berwawasan luas, cukup menguasai berbagai bidang ilmu seperti sastra, filsafat, fisika, ketuhanan, dan etika. Dia melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam, lalu jawaban-jawaban yang dia terima tidak dia telan begitu saja, melainkan dia kritik dengan tajam.

Abu al-Wafa, yang memperkenalkan Abu Hayyan kepada Ibnu Sa'dan, merasa cemburu atas malam-malam tersebut. Ia meminta Abu Hayyan menceritakannya. Ia mengingatkan bahwa Abu Hayyan yang buruk rupa, bertabiat kasar, tidak pandai bergaul, dan tidak peduli tata krama berbicara dengan penguasa tidak mungkin mendapatkan malam-malam tersebut kalau bukan karena jasanya.

Bahkan Abu al-Wafa mengancam akan menjelek-jelekan Abu Hayyan di hadapan Ibnu Sa'dan jika permintaannya ini ditolak. Mau tak mau Abu Hayyan memenuhinya. Karena itulah lahir sebuah buku berjudul *al-Imta' wa al-Mu'anasah*.

Hal ini terungkap dalam cerita Abu Hayyan di awal bukunya, "Aku pasti memenuhi permintaanmu untuk menceritakan semua pembicaraanku dengan Ibnu Sa'dan. Tapi, melakukan hal itu pada saat ini sangat berat dan sangat sulit. Sebab, pembicaraan di sana bercabang-cabang. Jika engkau izinkan, aku akan menghimpunnya dalam sebuah



risalah yang memuat segala pembicaraan yang rumis dan besar, yang pahit dan manis, yang lembut dan kasar, yang disukai dan dibenci. Engkau memahami keadaanku dan setuju dengan tawaranku itu, sehingga aku pun mengatakan, ‘Kalau begitu, kita sepakat.’”

Metode penulisan buku al-Imta’ wa al-Mu’anasah

Abu Hayyan, pada permulaan bagian kedua bukunya, menceritakan proses lahirnya buku ini, “Aku telah menyelesaikan bagian pertama sesuai kisi-kisi yang engkau berikan. Kuuraikan satu per satu obrolah yang kulalui di galeri Menteri. Kuceritakan dan kuulas semuanya tanpa menghemat-hemat tenaga. Tidak ada yang aku sembunyikan.

“Bahkan, semuanya kuungkapkan kembali dengan ungkapan yang lebih jelas. Masalah-masalah yang masih samar di sana kuterangkan di buku ini. Pembicaraan-pembicaraan yang terputus aku sambungkan. Dan bahasan-bahasan yang tidak selesai aku rampungkan.

“Aku sudah mengirimnya untukmu melalui Faiq (nama pesuruh) dan aku bertekad segera mengiringinya dengan bagian kedua. Insya Allah bagian itu akan sampai ke tanganmu pada minggu ini.”

Abu Hayyan memenuhi janjinya. Ia mengirimkan bagian kedua, lalu mengirimkan bagian ketiga sebagai bagian terakhir.

Di awal bagian ketiga, Abu Hayyan menulis, “Aku sudah mengirim bagian pertama dan kedua untukmu. Pada bagian ketiga ini, aku sudah menceritakan semua pembicaraan dari dalam jiwaku, baik yang sungguh-sungguh maupun yang senda gurau, yang berminyak maupun yang



berjelaga, yang pucat maupun yang segar, banyolan maupun sastra, bantahan maupun apologi. Karena ini adalah bagian terakhir tulisanku, aku menambakkannya dengan lampiran khusus tentang diriku sendiri.”

Setelah buku ini menatap dunia, Abu Hayyan khawatir buah karyanya akan menyulitkan dirinya, karena beberapa bagian dari buku ini memuat celaannya terhadap beberapa orang yang dapat balas menyakiti dirinya. Karena itu, Abu Hayyan meminta Abu al-Wafa al-Muhandis untuk merahasiakan buku itu.

Dia berkata, “Sekarang aku benar-benar memintamu, setelah sebelumnya aku sekadar mengusulkan, untuk merahasiakan risalah ini agar tidak diketahui oleh orang-orang yang hasud dan dengki dan tidak tersentuh oleh tangan orang-orang yang dapat mencelakai dan menyakitiku. Sebab, tidak semua pembicara dapat selamat dari apa yang ia bicarakan, dan tidak semua pendengar mengerti apa yang ia dengar.”

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa Abu Hayyan telah melakukan beberapa perubahan dalam mentranskripsi pembicaraan itu ke dalam bentuk tulisan. Kita tidak dapat meragukan adanya materi yang ia tambahkan di luar pembicaraan pada malam-malam tersebut.

Abu Hayyan menulis buku ini pada masa hidup Sang Menteri, sebagaimana ia katakan, “Aku menulis risalah ini pada bulan Rajab tahun 373 H,” sementara Ibnu Sa’dan menjabat menteri dari tahun 373-375 H, sehingga boleh jadi ia takut Sang Menteri mengetahui seberapa banyak perubahan yang ia lakukan.



Sistematika buku al-Imta' wa al-Muanasah

Sistematikasi buku ini ke dalam malam-malam, dan penulisan materinya dalam bentuk pembicaraan dan dialog, menjadikan buku ini sangat lezat dan nikmat, atau menyenangkan dan mengintimkan seperti dikatakan oleh judulnya. Buku ini sangat serupa dengan buku Alfu Laylah Wa Laylah. Tapi, malam-malam yang diceritakan dalam buku ini adalah malam-malamnya para filsuf, pemikir, dan sastrawan.

Kita dapat mengatakan bahwa Alfu Laylah wa Laylah adalah deskripsi terindah tentang kehidupan masyarakat dalam tempat-tempat senda gurau dan kisah percintaan masyarakat Baghdad, sedangkan al-Imta' wa al-Muanasah adalah deskripsi terindah tentang kehidupan para aristokrat, yaitu para pejabat dan kaum intelektual, tentang bagaimana mereka melakukan kajian dan pemikiran. Al-Qifthi, saat mendeskripsikan kitab ini, mengatakan, “Sebuah buku yang sungguh sangat menyenangkan bagi orang yang sudah menguasai berbagai bidang ilmu. Buku ini membawa Anda mengarungi semua lautan dan menyelami semua samudera.”

Abu Hayyan mensistematikasi bukunya berdasarkan malam-malam pertemuannya dengan Ibnu Sa'dan. Pada setiap malam dia menulis pembicaraannya dengan Ibnu Sa'dan dengan metode, “Dia berkata dan bertanya kepadaku,” dan “Aku berkata dan menjawabnya.”

Ibnu Sa'dan menjadi pihak yang mengusulkan tema pembicaraan. Pertama-tama, ia melontarkan pertanyaan. Lalu, Abu Hayyan menjawabnya. Lalu, jawaban Abu Hayyan akan memancing pertanyaan-pertanyaan lain dari Sang Menteri. Demikian mereka terus melantur dari satu tema ke



tema lain, sampai pembicaraan selesai. Di akhir pembicaraan, biasanya Ibnu Sa'dan meminta "bingkisan perpisahan". Misalnya, Sang Menteri berkata, "Malam sudah menjelang pagi. Berikanlah bingkisan perpisahan." Anekdote itu biasanya berupa cerita lucu atau bait-bait syair yang lembut."

Terkadang, Menteri meminta Abu Hayyan melengkapi pembicaraan mereka dengan sebuah risalah dalam tema yang telah dibicarakan. Dia pernah meminta Abu Hayyan mendaftar buku-buku yang judulnya menggunakan wazan tifa', lalu Abu Hayyan memenuhinya.

Terkadang, Menteri meminta Abu Hayyan menulis untuknya sebuah risalah dalam suatu tema untuk dibacakan pada pertemuan selanjutnya, seperti dia lakukan pada saat dia meminta Abu Hayyan menulis tentang lelucon dan anekdot, lalu Abu Hayyan melakukan hal itu dan membacakannya pada pertemuan berikutnya.

Abu Hayyan berkata, "Ketika aku membacakannya di depan Menteri, dia berkata, 'Aku tidak menyangka risalah setipis ini dapat memuat wasiat-wasiat dan anekdot-anekdot sebanyak ini.'"

Terkadang, Menteri memberikan Abu Hayyan selebar kertas yang berisi berbagai pertanyaan, dan meminta Abu Hayyan untuk menghubungi ilmuwan-ilmuwan lain untuk mengorek pendapat mereka dalam masalah-masalah itu. Suatu kali, dia memberikan kertas berisi pertanyaan-pertanyaan yang ia tulis sendiri dan berkata, "Tanyakan pendapat Abu Sulaiman dan Abu al-Khair dalam masalah ini, serta orang yang pendapatnya engkau anggap bernilai."



Di dalam kertas tersebut tertulis pertanyaan, apa itu ruh, apa sifat dan manfaatnya; apa alasannya jiwa itu bukan tubuh, aksiden, atau partikel-partikel di udara; apakah jiwa kekal, jika kekal apakah jiwa mengetahui apa yang sedang dilakukan manusia yang masih hidup; dst.”

Lalu, di akhir tulisannya, Menteri mengatakan, “Pertanyaan-pertanyaan ini, dan yang sepertinya, mengusik hatiku, bersemayam di dadalku, berkeliaran di antara jiwa dan pikiranku, dan aku tidak suka menanyakannya kepada sembarang orang.”

Menteri meminta Abu Hayyan merahasiakan tulisan tersebut dan menyalin dengan tulisan tangannya terlebih dulu jika dia akan menanyakannya kepada Abu Sulaiman. Abu Hayyan melakukan semua itu, lalu menyampaikan jawaban-jawaban yang ia peroleh kepada Menteri.

Terkadang, pembicaraan berlangsung dalam bentuk dialog. Abu Hayyan, misalnya, bercerita tentang Diogenes pada saat ditanya, “Kapan dunia akan menjadi baik?” Lalu, Diogenes menjawab, “Jika para raja sudah berfilsafat dan jika para filsuf sudah menjadi raja.”

Ibnu Sa’dan tidak setuju pada jawaban ini, dan mengatakan filsafat hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah menolak dunia dan berfokus sepenuhnya pada alam akhirat, sedangkan para raja tidak boleh menolak dan membenci dunia karena para raja harus mengatur rakyatnya dengan mengusahakan kemakmuran dan menjauhkan kesengsaraan dari mereka, dan seterusnya.

Terkadang, Menteri mengomentari jawaban Abu Hayyan dengan persetujuan atau penolakan, lalu dia mengungkapkan alasan-alasannya.

Judul buku ini, *al-Imta' wa al-Mu'anasah*, sangat menggambarkan isinya, yaitu bahasan tentang berbagai tema sastra, puisi, prosa, bahasa, filsafat, logika, politik, fauna, makanan, minuman, banyolan, nyanyian, musik, sejarah, analisa tokoh-tokoh politik, ilmuwan, filsuf, dan sastrawan pada masa itu, dan kupasan tentang kehidupan sosial kontemporer dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang sangat menyenangkan dan mengintimkan pembacanya.

Isi buku ini sangat beragam dan unik, tidak terbingkai oleh urutan atau bagian-bagian, namun mengembang mengikuti lintasan-lintasan pikiran, sayap-sayap khayalan, dan cabang-cabang pembicaraan. Di dalamnya dapat kita temukan berbagai masalah dalam berbagai bidang kehidupan dan disiplin ilmu.

Buku ini menerangkan dengan sangat gamblang kondisi Irak pada pertengahan kedua abad keempat Hijriah, yaitu pada masa pemerintahan Buwaihiyah. Abu Hayyan mengupas banyak masalah sosial, mengungkap kepribadian para pangeran, para menteri, dan galeri-galeri diskusi mereka, kepribadian para ilmuwan dan pembahasan, perdebatan, serta persaingan di antara mereka, pertentangan para ahli tata bahasa dengan para ahli logika, seperti polemik yang sangat indah antara Abu Said as-Sairafi dengan Mata bin Yunus al-Qubbai tentang keunggulan logika Yunani daripada bahasa Arab, dan pendapat para ilmuwan tentang suku bangsa-suku bangsa dan keunggulan antar bangsa dan lain-lain.

Di dalam buku ini juga terdapat satu-satunya teks yang mengungkapkan nama-nama jamaah Ikhwan ash-Shafa, karena Ibnu Sa'dan menanyakan kepada Abu Hayyan tentang Rasail karya mereka. Penjelasan Abu Hayyan ini dikutip oleh



al-Qifthi, lalu dari al-Qifthi penjelasan ini dikutip oleh semua orang yang menulis tentang Ikhwan ash-Shafa.

Abu Hayyan juga menguraikan problem-problem utama filsafat, seperti kajian tentang ruh, akal, qadha dan qadar, dan lain-lain, serta menguraikan problem-problem para ahli bahasa seperti dalam suatu “malam” yang indah saat ia mengupas karakter prosa dan puisi dan komparasi keduanya.

Gaya bahasa Abu Hayyan dalam buku ini adalah gaya bahasa sastra yang halus. Dia senang menggandakan kata dan memberikan penjelasan yang panjang, seperti gaya al-Jahizh dan hal eksagerasi (ithnab) dan elongasi (ithalah) dalam menggambarkan suatu konsep dan memproduksi makna-makna darinya sehingga orang lain tidak dapat menambahkannya lagi.

Gaya bahasanya kadang samar pada saat dia menguraikan masalah-masalah filosofik yang mendalam dan sukar dijelaskan, tapi pada saat dia keluar dari tema-tema itu menuju tema-tema sastra, seperti dalam deskripsinya tentang kemiskinan dan kesulitan hidup, tentang faidah kedermawanan, atau tentang bahasa dan eksplikasi, penanya mengalir sangat lancar, baik, dan kreatif.

Dari sufi menjadi peminta-minta

Seorang pembaca buku al-Imta wa al-Muanasah di Sisilia berkomentar, “Abu Hayyan mengawali buku ini sebagai sufi, di tengah-tengahnya ia menjadi pendongeng, dan mengakhirinya sebagai peminta-minta.”

Penilaian orang ini sangat tepat, sebagaimana akan kita lihat berikut ini. Abu Hayyan memang mengawali bukunya



sebagai seorang sufi, asketis, dan pemberi nasihat, dengan mengatakan, “Akan selamat dari penyakit-penyakit dunia orang-orang yang mengenal Allah, akan mencapai kebaikan-kebaikan akhirat orang-orang yang zuhud dari kehidupan dunia, dan akan memperoleh kemenangan dan kenikmatan orang yang memutuskan hasratnya kepada semua makhluk.

“Orang-orang formalis mungkin mengatakan bahwa menurut sejumlah salaf orang yang terbaik di antara kita bukanlah orang yang meninggalkan dunia demi akhirat, bukan juga orang yang meninggalkan akhirat demi dunia, melainkan orang yang mengambil keduanya. Perkataan ini zahirnya dapat diterima, tapi kandungannya tidak dapat diterima.”

Abu Hayyan sang sufi asketis tidak ingin menggabungkan dunia dengan akhirat dan tidak suka dengan win-win solution tersebut. Dunia saja atau akhirat saja. Tidak bisa memilih selain itu. Karena itu, dia mengatakan, “Orang-orang terdahulu mungkin mengatakan, ‘Bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok, dan bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya.’”

Kata-kata ini, menurut Abu Hayyan, berlebih-lebihan juga, dan tidak memiliki makna yang faktual. Lalu, dia membandingkannya dengan perkataan Isa al-Masih, “Itu sangat berbeda dengan perkataan al-Masih, ‘Dunia dan akhirat seperti Timur dan Barat. Ketika seseorang menjauh dari salah satunya, dia mendekati yang lain. Dan ketika dia mendekati salah satunya, dia menjauhi yang lain.’”

Karena itu, dalam pandangan Abu Hayyan sang sufi asketis, dunia dan akhirat tidak mungkin berhimpun. Ini saja



atau itu saja. Berkonsentrasi sepenuhnya pada dunia atau berkonsentrasi sepenuhnya pada akhirat. Dia mengatakan, “Dunia dan akhirat adalah dua kubu. Jika engkau membuat senang salah satunya, yang lain marah. Jika engkau membuat marah salah satunya, yang lain senang.”

Dalil Abu Hayyan, “Ini karena manusia sangat kecil ukuran tubuhnya, sangat lemah kekuatannya. Dia tidak dapat menyatukan antara syahwat dan kesenangan badannya dengan mengusahakan tempat yang mulia di sisi Tuhan dengan mengerjakan fardhu-fardhu, melaksanakan tugas-tugas dari-Nya, dan konsisten dalam batasan perintah dan larangan-Nya. Jika dia memaksakan diri dan berkata, ‘Aku akan bekerja sekali untuk dunia dan sekali untuk akhirat, maka dia adalah orang yang bimbang. Dia tidak akan bekerja untuk dunia, tidak untuk akhirat. Dia banci, bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak dapat menjadi ayah dan tidak dapat menjadi ibu. Itu seperti yang kita lihat.”

Tapi, uniknya, satu hal yang paling ditakuti oleh Abu Hayyan adalah kefakiran. Menurutnya, kefakiran adalah penyakit yang hanya dapat disembuhkan oleh para dermawan yang memiliki kelebihan harta lalu bermurah hati kepada orang lain. Tapi, orang-orang dermawan seperti itu sudah punah dan tidak akan muncul lagi.

Dia mengatakan, “Semoga Allah melindungi kita dari kefakiran. Betapa buruknya orang fakir, apalagi jika ia tidak dilindungi oleh ketakwaan, tidak didukung oleh kesabaran, tidak disokong oleh kehormatan diri, dan tidak bersabar dalam kepahitan. Kita sedang diuji oleh masa sekarang ini yang telah kosong dari orang-orang yang baik dan salih, yang dapat membuat orang lain salih dengan kesalihan mereka,



dan telah hampa dari orang-orang pemurah yang kondisinya lapang dan membuat orang lain lapang dengan kelapangan mereka.

“Mereka adalah orang-orang yang adil jika berkuasa, menyejahterakan jika menjadi raja. Jika memberi, mereka memberi banyak sekali. Jika diminta, mereka memenuhi dan memenuhinya sembari membuat nyaman si peminta. Mereka bersabar jika ditimpa kesusahan dan bersyukur jika mendapat keberhasilan. Mereka saling menganjurkan kebaikan dan melarang kejahatan jika bertemu satu dengan yang lain. Mereka sudah punah. Telah pergi. Karena itu, baju agama sudah lusuh. Risalah damainya sudah menjadi menakutkan. Akarnya sudah tercerabut. Sekarang, kemungkaran telah menjadi kebaikan. Kebaikan telah menjadi kemungkaran. Segalanya telah kembali menjadi kotor, kumal, rusak, dan tercemar.”

Dengan nasihat seperti ini Abu Hayyan sang sufi asketis mengawali bukunya. Lalu, sesampainya di tengah-tengah, dia menjadi seorang pendongeng. Ternyata, dia adalah juru cerita nan mahir, mampu menawan perhatian, dan menguasai pikiran dan akal pendengarnya. Dengarkanlah sejumlah ceritanya berikut ini, di antara cerita-ceritanya tentang perkataan para nabi, sahabat, dan orang-orang bijak.

Allah berfirman kepada Musa as, “Buatlah Aku dicintai oleh hamba-hamba-Ku.” Musa as bertanya, “Bagaimana aku membuat-Mu dicintai?” Allah menjawab, “Sebutkanlah kepada mereka karunia-karunia dan anugerah-anugerah-Ku.”

Seorang salih berkata, “Ilustrasi dunia dan kenikmatannya seperti kendi besar berisi racun dan di atasnya



ada madu. Prang yang menginginkan madu itu akan meminum racunnya juga. Ilustrasi dunia dan kesusahannya seperti kendi besar berisi madu dan di atasnya ada racun. Orang yang bersabar meneguk racun itu akan sampai kepada madunya.”

Malik bin Dinar berkata, “Duduk bersama anjing lebih baik daripada duduk bersama teman yang jahat.”

Syaqiq berkata, “Aku membeli semangka untuk ibuku. Ketika ia mencicipinya, ia kesal. Aku berkata, ‘Ibu, siapa yang engkau cela? Penanamnya, pembelinya, atau penciptanya. Penanam dan pembelinya tidak bersalah. Jadi, menurutku, engkau mencela penciptanya.’”

Ats-Tsauri berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari fitnah orang berilmu yang nista dan fitnah pemimpin yang bodoh.”

Demikian Abu Hayyan menulis dalam *al-Imta wa al-Muanasah* sebagai seorang sufi dan pendongeng yang sangat lancar. Lalu, dia mengakhiri bukunya sebagai seorang peminta-peminta, ketika dia mengatakan kepada Abu al-Wafa al-Muhandis:

“Tuan, bebaskan aku dari keterkurungan. Selamatkan aku dari pakaian kemiskinan. Lepaskan aku dari belenggu kesusahan. Belilah aku dengan kebaikan. Cukulkan aku dari beban makan siang dan makan malam. Sampai kapan sepotong roti kering ini, sayuran yang layu ini, dan kemeja yang robek-robek ini. Tolong aku, karena aku sudah patah. Beri minum aku, karena aku dahaga. Bantu aku karena aku sangat butuh. Buat aku terkenal, karena aku diabaikan.



“Berjalan dari satu negeri ke negeri lain telah membuat aku lelah. Berdiri dari satu pintu ke pintu lain telah membuat aku hina. Yang mengenalku, menolakku. Kerabatku, menjauhiku.

“Tuan yang pemurah, kasihani aku. Rezeki yang sangat sedikit yang kuperoleh setiap bulan tidak mencukupiku, padahal tanggungan diriku sangat berat. Tuan, sebut-sebut namaku di depan penguasa, ulang-ulang namaku di telinga mereka, buatlah mereka baik kepadaku.”

Dengan kata-kata seperti pengemis ini Abu Hayyan menutu buku al-Imta wa al-Muanasah.





Syekh Isyraq dan Hikmah al-Isyraqiyyah

Syekh al-Isyraq

Syekh Syihab al-Din al-Suhrawardi (549-587 H) adalah pemimpin aliran ini di dunia Islam. Di dalam bukunya *Hikmah al-Isyraq* Suhrawardi mengaitkan aliran ini dengan sejumlah filsuf Yunani seperti Phytagoras dan Plato, dan menyatakan bahwa mereka termasuk penyeru filsafat Illuminasionisme dan menyatakan bahwa Plato-lah pemimpin aliran ini. Benar tidaknya pernyataan ini tidak penting, karena ini bisa jadi hanya sekadar penguatan bagi alirannya dengan cara mengaitkannya dengan filsuf terdahulu. Yang penting adalah Suhrawardi telah membangun aliran filsafat di dunia Islam, yaitu Aliran Isyraqiyyah, atau Illuminasionisme, yang berbeda dengan Aliran Peripatetisme.

Sebab penamaan

Mengapa aliran ini disebut al-Isyraq (Illuminasi)? Illuminasi artinya pancaran cahaya. Dengan kata ini, para penganut aliran ini hendak menjelaskan metode yang mereka



andalkan dan membedakan mereka dengan aliran Peripatetisme. Para peneliti mengatakan bahwa sebab penamaan ini adalah ilmu merupakan cahaya yang menyinari hati pemiliknya. Mereka meyakini bahwa hati orang arif itu laksana cermin yang digosok dan disikat. Hati itu menghadap ke Lauh al-Mahfuz dan memantulkan ilmu dan hakikat ketuhanan yang ada di dalamnya. Sebagaimana sesuatu yang berada di depan cermin tidak mungkin tidak dipantulkannya, sesuatu yang menghadap ke Lauh al-Mahfuz pun tidak mungkin tidak terlihat di dalam cermin hati yang suci. Mereka menyatakan bahwa penyucian hati dari kotoran dosa dan pembersihan jiwa dari ketergantungan pada dunia dapat membuat ilmu dan pengetahuan menyinari hati sehingga hati dapat mengetahui hakikat segala sesuatu.

Ciri-ciri Aliran Illuminasionisme

Aliran ini dapat dibedakan dengan aliran-aliran lain lewat beberapa prinsip epistemologinya yang digunakannya:

Pertama, pembuktian logis dan filosofis. Di dalam kitab al-Masyari' wa al-Muthala'at, Suhrawardi mengatakan, "Orang yang tidak menguasai ilmu-ilmu *bahtsiyyah* (logika dan filsafat) tidak akan dapat mengerti bukuku yang berjudul *Hikmah al-Isyraq*. Sebelum membaca buku ini, orang harus membaca secara cermat buku yang berjudul *al-Talwihat*."

Kedua, dzauq fitrah dan kesucian hati. "Jika engkau ingin menjadi alim ilahi, tapi engkau tidak mau meletihkan diri dan konsisten melaksanakan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Sang Mahasuci, engkau telah membisikkan diri untuk menginginkan hal yang mustahil, atau mendekati



mustahil. Jika engkau mencari dan bersungguh-sungguh, dalam waktu yang tidak lama, akan sampai kepadamu pancaran cahaya dan engkau akan mendaki hingga mencapai tingkat ketenangan ilahiyah yang kokoh.”

Meskipun aliran ini menganggap penting dalil rasional dan pembuktian logis dan filosofis, tapi juga memandang penting kesempurnaan mental seorang pencari kebenaran serta latihan spiritual untuk menyucikan hati dan menjernihkan jiwa dari kotoran, sehingga pengetahuan dapat memancar ke dalamnya. Dengan demikian, Aliran Illuminasionisme berusaha menciptakan ikatan antara dunia akal dan nalar dengan dunia iluminasi. Dengan ungkapan lain, antara penalaran rasional dengan penyaksian batiniah. Jadi, aliran ini adalah jembatan antara Filsafat Peripatetis dan teologi dengan tasawuf. Aliran ini mencampur dua metodologi dan membuatnya menjadi aliran tersendiri.

Ketiga, zahir teks al-Quran dan Sunnah. Hal ini jelas dalam banyak kajian dan bahasan mereka. Misalnya, ketika menafsirkan kata *al-wathn* (negeri), Suhrawardi mengatakan, “Arti firman Allah dalam ayat *Wahai jiwa-jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rida dan diridai,*’ kata kembali menunjukkan sesuatu pernah hadir di tempat itu. Tidak akan dikatakan kepada orang yang belum pernah ke Mesir, ‘Kembalilah ke Mesir.’ Tapi, janganlah engkau memahami negeri (tempat kembali di dalam ayat ini) berupa Damaskus, Bagdad, atau yang seperti itu. Karena semuanya adalah dunia, sedangkan agama (Nabi) telah menyatakan, *‘Cinta pada dunia adalah penghulu semua kesalahan.’*”



Jadi, di dalam level teoritis, aliran ini telah mencampur akal, penyaksian batin, dengan al-Quran dan Sunnah.

Keempat, aliran ini berusaha mempersembahkan pandangan dunia tentang wujud, alam semesta, Allah, dan akhirat. Dari sini mereka membahas teori-teori utama yang dipaparkan oleh Plato, membela pendekatan dan metodenya, yaitu tema ide, ruh, dan mengingat.

Kritik terhadap Aliran Illuminasionisme

Aliran ini berhasil keluar dari masalah yang dihadapi oleh Aliran Peripatetisme, serta membangun kaidah, perspektif, dan prinsip yang berasal dari banyak sumber; berusaha mencampur sumber yang berbeda-beda tersebut dan menggunakan kesemuanya. Ini disebabkan pendiri aliran ini adalah muslim yang mendalami al-Quran dan Sunnah serta mendalami filsafat-filsafat terdahulu; tapi secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan aliran ini pada sisi praktis tidak sebesar keberhasilannya pada sisi teoritis. Keberhasilan pada kedua sisi tersebut diraih oleh Aliran Filsafat Transendental.

Karya utama Suhrawardi

Suhrawardi menulis banyak karya yang belakangan ini telah dihimpun dalam satu kumpulan yang terdiri dari lima jilid yang mencakup semua karyanya baik dalam bentuk buku maupun artikel, baik dalam bahasa Arab maupun Persia. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Hikmah al-Isyraq*, *al-Mutbarabat*, *al-Talwibat*, *al-Lambat*, *al-Alwab al-Imadiyyah*, *Hayakil al-Nur*, dan *al-Muqawamat*. Secara umum, bahasa yang digunakan dalam karya-karya ini adalah bahasa simbol yang tidak mungkin dipahami secara literal.





Sadra dan Filsafat Transendentalnya

Dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat yang berkuasa pada masa sekarang khususnya di kalangan akademisi Islam di hawzah-hawzah ilmiyyah (pusat keilmuan aliran Syiah) adalah pemikiran dan filsafat Hikmah Muta'aliyah yang dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya disusun pada abad ke-11 Hijriyah oleh Sadr al-Din al-Shirazi yang digelar Sadr al-Muta'allihin atau Mulla Sadra. Untuk lebih mengerti aliran ini, penting kiranya mengenal figur pendirinya.

Siapa Sadr?

Dia lahir di Syiraz. Tahun kelahirannya tidak dapat dipastikan. Ayahnya orang saleh bernama Ibrahim bin Yahya al-Qawami. Ada yang mengatakan bahwa ayahnya adalah salah seorang menteri Negara Persia. Sadr adalah putra tunggal sehingga sangat diperhatikan ayahnya yang mengarahkannya hanya untuk menuntut ilmu. Maka, dia mulai belajar di Syiraz, ibu kota negara pada saat itu. Setelah



ayahnya wafat, dia pindah ke Isfahan. Dia menghabiskan seluruh harta warisannya untuk belajar. Dia berguru pada Syekh Baha al-Din al-‘Amili (953-1031 H.) yang kemudian merujukannya kepada filsuf pada masa itu, yaitu Muhammad Baqir al-Damad (w. 1040 H.).

Periode kehidupan Mulla Sadra dapat dibagi menjadi tiga fase:

Pertama, fase belajar

Pada fase ini dia menggali pendapat para teolog dan filsuf serta mendiskusikannya. Pada fase ini, dia belum matang dari segi filsafat dan belum menjalankan metode gnostis. Dia mempelajari pendapat para filsuf Yunani terutama Plato dan Aristoteles, serta para filsuf Islam seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Syekh al-Ishraq, dll. Dia juga sudah mempelajari pandangan para gnostis yang menyerukan metode *dhawq* dan *wijdan*.

Di dalam Muqaddimah kitab *al-Asfar*, Sadra mengatakan, “Pada masa lalu, sejak awal masa remaja, aku telah mengarahkan kekuatanku untuk mempelajari metafisika (*al-falsafah al-ilahiyah*). Aku menelusuri jejak orang-orang bijak terdahulu serta orang-orang bijak kemudian. Dari buku-buku para filsuf Yunani, para pemimpin, dan para guru yang kudapat hanya sesuatu yang membingungkan hati. Tak kuperoleh kebijaksanaan. Tak kudapat yang kucari.” Dalam bagian ini, seolah-olah Sadra menyesali usaha yang telah dia kerahkan. Tapi, akan jelas bahwa usahanya ini sangat bermanfaat dalam pembentukan dan penguatan filsafatnya sendiri.



Periode kedua, mengasingkan diri

Dia mengasingkan diri di Kahak, sebuah desa di kota Qum, selama 15 tahun. Dalam rentang waktu itu, dia fokus pada ibadah, menjernihkan pikiran, dan melatih khayalan. Dengan demikian, dia telah beralih ke fase ketiga dalam hidupnya.

Ketiga, fase menulis

Pada fase ini, Mulla Sadra menulis buku metafisika *al-Hikmah al-Muta'aliyah Fi al-Asfar al-Arba'ah*. Buku-buku terpenting Mulla Sadra adalah *Tafsir al-Quran al-Karim*, *Sbarh 'Ala Usul al-Kafi*, *Mafatih al-Ghayb*, *al-Mabda' wa al-Ma'ad*, *Risalah Fi Huduth al-'Alam*, *Kitab al-Masha'ir*, *al-Shawahid al-Rububiyah*, *al-'Urshiyah*, *Risalah al-Tasawwur wa al-Tasdiq*. Semua karya Mulla Sadra, baik buku maupun risalah, yang mencapai 32 judul kebanyakan sudah dicetak.

Ciri-ciri Aliran Hikmah Muta'aliyah

Metode yang digunakan oleh aliran ini berbeda dengan metode semua aliran terdahulu. Metodenya tidak murni Peripatetis, tidak murni Illuminasionis, dan tidak murni Teologis. Tapi, aliran ini juga bukan aliran eklektis (comot sana comot sini), tapi memiliki struktur tersendiri. Aliran ini dapat dikatakan sebagai integrasi dari semua metode dan aliran tersebut. Filsafatnya mencerminkan fase-fase perjalanan hidupnya. Dia adalah pelajar yang membaca pemikiran dan pandangan filsafat semua orang yang terdahulu, lalu dia memilih cara hidup kesufian dan mengasingkan diri, lalu dia kembali sebagai pemenang yang membawa aliran filsafat baru yang mengharmoniskan



burhan, wijdan, dengan quran, atau menyelaraskan akal, hati, dan agama.

Pertama, Integrasi antara burhan (pembuktian akal) dengan wijdan (penyingkapan hati)

Hikmah Muta'aliyah menjadikan akal sebagai pondasinya, juga menjadikan penyaksian dan penyingkapan sebagai pondasi yang lain. Aliran ini berbeda dengan Aliran Peripatetisme yang menolak penyaksian sepenuhnya dan berbeda dengan aliran tasawuf yang mencemooh akal sepenuhnya.

Mulla Sadra mengkritik orang yang bersandar pada akal dan bukti demonstratif saja dan mengingkari ilmu laduni. Dia menganggap pengetahuan yang diperoleh dengan ilmu laduni lebih kuat daripada yang diperoleh dengan ilmu lain. Tapi, dia juga mengkritik orang yang bergantung pada penyaksian saja. Dia mengatakan, “Banyak orang yang mempelajari ilmu ini (filsafat) yang mengingkari ilmu gaib laduni yang menjadi sandaran para pelaku spiritual dan para gnostis, padahal ilmu ini lebih kuat dan lebih kokoh daripada semua ilmu yang lain, karena mereka menyangka ilmu itu tidak lain daripada yang diperoleh dengan belajar, penalaran, dan perenungan.” Dia juga mengatakan, “(Ilmu itu) bukan sekadar yang diperoleh dengan perenungan rasional yang justru akan membuat orang yang mengandalkannya jatuh ke dalam keraguan, (filsuf) yang belakangan akan mencela (filsuf) yang terdahulu, dan tidak akan pernah saling bersepakat, tapi akan terus saling mencela.”

Mulla Sadra mengatakan bahwa metode pengetahuannya adalah, “Mengintegrasikan metode para



filsuf metafisis dengan para sufi relijius.” Dia membanggakan metodenya dengan mengatakan, “Menurutku tidak ada filsuf Peripatetis, baik yang terdahulu seperti Aristoteles, maupun yang belakangan, telah mengetahui metode ini; dan orang-orang yang dikenal sebagai tokoh penyingkapan hati dan gnostis, dari kalangan sufi terdahulu dan penerus mereka, tidak ada yang mampu membuktikan apa yang mereka ketahui dengan penalaran yang kuat dan bukti akal yang demonstratif.”

Dalam aspek ini, dapat dikatakan bahwa Hikmah Muta’aliyah mirip dengan Aliran Illuminasionisme dari segi metode. Keduanya mengandalkan penalaran rasional dan penyingkapan hati sekaligus. Tapi, dasar-dasar dan temuan-temuan kedua aliran ini berbeda. Selain itu, kemiripan keduanya adalah sama-sama mendahulukan kajian filosofis sebelum penyaksian hati dengan tujuan memudahkan bagi para pelajar pemula. Mulla Sadra mengatakan, “Kami juga menggunakan metode ini dalam banyak topik kajian kami. Kami menggunakan metode para filsuf pada awal dan pertengahan kajian, lalu meninggalkan mereka di bagian akhir kajian. Tujuannya, agar para pemula tidak menolak apa yang hendak kami sampaikan di awal kajian, tapi agar mereka merasa nyaman dengannya, lalu dapat menerima pendapat kami. Ini untuk memudahkan mereka.”

Kedua, Keselarasan agama dengan akal

Inilah keistimewaan aliran Hikmah Muta’aliyah yang membedakannya dengan semua aliran. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh aliran ini tidak membuatnya terjatuh pada penakwilan syariat agar selaras dengan akal



seperti yang dilakukan oleh Aliran Peripatetisme, dan tidak terjatuh pada kegagalan memberikan bukti-bukti rasional demonstratif yang selaras dengan syariat seperti pada Aliran Illuninasionisme. Aliran ini berhasil menunjukkan keselarasan agama dengan akal dalam semua tema filosofis yang dikajinya. Mulla Sadra mengatakan, “Hukum-hukum syariat ilahi yang benar dan jelas ini mustahil bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan aksiomatis. Dan celaka sekali bagi filsafat bila hukum-hukumnya tidak selaras dengan al-Quran dan Sunnah.” Karena itu, Mulla Sadra selalu menguatkan tema filsafat yang sulit dengan ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat hadis dan dia sangat pandai dalam menguatkan filsafatnya dengan hal tersebut. Hal ini dia lakukan bukan untuk menepis tuduhan dirinya menentang agama, tapi dia justru mengklaim tidak ada seorang pun yang memahami rahasia al-Quran dan sunnah seperti yang dia pahami. Di dalam semua karya filosofisnya dia berusaha menjelaskan bahwa akal itu menguatkan agama dan di dalam karya-karya keagamaannya dia berusaha menunjukkan bahwa agama menguatkan filsafat. Sehingga semua karya adalah filosofis dan relijius sekaligus atau relijius dan filosofis sekaligus.

Ketiga, Berporos pada al-Quran

Mungkin orang berpikir bahwa ketiga metode yang digunakan oleh Mulla Sadra ini, yaitu burhan, irfan, dan Quran, berada pada garis yang sama dalam mengantarkan dan menyingkap kebenaran dan masing-masing tidak lebih utama daripada yang lain kecuali dalam sistematika penulisan dan pengajaran untuk memudahkan pembaca dan pelajar.



Tapi, sebenarnya Mulla Sadra menjadikan al-Quran sebagai poros pemikirannya. Dia mengatakan, “Kesempurnaan aliran Hikmah Muta’aliyah ada pada integrasinya antara semua dalil, yaitu burhan, irfan, dan al-Quran, karena memang tidak ada pertentangan di antaranya, melainkan benar-benar selaras dan harmonis. Tapi, dalam perbandingan internal di antara ketiga dalil ini, yang menjadi poros dan pondasi adalah al-Quran, sedangkan yang lain beredar di sampingnya dan tidak terpisah darinya.

Keempat, Menetapkan batasan terhadap akal

Penting dipahami juga posisi akal menurut aliran ini. Orang mungkin berpikiran bahwa hakikat yang disingkap oleh Hikmah Muta’aliyah diraih oleh ketiga metode tersebut sekaligus. Dengan kata lain, apa yang diperoleh oleh penyingkapan dan penyaksian, dan apa yang dikabarkan oleh al-Quran dan Sunnah, dapat dicapai dan dibuktikan juga oleh akal dan bukti demonstratif. Atau, terkadang ada yang menyangka adanya pertentangan antara al-Quran dan hati di satu sisi dengan bukti demonstratif di sisi lain, karena metode-metode ini berada dalam satu baris dan saling menghadang satu dengan lainnya.

Kenyataannya tidak demikian. Metode-metode ini sebenarnya berada dalam satu kolom. Yang satu berada di atas yang lain. Peran penyingkapan dan penyaksian baru dimulai ketika peran akal dan bukti demonstratif selesai.

Mulla Sadra mengatakan, “Beberapa ajaran agama berada di luar jangkauan akal dan pemikiran dan hanya dapat diketahui berkat bantuan wilayah dan nubuwah. Perbedaan jangkauan akal dengan jangkauan kenabian itu seperti



hubungan antara cahaya indera dengan cahaya pemikiran. Di wilayah itu, akal tidak memiliki banyak fungsi atau peran.”

Dia juga mengutip perkataan al-Ghazali yang mengatakan, “Orang yang tidak dapat membedakan apa dapat yang diraih dan apa yang tidak dapat diraih akal, adalah orang yang tidak perlu diajak bicara dan pantas dibiarkan di dalam kebodohan.”





Peran Islam Dalam Perkembangan Filsafat

Mahmud Hamdi Zaquzuq menulis buku berjudul *Dawr al-Islam fi Tatanwur al-Fikr al-Falsafi (Peran Islam Dalam Perkembangan Pemikiran Filsafat)*. Di dalam tulisan ini saya merangkum isi buku tersebut. Zaquzuq membagi sistematika buku ini menjadi dua. Pertama, sikap Islam terhadap akal. Setelah itu, peran Islam dalam perkembangan pemikiran filsafat.

Sikap Islam terhadap akal

Sebelum Islam datang, menurut Zaquzuq, bangsa Arab tidak memiliki pemikiran filosofis. Mereka memang mempunyai pengetahuan astronomis dan fisika yang berhubungan dengan pengetahuan Kaldanian dan Shabiah, serta pengetahuan medis empiris yang beriringan dengan mantra, peribahasa dan kebijakan moral dan spiritual, tapi semua itu tidak menyusun mazhab filsafat yang komprehensif.

Islamlah yang membangkitkan pemikiran filsafat di kalangan bangsa Arab. Ini terjadi karena Islam memiliki



ajaran-ajaran yang memuat unsur-unsur fundamental untuk transformasi revolusioner tersebut.

Soko guru struktur baru ini terdapat pada persepsi Islam tentang manusia. Manusia dalam pandangan Islam adalah khalifah Allah. Penghormatan ini diberikan kepada manusia karena mereka memiliki akal yang menjadi karakteristik istimewanya.

Topik ini terlihat jelas di dalam al-Quran.

Karena itu, para pemikir muslim juga memuliakan akal. Al-Ghazali, misalnya, di dalam *Mishkab al-Anwar* mengatakan bahwa akal adalah “model dari cahaya Allah.”

Al-Jahizh, kata Zaqzuq, bahkan mengatakan bahwa akal adalah “wakil Allah pada manusia.”

Lebih dari itu, Islam memberikan pedoman untuk menghilangkan hal-hal yang menghalangi akal untuk memperoleh pemahaman dan pemikiran yang benar dengan menyebutkannya secara rinci, yaitu:

1. Tidak mau menggunakan pemikiran dan memilih bertaklid buta.
2. Mengikuti khurafat, waham, dan omong kosong perdukunan.
3. Menolak untuk memikul tanggung jawab pribadi.
4. Takut pada kekuasaan duniawi.

Zaqzuq mengatakan bahwa Islam telah memenuhi semua syarat yang dibutuhkan untuk terlaksananya gerakan pemikiran di kalangan umat Islam, dan gerakan pemikiran itu telah benar-benar terjadi dan tersebar di seluruh negeri Islam.



Berbagai budaya yang ada di sekitar dan terkoneksi dengan pemikiran Islam tidak mereka tolak begitu saja, tapi mereka uji sisi-sisi positif dan negatifnya.

Negeri Islam, tutur Zaquq, adalah negeri yang paling terbuka terhadap filsafat dan para filsuf.

Jika ada filsuf yang pernah mendapat perlakuan tidak baik di negeri Islam, maka itu semata-mata karena pengaruh politik, dan bukannya karena penolakan terhadap filsafat atau pemasungan pemikiran.

Islam tidak pernah menghalangi kajian ilmu-ilmu alam seperti yang pernah terjPertama, penerjemahan filsafat dari bahasa Arab ke bahasa Latin di Eropa pada abad-abad pertengahan.

Penghargaan terhadap kebebasan pemikiran dicontohkan oleh al-Quran. Al-Quran memaparkan dengan jujur dan subtil pendapat-pendapat kaum yang menentang pandangan dunia Islam, seperti para paganis, dahriyyun, materialis, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, kemudian barulah membantahnya secara logis.

Islam melarang keras memberi penilaian tentang sesuatu tanpa didasari ilmu. Kisah perdebatan para nabi dengan kaumnya di dalam al-Quran memuat dalil-dalil rasional yang mengindikasikan kemampuan akal untuk mencapai keyakinan.

Pemikiran filsafat adalah pemikiran yang evolutif dan bukannya pemikiran yang stagnatif. Struktur filsafat, sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar al-Razi (864-925 M) dibangun oleh banyak generasi.

Al-Razi, sebagaimana dipaparkan di dalam buku *Manahij al-'Ulama al-Muslimin* tulisan Franz Rosenthal



yang diterjemahkan oleh Anis Farihah (Beirut: Dar al-Thaqafah, 1980, h. 185) mengatakan:

Ketahuilah, setiap filsuf yang hidup belakangan, jika berkonsentrasi mengkaji filsafat, menekuninya dengan bersungguh-sungguh, dan mengkaji hal-hal yang telah diperdebatkan para filsuf dengan sangat rumit, dia akan mengetahui pengetahuan para filsuf terdahulu itu. Lalu, dengan kecerdasan dan ketekunannya dia akan memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, karena dia akan menjadi mahir berkat pengetahuan para filsuf terdahulu dan menangkap pengetahuan baru dan karena kajian, perenungan, dan kesungguh-sungguhan meniscayakan pertambahan pengetahuan.

Sumbangan umat Islam untuk pemikiran dunia secara umum misalnya pada:

1. Penciptaan ilmu aljabar.
2. Penambahan angka 0 bagi bilangan yang sudah dikenal umat manusia hingga melahirkan revolusi dalam ilmu hisab (aritmatika)
3. Penemuan logaritma oleh al-Khawarizmi (w. 847 M)

Kemudian, Zaquz mengemukakan tiga konsep penting persembahkan Islam yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan pemikiran dan peradaban, yaitu: pertama, prinsip ijtihad atau independensi rasional; kedua, konsep tawfiq atau moderasi; ketiga, perspektif historis Islam.

Peran Islam terhadap Filsafat Eropa

Sebelum membahas tema ini, Zaquz mengulas pengaruh Islam terhadap filsafat abad-abad pertengahan. Dia



menganggap aneh sikap beberapa peneliti Eropa yang memberi nilai sangat besar bagi pengaruh filsafat Yunani terhadap filsafat Islam, sehingga sebagian dari mereka mengatakan bahwa filsafat Islam itu tidak lebih daripada filsafat Yunani yang ditulis dalam bahasa Arab, tapi pada waktu yang sama memberi nilai sangat kecil, bahkan menolak sama sekali adanya pengaruh filsafat Islam terhadap pemikiran Eropa.

Menurut Zaqzuq, setiap peradaban pasti mengambil manfaat dari dan memberi manfaat kepada peradaban lain. Sebab, mengambil dan memberi (*al-akhdz wa al-'atba'*) adalah hukum yang berlaku pada setiap peradaban, baik peradaban Eropa maupun Islam.

Relasi pemikiran Barat Modern dengan pemikiran Islam terlihat pada poin-poin berikut:

Pertama, penerjemahan filsafat dari bahasa Arab ke bahasa Latin.

Sejak tahun 1130 para ulama Kristen di Eropa mulai bersungguh-sungguh dalam menerjemahkan filsafat dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin.

Penerjemahan menjadi wasilah bertemunya dunia Kristen Eropa bertemu dengan dunia Islam di dua tempat, yaitu di Italia Selatan dan Spanyol.

Di Spanyol ada gerakan penerjemahan yang sangat aktif. Ada perpustakaan bahasa Arab yang sangat besar di salah satu masjid di kota Talitalah (Toledo) ketika kota ini ditaklukkan oleh pasukan Kristen.

Raymund, yang menjabat kepala uskup Toledo pada 1130-1150, lalu naik jabatan menjadi epala uskup Spanyol,



sangat terlibat dalam penerjemahan filsafat dari bahasa Arab ke bahasa Latin.

Raymund mendirikan lembaga penerjemahan dan mengangkat Dominic Gondisalvi sebagai ketuanya, dan menugaskannya untuk menerjemahkan sejumlah buku-buku penting dalam bidang filsafat dan sains.

Terjemahan-terjemahan ini lalu menjadi pondasi bagi filsafat Skolastik di Eropa.

Pada tahun 1220 M Frederick II menjadi kaisar. Dia menguasai bahasa Arab dan sangat terpesona pada buku-buku para filsuf Arab. Ilmu-ilmu Arab dikembangkan dengan penuh gairah di istananya di Palermo dan diterjemahkan ke dalam bahasa latin.

Frederick II dan anaknya (Manfred) menghadiahkan kepada Universitas Bologna dan Paris terjemahan buku-buku filsafat dari bahasa Arab.

Pada tahun 1224 Frederick II mendirikan Universitas Napoli dan menjadikannya gerbang untuk memasukkan ilmu-ilmu Arab ke dunia Barat.

Thomas Aquinas, sebelum menjadi pendeta, telah belajar di universitas tersebut. Boleh jadi ini adalah sebab perhatian besarnya terhadap ajaran para filsuf Arab.

Kedua, Avicennisme di Eropa.

Albertus Magnus dan Thomas Aquinas, dua orang filsuf Eropa pada Abad Pertengahan, mengambil pendapat Ibnu Sina dalam teori epistemologi, universalia, pemisahan yang tegas antara esensi (mahiyah) dengan eksistensi (wujud).

Duns Scotus, dalam membangun pandangan metafisikanya, juga mengambil pandangan Ibnu Sina.



Sejumlah pemikir mengatakan ada pengaruh Ibnu Sina dalam konsep Cogito-nya Rene Descartes.

Carra de Vaux menegaskan adanya Avicennisme Latin pada abad-abad pertengahan yang lebih diwarnai oleh unsur Arab daripada unsur Augustinisme.

Selain itu, Roger Bacon tidak menyembunyikan bahwa dirinya adalah penggemar Ibnu Sina. Teori Bacon tentang kesucian Pope sangat serupa dengan teori Ibnu Sina tentang khilafah.

Ketiga, Farabianisme di Eropa.

Pendapat-pendapat al-Farabi juga berpengaruh terhadap Albertus Magnus. Buku al-Farabi yang berjudul *Ihsba' al-'Ulum* berpengaruh pada banyak pemikir Eropa abad pertengahan.

Di dalam buku ini al-Farabi menjelaskan objek ilmu-ilmu yang terkenal pada zamannya, serta faidah teoritis dan praktisnya.

Gundissalinus dari Spanyol pada abad 12 mengambil sebagian besar isi buku ini ke dalam bukunya tentang klasifikasi filsafat.

Pada abad 13, Jerome de Moravie juga banyak memanfaatkan pemikiran al-Farabi, khususnya pemikirannya tentang musik.

Keempat, Averroisme di Eropa.

Bersama dengan Avicennisme, Averroisme adalah aliran yang paling pesat perkembangannya di Eropa pada abad pertengahan. Bahkan, pemikirannya menjadi pijakan bagi perkembangan baru di dunia Barat.



Pemikiran Thomas Aquinas tidak dapat digambarkan tanpa pemikiran Ibnu Rusyd. Pada pertengahan abad 13 semua karya filsafat Ibnu Rusyd telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

Renan menegaskan adanya Averroisme Latin di dalam bukunya *Ibn Rusyd wa al-Rusydyyah*. Aliran ini hidup selama berabad-abad di Eropa dan berkontribusi besar dalam wacana kebebasan pemikiran pada abad-abad pertengahan di Eropa.

William of Auvergne, mitran di Paris, memuji Ibnu Rusyd sebagai pembela kebenaran yang sejati, mengutip banyak pemikirannya, dan menilainya sebagai guru yang paling banyak benarnya.

Thomas Aquinas mengikuti Ibnu Rusyd dalam menjelaskan relasi filsafat dengan pengetahuan filosofis.

Asin Palacios mengatakan bahwa kesamaan antara Thomas Aquinas dengan Ibnu Rusyd tidak terbatas pada perspektif umum yang dijadikan pegangan, konsep yang dipakai, dan contoh yang digunakan, bahkan seringkali juga di dalam kata-kata.

Menurut Palacios, ini bukan karena Aquinas dan Ibnu Rusyd merujuk akar pemikiran yang sama, tapi karena Aquinas mengenal dan memanfaatkan pendapat-pendapat Ibnu Rusyd.

Averroisme berkembang di Eropa sampai abad 17 dan melahirkan mazhab Rasionalisme yang berkuasa di Eropa pada abad Renaissance Eropa.

Kelima, Ghazalianisme di Eropa.



Pemikiran al-Ghazali berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap dunia pemikiran Eropa, bahkan terhadap pemikiran Eropa modern.

Pengaruh ini pertama-tama pada Raimund Martin dan Thomas Aquinas, lalu pada Pascal.

Martin, di dalam bukunya *al-Tha'nab al-Najla' Didd al-Magharibah wa al-Yahud*, mengambil sebagian besar argumentasinya dari kitab *Tahafut al-Falasifah*.

Selain itu, Aquinas pun membantah mazhab *wahdah al-'uqul* dengan argumentasi-argumentasi para teolog muslim Ahlussunnah yang diketahuinya lewat al-Ghazali.

Salvador Gomez Nogales, ketika menerangkan relasi filsafat Islam dengan filsafat Eropa, mengatakan:

Saya sangat yakin bahwa ada pengaruh langsung dari filsafat Islam terhadap Eropa pada abad-abad pertengahan. Lebih dari itu saya katakan bahwa kalau bukan karena pengaruh filsafat Islam terhadap agama Kristen ini, maka filsafat Kristen tidak akan mampu melakukan langkah raksasa yang kita apresiasi pada diri para jenius aliran Skolastisme seperti St. Thomas, minimal tidak akan melakukan langkah raksasa itu dengan kecepatan yang telah kita ketahui. Filsafat Islam telah berpengaruh sangat besar dalam pemikiran Eropa pada abad-abad pertengahan.

Pengaruh Islam terhadap pemikiran filsafat modern

Karena filsafat Eropa abad pertengahan mempengaruhi filsafat Eropa modern, maka kita dapat mengatakan bahwa filsafat Islam telah berpengaruh terhadap filsafat Eropa modern. Tapi, yang ingin dibuktikan oleh



Zaqzuq di dalam bagian ini adalah pengaruh langsung filsafat Islam terhadap filsafat Eropa modern.

Aspek pertama yang diungkap Zaqzuq adalah pengaruh al-Ghazali terhadap Descartes.

Al-Ghazali menggunakan skeptisisme metodis sebagai jalan untuk memperoleh keyakinan filosofis. Al-Ghazali menjelaskan langkah-langkah keraguan metodis terutama di dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal*.

Pertama, al-Ghazali menegaskan pentingnya penolakan terhadap taklid dan subordinasi pemikiran dan pentingnya independensi rasional dalam pencarian kebenaran.

Kedua, al-Ghazali mengkritik pengetahuan-pengetahuan manusia mulai dari pengetahuan inderawi hingga pengetahuan rasional.

Ketiga, al-Ghazali mendiskusikan masalah keyakinan, wacana akidah, dan problem pembedaan pengetahuan manusia yang diperolehnya ketika terjaga dan tertidur.

Keempat, al-Ghazali menjelaskan keraguan metafisis yang terwujud dalam persepsi tentang setan penipu atau makhluk penyesat, hingga akhirnya sampai kepada keyakinan filosofis yang tidak tergoyahkan dan disebutnya sebagai kembalinya keyakinan terhadap aksioma-aksioma rasional.

Al-Ghazali, dengan metode rasional, dan bukannya dengan metode mistis seperti yang dikatakan banyak peneliti, sampai kepada pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang Allah.

Semua langkah yang dilakukan al-Ghazali tersebut sangat berpengaruh terhadap pemikiran Descartes yang



disebut para ahli sejarah filsafat sebagai Bapak Filsafat Modern.

Metode al-Ghazali ini sama persis dengan metode yang ditetapkan oleh Descartes 500 tahun kemudian, dan selanjutnya metode Descartian ini dianggap sebagai gerbang baru di dunia filsafat.

Zaqqūq telah menulis buku berkaitan dengan tema pengaruh al-Ghazali terhadap Descartes ini dan dipublikasikan dalam dua bahasa, Arab dan Inggris. Dalam bahasa Arab judulnya *al-Manhaj al-Falsafi Bayna al-Ghazali wa Dikart* dan dalam bahasa Jerman judulnya *Al Ghazalis Grundlegung der Philosophie*.

Di dalam buku ini Zaqqūq menyimpulkan ada kemiripan yang nyaris sempurna antara pemikiran al-Ghazali dengan pemikiran Descartes.

Dalam buku tersebut, Zaqqūq hanya melakukan penelitian dengan pendekatan filosofis dan tidak melakukan penelitian dengan pendekatan historis.

Yang terakhir ini, menurut Zaqqūq, telah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu ahli sejarah dari Tunisia, yaitu 'Uthman al-Ka'ak, pada tahun 1976, yang menegaskan adanya bukti material di perpustakaan Descartes yang mengafirmasi pengetahuan Descartes terhadap pemikiran al-Ghazali dan terpengaruh oleh terjemahan buku *al-Munqidh min al-Dhalal*.

Ada aspek lain dalam pemikiran al-Ghazali yang mempengaruhi filsuf Barat modern, yaitu kritik al-Ghazali terhadap prinsip kausalitas yang menyatakan relasi sebab dengan akibat hanya berbasis kepada kebiasaan dan sekadar relasi temporal antara dua hal.



Kritik seperti ini kita dapat juga pada pemikiran David Hume. Bahkan, Hume tidak menyebutkan hal yang baru dalam hal ini.

Itulah yang ditegaskan oleh Renan dalam perkataannya, “Hume, dalam kritiknya terhadap prinsip kausalitas, tidak mengatakan sesuatu yang di luar apa yang telah dikatakan oleh al-Ghazali.”

Zaqzuq mengusulkan kajian-kajian komparatif lainnya antara filsuf Islam dengan filsuf Eropa modern. Misalnya, keterpengaruhannya Spinoza oleh Ibnu Maimun (1135-1204 M) yang terpengaruh oleh para filsuf muslim seperti terlihat di dalam bukunya *Dilalah al-Ha’irin*.

Tulisan ini dibuat bukan dengan maksud bersikap romantis dengan membangga-banggakan prestasi kaum Muslimin pada zaman dulu. Ahmad Amin, di dalam buku *Zu’ama’ al-Islah*, menceritakan bahwa Al-Afghani pernah dikunjungi oleh Syakib Arsalan. Arsalan mengemukakan riwayat bahwa bangsa Arab telah menyeberangi samudera Atlantis dan menemukan benua Amerika.

Al-Afghani pun menjawab, “Kini umat Islam adalah umat yang setiap kali orang-orang berkata kepada mereka, ‘Berprestasilah kalian,’ maka mereka menjawab, ‘Dulu, leluhur kami telah melakukan ini itu.’ Mereka hidup di dunia khayal tentang apa yang telah dilakukan leluhur mereka, tanpa berpikir bahwa kemuliaan leluhur mereka tidak menafikan kemunduran dan kerendahan mereka. Orang-orang Timur, jika hendak berapologi atas kemunduran mereka saat ini, akan mengatakan, ‘Apa kalian tidak tahu apa yang telah dilakukan oleh leluhur kami.’ Benar, leluhur kalian



adalah orang-orang besar. Tapi, kalian tetap seperti kalian saat ini. Tidak pantas bagi kalian untuk membanggakan prestasi-prestasi leluhur kalian, kecuali kalian berbuat seperti mereka.”

Islam, menurut Renan, tidak mendorong berkembangnya ilmu, filsafat, dan kajian bebas, melainkan menghalang baginya. Mengaitkan kemunduran Islam pada saat ini dengan ajaran Islam adalah sikap yang naif.

Malik bin Nabi di dalam buku *Mushkilah al-Afkar fi al-'Alam al-Islami* mengatakan, “Penyebab kemunduran dunia Islam pada saat ini bukan Islam. Kemunduran ini adalah hukuman yang pantas dari Islam kepada kaum Muslimin karena mereka telah meninggalkannya, dan bukannya karena mereka memegang teguh ajarannya seperti dianggap oleh beberapa orang yang naif.”

Hal ini disebut oleh Zaquq sebagai Khoja Complex, yaitu nalar bahwa Eropa kini maju, agama yang dianut oleh kebanyakan orang Eropa adalah Kristen, maka kemajuan Eropa adalah berkat Kristen; dan negeri-negeri Arab kini terbelakanga, agama yang dianut oleh kebanyakan orang Arab adalah Islam, maka kemunduran bangsa-bangsa Arab adalah berkat Islam.

Menurut Muhammad al-Bahi, Zaquq membuktikan, “Adanya kesesuaian pemikiran antara al-Ghazali dengan Descartes dan tidak mengklaim Descartes terpengaruh oleh al-Ghazali, karena untuk klaim ini, keselarasan pemikiran tidak cukup sebagai bukti, begitu juga kelebihduluan kronologis, tapi harus ada bukti empiris yang menunjukkan pengaruh tersebut baik secara langsung atau tidak langsung.”



Langkah menuju pengetahuan dalam metode al-Ghazali: Meragukan nilai-nilai pengetahuan inderawi dan rasional yang diperoleh dari berbagai aliran. Selanjutnya, menemukan dua hakikat yang tidak dapat diragukan, yaitu hakikat akal pada badan dan hakikat Allah pada wujud. Al-Ghazali mengatakan bahwa Akal manusia adalah nur ilahi di badan manusia dan Allah adalah Cahaya Sempurna di dalam wujud. Di dalam al-Ihya, al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh al-Bahi, mengatakan bahwa di dalam hati ada insting yang disebut nur ilahi, akal, basirah batin, nurul iman, atau yakin. Di sini dijelaskan relasi akal dengan syariat. Akal itu laksana pondasi sedangkan syariat laksana bangunan. Wahyu tidak akan memuat keterangan yang pasti yang bertentangan dengan pengetahuan akal. Tasawuf, yaitu membersihkan hati dari ikatan-ikatan badaniah inderawi dan fokus pada pengetahuan rasional.

Keraguan al-Ghazali adalah penolakan untuk mengikuti dan bertaklid kepada aliran-aliran dan sekte-sekte yang berbeda-beda yang ada pada zamannya, yang perbedaannya telah mengakibatkan pecahnya kaum muslimin menjadi kelompok-kelompok yang bermusuhan dan menyebabkan umat Islam lemah dan mundur pada level politik, relasi-relasi sosial, dan keterikatan pada dasar keimanan kepada Allah. Pada waktu yang sama, keraguan ini berarti kritik terhadap aliran-aliran tersebut. Metode penelitian al-Ghazali adalah: dari keraguan, kepada keimanan kepada Allah dan akal manusia, kepada tuntutan asketisme kepada ulama peneliti. Seorang peneliti harus ragu, yakni menghindari subordinasi pemikiran dan taklid, lalu harus menggunakan akal dan tunduk kepada Kitabullah dan



Sunnah yang sahih. Di dalam al-Ihya al-Ghazali menegaskan, “Orang yang menyerukan taklid buta dan mengasingkan akal secara keseluruhan adalah orang yang bodoh, sedangkan orang yang mencukupkan diri dengan akal dan mengabaikan cahaya-cahaya al-Quran dan Sunnah adalah orang yang menipu diri sendiri.”

Zaqzuq, seperti Max Horton, menyatakan bahwa filsafat di dunia Islam tidak mati pasca al-Ghazali. Buku *Al-Manhaj al-Falsafi Bayna al-Ghazali wa Dikart* ingin menunjukkan kesalahan persepsi populer yang menuduh al-Ghazali sebagai orang yang telah membasmi filsafat secara menyeluruh sehingga tidak pernah bangkit kembali.

Pada tahun 1968 Zaqzuq mengajukan penelitiannya ke Universitas Munich yang membuktikan ada tatabuq yang sangat jelas antara metode filosofis al-Ghazali dengan Descartes, yakni metode yang terkenal dengan sebutan skeptisisme metodis.

Penelitian itu dibimbing oleh Reinhard Lauth, penggemar Descartes yang menyatakan bahwa filsafat yang sesungguhnya dimulai oleh Descartes. Lauth kaget oleh temuan penelitian itu yang memperlihatkan bahwa al-Ghazali telah mendahului Descartes dalam menemukan dan menggunakan skeptisisme metodis.

Tapi, sebagai ilmuwan, dia tidak menolak sedikit pun penelitian Zaqzuq. Dia mengalihkannya kepada orientalis lain untuk meneliti teks-teks yang diterjemahkan Zaqzuq ke dalam bahasa Jerman karena dia sendiri tidak menguasai bahasa Arab.

Orientalis yang dimaksud adalah Anton Spitaler. Dia juga tidak menolak sedikit pun penelitian itu, tapi dia



menolak ide Descartes telah terpengaruh oleh al-Ghazali, dan menyatakan bahwa kesesuaian metode itu hanya sekadar tawafiq atau tawarud khawatir, dan bukannya karena ada pengetahuan Descartes tentang pemikiran-pemikiran al-Ghazali.





Benarkah Ilmu Eksakta Lebih Penting Daripada Ilmu Humaniora?

Pada “Malam Ketujuh”, al-Tawhidi (*al-Imta'*, h. 109 dst.) membahas satu tema saja, yaitu, “Benarkah ilmu matematika lebih utama daripada ilmu bahasa?” Pada zaman sekarang tema ini dapat dikaitkan dengan polemik superioritas ilmu pasti dan subordinasi ilmu humaniora.

Menteri Ibnu Sa‘dan mendengar perdebatan antara al-Tawhidi dengan Ibnu ‘Ubayd, lalu meminta diceritakan isinya. Al-Tawhidi mengatakan bahwa Ibnu ‘Ubayd berpandangan bahwa ilmu matematika lebih utama daripada ilmu bahasa. Alasannya, ahli matematika lebih dibutuhkan oleh negara daripada ahli bahasa. Di satu negara, satu ahli bahasa sudah cukup, tapi ratusan ahli matematika tidak cukup. Kesejahteraan dicapai dengan matematika sehingga para orang tua pasti menyuruh anak-anaknya belajar matematika dan menyebutnya sebagai “keranjang roti”. Kedua, matematika itu serius, sedangkan sastra hanya berisi



senda gurau. Ilmu matematika seperti air, sedangkan ilmu bahasa seperti fatamorgana. Ketiga, para ahli bahasa adalah orang yang lebay dalam berbahasa, padahal yang terpenting dalam berbahasa adalah tersampainya pesan walaupun kemasannya tidak indah, bahkan salah.

Menteri bertanya kepada al-Tawhidi apa tanggapannya. Al-Tawhidi berkata bahwa Ibnu ‘Ubayd sudah kalah debat, lalu pergi bagaikan orang yang terhina dan terbelakang mental. Al-Tawhidi menganggap Ibnu ‘Ubayd sama dengan orang yang mencela matahari karena matahari mengalami gerhana.

Pertama, tidak benar ilmu matematika lebih dibutuhkan dalam pembangunan daripada ilmu bahasa. Kedua ilmu ini bukan tidak saling berkaitan dalam pemerintahan, tapi saling berhubungan dan beririsan. Kementerian (*diman*) yang bertulang punggung para ahli matematika perlu terlebih dulu menerbitkan buku yang menggambarkan kerja mereka. Buku-buku yang menggambarkan tugas dan fungsi instansi-instansi itu berporos pada penjelasan yang jernih, keterangan yang gamblang, dan argumentasi yang tegas dan yang mampu menulisnya adalah ahli bahasa yang tadi dicela dan diremehkan.

Berdasarkan nama-nama *diman* yang disebutkan oleh al-Tawhidi terlihat bahwa administrasi negara pada saat itu sudah sangat canggih. Al-Tawhidi memberikan contoh bahwa kompetensi bahasa sangat dibutuhkan oleh Kementerian Keuangan. Sebelum melakukan salah satu fungsinya, yaitu menarik pajak, kementerian ini harus mengetahui jenis harta kekayaan. Lalu, mereka tidak dapat



menarik pajak kecuali dengan penjelasan yang tepat, argumentasi yang memadai, dan bujukan seperlunya. Berkas-berkas administratif pajak pun harus ditulis dengan gamblang, fasih, dan jelas.

Hanya orang yang sombong yang menolak urgensi ilmu bahasa bagi instansi ini. Sebab, walaupun mungkin saja ilmu bahasa lebih berpengaruh terhadap derasnya aliran uang ke kas mereka daripada ilmu matematika, atau sebaliknya, atau mungkin juga pengaruh keduanya sama, tapi petugas pajak yang baik harus menguasai ilmu ushul fikih dan ilmu fikih, menghafal banyak ayat dan hadis serta memahami kedalaman maknanya, memiliki wawasan yang luas tentang syair, serta memiliki tulisan yang indah. Tapi, orang yang sempurna seperti ini sangat jarang.

Jika orang tua mewanti-wanti anaknya untuk belajar matematika karena ilmu ini adalah “keranjang roti” atau sumber mata pencarian, itu benar. Ilmu matematika memang dibutuhkan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tapi, disiplin ilmu yang paling mulia adalah disiplin yang dibutuhkan oleh orang yang paling mulia, yaitu raja. Raja justru lebih membutuhkan ahli bahasa dan ahli matematika. Sebab, ahli bahasa adalah lidah yang dengannya raja berbicara, mata yang dengannya raja melihat, wadah yang darinya raja mengambil pendapat dan keputusan, dan penjaga privasi dan rahasianya.

Kedua, tidak benar bahwa ilmu matematika adalah ilmu yang serius, sedangkan ilmu bahasa adalah ilmu yang tidak serius. ilmu matematika dan ilmu bahasa sama-sama bersumber dari akal. Kefasihan berbahasa diperoleh berkat akal seperti kecermatan bermatematika juga diperoleh dari



akal. Memang benar bahwa negara sangat bersandar kepada ahli matematika, tapi itu setelah ia mengambil manfaat dari kefasihan ahli bahasa. Raja harus fasih berbicara agar mampu menyuruh, melarang, membujuk, meyakinkan, membantah, mengecam, mengancam, memberi janji, memberi jaminan, menyusun harapan, membangun cita-cita, dan menciptakan optimisme terlebih dulu, barulah setelah itu menarik pajak dan menyerahkan perhitungannya kepada ahli matematika.

Dengan kata lain, tidak benar bahwa ilmu matematika berasal dari akal dan merepresentasikan keseriusan, sedangkan ilmu bahasa hanya berisi senda gurau. Tidak benar bahwa ilmu matematika itu seperti air yang manfaatnya nyata, sedangkan ilmu bahasa itu seperti bayang-bayang fatamorgana. Ilmu bahasa juga bersumber pada akal, instrumennya adalah kata-kata, dan medianya adalah tulisan. Hanya saja, ilmu bahasa dan ilmu matematika menempati posisi, fungsi, dan guna yang berbeda. Pembangunan dapat terlaksana dengan mengintegrasikan keduanya. Dua hal yang terintegrasi ini tidak dapat dibagi menjadi dua, lalu salah satunya lebih diistimewakan daripada yang lain.

Kondisi dunia meniscayakan keragaman ilmu dan keahlian yang kesemuanya berisi keseriusan dan harus digeluti dengan kesungguhan. Mengatakan ilmu matematika itu serius, sedangkan ilmu bahasa itu main-main adalah pelecehan terhadap ilmu bahasa. Ilmu bahasa itu serius. Ia adalah penghimpun buah akal. Ia membenarkan yang benar, menyalahkan yang salah, dan menilai sesuatu apa adanya. Membuktikan apa yang benar itu benar dan yang salah itu salah adalah usaha yang seragam dan sekaligus beragam. Kondisi di dunia ini ada kalanya baik ada kalanya buruk, ada



bantahan ada kepatuhan, ada penolakan ada ketaatan, ada keadilan ada penelantaran, ada kekafiran ada keimanan; dan semuanya meniscayakan adanya ahli bahasa, ahli filsafat, ahli persuasi, ahli retorika, ahli logika, dan praktisi.

Ketiga, tidak benar bahwa yang terpenting dalam berbahasa adalah tersampainya pesan, meskipun kemasannya tidak indah, bahkan salah. Pandangan ini tidak dapat diterima karena pesan dalam sebuah kalimat dapat berubah jika penempatan kata dalam kalimat itu berubah. Bahkan, sebuah bisa berbalik maknanya jika kata yang penghubungnya dengan kata lain berganti. Al-Tawhidi memberikan contoh dalam bahasa Arab dua kalimat yang berbeda kata penghubungnya, “Makanlah bersama kami” dan “Makanlah dengan kami.” Dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa tulis, kira-kira dapat diberi contoh dengan dua kalimat: “Mari makan, Kakek” dan “Mari makan kakek.” Bandingkanlah makna kalimat pertama dengan kalimat yang kedua.

Jika ahli bahasa yang *lebay* dalam berbahasa boleh disalahkan, maka orang yang gagap dalam berbicara layak dipuji. Jika karena menuntut kecermatan berbahasa lantas mereka dicela banyak orang, maka tidak ada ruginya bagi matahari jika dia digonggong anjing. Menurunkan nilai penting mereka dengan alasan ini tidak dapat diterima.

Di akhir cerita, Menteri Ibnu Sa’dan mengomentari perkataan al-Tawhidi dengan menyindirnya, “Jawabanmu itu dapat membungkam orang yang berpendapat demikian. Tapi, mengapa engkau seperti ini? Mengapa engkau tidak bergabung sebagai pejabat kementerian? Mengapa engkau berpakaian seperti ini?” Al-Tawhidi menjawab, “Aku adalah



orang yang lebih mengutamakan keselamatan dan menjadikan kesederhanaan sebagai prinsip yang disukai.”

Menteri berkata, “Engkau menyebut kemalasan sebagai memprioritaskan keselamatan dan berpakaian serampangan sebagai kesederhanaan.” Al-Tawhidi menjawab, “Jika aku tidak dapat meraih keselamatan kecuali dengan bersikap serampangan dan tidak dapat memperoleh ketenteraman kecuali dengan bermalas-malasan, maka keduanya akan kukerjakan.”

Menteri berkata, “Semua orang punya pendapat, pilihan, kebiasaan, watak, kewajaran, dan teman masing-masing. Jika ia digeser dari hal itu, ia akan gelisah. Ini sudah malam. Mari kita berpisah. Aku punya pertanyaan yang belum aku lontarkan. Akan aku sampaikan pada kesempatan berikutnya.”

Pandangan al-Tawhidi lebih dari 1.000 tahun lalu ini masih relevan dengan kondisi Indonesia pada zaman sekarang. Ahmad Arif, “Orde Suram Sains Indonesia”, Kompas, Selasa, 11 Januari 2022, mengatakan bahwa pengembangan sains di Indonesia mengalami hambatan birokrasi terkait dengan status peneliti dan pendanaan penelitian. Hal ini mengakibatkan tidak kondusifnya suasana kerja para ilmuwan. Jika hal ini dialami oleh para saintis atau ilmuwan dari disiplin ilmu eksakta, maka dapat dibayangkan problem yang lebih besar yang dialami oleh para ilmuwan dari ilmu-ilmu humaniora.

Terkait dengan terbaikannya ilmu humaniora dalam sistem pendidikan Indonesia, W.S. Rendra menulis sajak yang indah berjudul, “Sajak Anak Muda”. Rendra mengatakan bahwa di Indonesia telah berkembang biak “angkatan gagap



yang diperanakkan oleh angkatan takabur.” Hal ini karena bangsa dan negara Indonesia kurang memperhatikan pendidikan keadilan, politik, dan hukum. Orang Indonesia tidak mampu melihat pribadi orang, karena karena tidak belajar kebatinan atau ilmu jiwa. Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus, karena tidak diajar filsafat atau logika.

Kita adalah angkatan gagap yang diperanakkan oleh angkatan takabur. Kita kurang pendidikan resmi di dalam hal keadilan, karena tidak diajarkan berpolitik, dan tidak diajar dasar ilmu hukum. Kita melihat kabur pribadi orang, karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa. Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus, karena tidak diajar filsafat atau logika.

Apakah kita tidak dimaksud untuk mengerti itu semua? Apakah kita hanya dipersiapkan untuk menjadi alat saja?

Inilah gambaran rata-rata pemuda tamatan SLA, pemuda menjelang dewasa. Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan. Bukan pertukaran pikiran. Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan, dan bukan ilmu latihan menguraikan. Dasar keadilan di dalam pergaulan. Serta pengetahuan akan kelakuan manusia, sebagai kelompok atau sebagai pribadi, tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.

Kenyataan di dunia menjadi remang-remang. Gejala-gejala yang muncul lalu lalang, tidak bisa kita hubungi-hubungkan. Kita marah pada diri sendiri. Kita sebal terhadap masa depan. Lalu akhirnya, menikmati masa bodoh dan santai. Di dalam kegagapan, kita hanya bisa membeli dan memakai, tanpa bisa mencipta. Kita tidak bisa memimpin, tetapi hanya bisa berkuasa, persis seperti bapak-bapak kita.

Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat. Di sana anak-anak memang disiapkan untuk menjadi alat dari industri. Dan



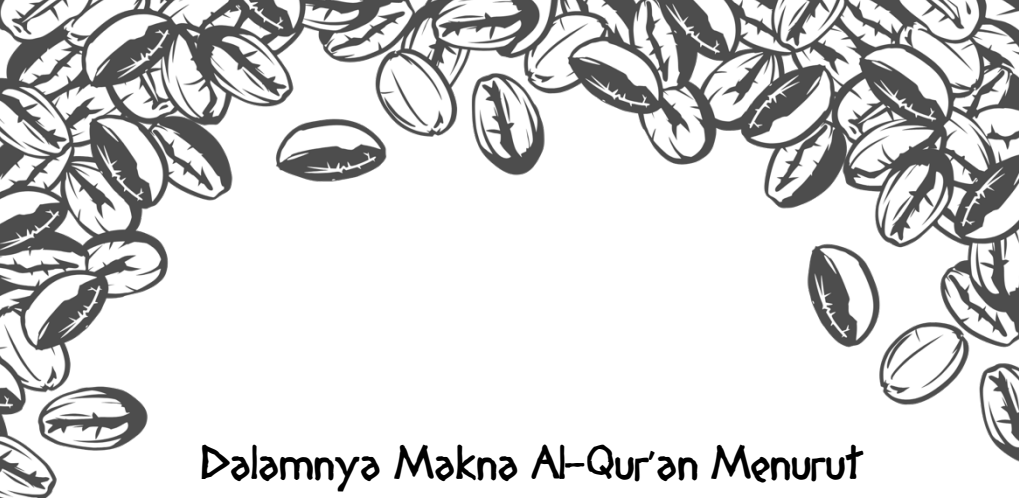
industri mereka berjalan tanpa henti. Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa? Kita hanya menjadi alat birokrasi! Dan birokrasi menjadi berlebihan tanpa kegunaan – menjadi benalu di dahan.

Gelap. Pandanganku gelap. Pendidikan tidak memberikan pencerahan. Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan. Gelap. Keluh kesahku gelap. Orang yang hidup di dalam pengangguran. Apakah yang terjadi di sekitarku ini? Karena tidak bisa kita tafsirkan, lebih enak kita lari ke dalam puisi ganja. Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini? Apakah ini? Apakah ini? Ah, di dalam kemabukan, wajah berdarah akan terlihat sebagai bulan. Mengapa harus kita terima hidup begini?

Seseorang berhak diberi ijazah dokter, dianggap sebagai orang terpelajar, tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan. Dan bila ada tirani merajalela, ia diam tidak bicara, kerjanya cuma menyuntik saja. Bagaimana? Apakah kita akan terus diam saja? Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum dianggap sebagai bendera-bendera upacara, sementara hukum dikhianati berulang kali. Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi dianggap bunga plastik, sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.

Kita berada di dalam pusaran tata warna yang ajaib dan tak terbaca. Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan. Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan. Dan bila luput, kita memukul dan mencakar ke arah udara. Kita adalah angkatan gagap. Yang diperanakan oleh angkatan kurang ajar. Daya hidup telah diganti oleh nafsu. Pencerahan telah diganti oleh pembatasan. Kita adalah angkatan yang berbahaya.





Dalamnya Makna Al-Qur'an Menurut Mulla Shadra

Al-Qur'an diyakini umat Islam sangat dalam maknanya, bukan hanya dalam surah, ayat, kalimat, kosa kata, dan hurufnya, bahkan dalam syakal atau harakatnya, juga dalam titiknya. Para ulama telah meneliti wacana ini, lalu menuliskannya dalam kitab tafsir secara umum, bahkan dalam kitab tersendiri.

Tulisan ini akan menguatkan keyakinan tersebut dengan menguraikan penjelasan Mulla Shadra terhadap riwayat yang populer dan sangat menarik dalam wacana ini, yaitu riwayat dari Ali bin Abu Thalib yang menerangkan bahwa semua makna Al-Qur'an terkandung di dalam basmalah dan aku adalah titik di bawah ba' basmalah.

Mulla Shadra yang kerap disebut filsuf terbesar dalam sejarah Islam, di dalam kitab Mafatih al-Ghayb jilid 1, halaman 36-39, mengatakan bahwa para sufi atau orang-orang yang melaksanakan disiplin spiritual mungkin saja akan



sampai pada kondisi mampu menyaksikan makna seluruh Al-Qur'an, bahkan semua kitab suci, di dalam titik di bawah huruf ba' di dalam lafal basmalah, bahkan melihat semua wujud di dalam titik tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman, Shadra memberikan ilustrasi jika seseorang membaca ayat:

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 284)

Maka, dia telah menghimpun segala yang ada di langit dan bumi ke dalam satu kalimat. Lalu, jika dia mengurai hal itu secara detail, maka dia harus menulis berjilid-jilid buku.

Menurut Shadra, jika seseorang mampu keluar dari wujud inderawinya yang artifisial kepada wujudnya yang sejati, yaitu wujudnya yang aksiomatis rasional, lalu terhubung dengan alam malakut ruhaniyyah dan mampu menyaksikan **والله بكل شيء محيط**, “Dan Allah itu Maha Meliputi segala sesuatu”, (Fushshilat: 54), serta melihat bahwa dirinya terlingkupi dan tertundukkan, maka pada saat itu dia dapat menyaksikan wujudnya di dalam titik di bawah huruf ba.

Orang-orang seperti kita, kata Shadra, hanya melihat hitamnya huruf karena kita berada di alam kegelapan dan kehitaman. Subjek ilmu hanya dapat mengetahui sesuatu sebanding dengan kekuatan pencerapannya. Subjek dan objek ilmu harus berasal dari jenis yang sama. Indera hanya



mampu mencerap objek inderawi, imaji mencerap objek imajinal, akal hanya mencerap objek rasional, dan cahaya hanya dapat dijangkau oleh cahaya.

Berkaitan dengan pandangan epistemologis ini, Shadra mengutip firman Allah SWT:

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

“Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.” (QS. An-Nur 24: Ayat 40)

Karena hitamnya mata kita, maka kita hanya dapat melihat hitamnya al-Qur’an, sehingga yang harus kita lakukan adalah keluar dari wujud inderawi yang artifisial. Frasa ini dia jelaskan dengan mengatakan bahwa kita harus berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, “mati” dari kondisi formal inderawi, khayali, ilusif, dan rasional ilmiah, dan menghapus wujud kita di dalam Kalamullah.

Langkah selanjutnya adalah kita harus keluar dari kondisi penghapusan itu menuju kondisi afirmasi yang abadi, yakni bangkit dari “kematian” tersebut menuju “kehidupan” sekunder yang abadi. Pada kondisi ini, kita akan melihat Al-Qur’an bukan sebagai tinta hitam, melainkan putih dan cahaya yang murni, dan kita pun merealisasikan firman-Nya:

وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا



“Tetapi Kami jadikan Al-Qur’an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.” (QS. Asy-Syura 42: Ayat 52)

Pada kondisi ini, kita akan membaca Al-Qur’an dari naskahnya yang asli dan dari Dia Yang Memiliki Ilmu tentang Kitab.

Shadra menegaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan dalam kondisi terbalut oleh ribuan tirai agar mata kita yang lemah laksana pandangan kelelawar dapat memahaminya. Jika ba pada basmalah turun dari Arasy dengan seluruh keagungan yang dimilikinya kepada kita yang lemah laksana kupu-kupu, maka kita akan meleleh dan mencair.

Allah SWT berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah.” (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 21)

Shadra menganggap pandangannya ini hanya merupakan lanjutan dari pandangan para ahli Irfan sebelumnya. Dia mengutip perkataan yang menurut Najafqali Habibi, editor buku Mafatih al-Ghayb, terdapat di dalam kitab Qut al-Qulub, j. 1, h. 100 karya Abu Thalib Makki:

كل حرف في اللوح المحفوظ أعظم من جبل قاف

Artinya, “Semua huruf di Lauh Mahfuz itu lebih besar daripada Gunung Qaf.”



Qaf yang dimaksud adalah yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT:

ق ۞ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ

“*Qaaf. Demi Al-Qur’an yang mulia.*” (QS. Qaf 50: Ayat 1)

Shadra menerangkan bahwa Al-Qur’an pada hakikatnya satu, tapi ia memiliki banyak hirarki ketika turun, dan berdasarkan hirarki inilah namanya menjadi berbeda-beda. Pada satu alam dia disebut al-Majid, pada alam lain ia disebut al-‘Aziz, dan pada alam yang lain lagi ia disebut ‘Aliyy Hakim, Karim, dan Hakim. Al-Qur’an memiliki sejuta nama yang tidak dapat didengar oleh telinga yang ada di kepala kita. Tapi, orang-orang yang memiliki pendengaran batiniyah, mereka dapat mendengar nama-nama tersebut dan melihat fase-fasenya.

Perbedaan bentuk, sifat, dan kondisi dari suatu mawjud adalah tanda yang agung untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an serta cahaya keindahan dan pijar-pijar ayat-ayatnya, serta untuk mengenali nama-nama dan sifat-sifat Allah. Allah berfirman:

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
أَسْمَائِهِ

“*Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.*” (QS. Al-A’raf 7: Ayat 180)



Ayat ini, menurut Shadra sebagai penutup uraiannya di subbab yang dia beri tajuk “Perkataan Amir al-Mukminin (Ali Bin Abu Thalib): Seluruh al-Qur’an Ada Di Dalam Ba Basmalah Dan Aku Adalah Titik Di Bawah Ba”, memerintahkan kita untuk mempelajari ilmu hikmah dan ilmu tauhid, menggali rahasia alam semesta dan jiwa, dan Ilmu Asma.

Hal ini juga diperintahkan oleh ayat yang lain:

لِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (QS. Ali ‘Imran 3: Ayat 190)

Alasan Shadra, pengetahuan tersebut telah dirintis oleh para pendahulu kita dari kalangan ahli tasawuf/irfan, dan mereka telah menyatakan bahwa bentuk yang berbeda-beda tersebut adalah bentuk dari Asma Allah yang terbaik, bayangan, ide, dan manifestasi dari gambaran-gambaran yang berasal dari Allah; bahwa segala sesuatu yang ada di dalam ini sesungguhnya ada di alam yang lain, wujud yang ada di alam yang lebih tinggi adalah wujud yang lebih mulia, dan pada akhirnya:

وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِّلَّذَّالِمِينَ

“Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.” (QS. Ali ‘Imran 3: Ayat 198)



Konsep dan Klasifikasi Ilmu *a/a* al-'Amiri

Al-'Amiri (w. 381 H./992 M.) adalah filsuf Islam yang penting. Karyanya *al-I'lam bi Manaqib al-Islam* menahbiskannya sebagai pelopor dalam kajian perbandingan agama. Karya-karyanya yang lain yang sampai kepada kita, yang meliputi bidang-bidang metafisika, akhlak, tasawuf, logika, dan fisika, menempatkan pemikir yang dijuluki Filsuf Nishapur atau Filsuf Khurasan ini pada jajaran terkemuka di antara para filsuf abad ke-4 Hijriyyah/ke-10 Masehi.

Dia, seperti para filsuf Islam pendahulunya, al-Kindi dan al-Farabi, juga para filsuf Islam setelahnya, Ibnu Sina, Ibnu Rushd, dan Mulla Sadra menolak pandangan yang menyatakan agama berbeda secara ekstrim dengan filsafat dan persoalan agama mesti dipisahkan dari pembahasan filsafat agar tidak “ternodai” dan “tercemari”. Usaha pemisahan ini dipandang tidak tepat karena filsafat berhubungan erat dengan hakikat dan tujuan akhir kehidupan



dan karena dengan filsafat manusia dapat memberi arti dan menghayati kehidupan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hakiki.

Perhatian utama al-‘Amiri adalah membela Islam secara rasional di hadapan orang-orang yang mengambil sikap filosofis yang independen dari wahyu, juga di hadapan orang memusuhi filsafat atas nama tradisi agama. Seperti ajaran al-Kindi yang dianutnya, al-‘Amiri berusaha mengharmonisasi filsafat dengan agama dengan menunjukkan bahwa kesimpulan filsafat yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang diajarkan oleh agama Islam.

Tulisan ini akan membuktikan hal tersebut dengan cara memaparkan pandangan al-‘Amiri tentang klasifikasi ilmu. Karena figur al-‘Amiri relatif belum terlalu dikenal, maka di bagian awal tulisan ini saya akan memaparkan biografinya. Selanjutnya saya akan memaparkan gagasan al-‘Amiri tentang ilmu dan terakhir saya akan memaparkan gagasan al-‘Amiri tentang ilmu religius dan ilmu filosofis.

Pengertian ilmu

Definisi ilmu

Sebagaimana akan terlihat dalam paparan di bagian ini, al-‘Amiri telah menjelaskan berbagai subjek epistemologi, seperti kemungkinan manusia memperoleh pengetahuan, karakter dan cara memperoleh pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Lebih dari itu, dia juga membahas relasi antara pengetahuan atau ilmu dengan perbuatan dan faidah-faidah



berbagai ilmu dalam kajiannya tentang harmonisasi antara filsafat dengan agama.

Di dalam buku *al-I'lam bi Manaqib al-Islam* Al-'Amiri mendefinisikan ilmu sebagai “Penguasaan tentang sesuatu sebagaimana adanya tanpa kesalahan atau penyimpangan. Ilmu terbagi dua, religius (*al-milli*) dan filosofis (*al-bikmi*). Pemilik ilmu religius adalah para nabi yang terpilih, sedangkan pemilik ilmu filosofis adalah para filsuf yang terlatih. Semua nabi adalah filsuf, tapi tidak semua filsuf adalah nabi.”

Berdasarkan definisi ini, al-'Amiri memandang bahwa pengetahuan yang mencapai level ilmu adalah pengetahuan yang sempurna dari berbagai aspek, yaitu pengetahuan tentang sebab-sebab pertama agar pengetahuan itu bersifat meyakinkan. Al-'Amiri menguatkan pendapatnya dengan contoh-contoh. Misalnya, seseorang, walaupun menikmati musik, tidak disebut pemusik kecuali dia mengetahui prinsip-prinsip musik.

Al-'Amiri meyakini kemampuan manusia untuk memperoleh ilmu. Kaum Sofis yang menyatakan manusia tidak mungkin mencapai satu hakikat dia sebut sebagai orang-orang yang mengingkari hakikat yang ditangkap indera maupun akal. Selain itu, pada masanya, ada juga sekelompok Ahli Teologi yang bersikap seperti Kaum Sofis. Mereka adalah orang-orang yang kecewa dengan perdebatan para teolog dari berbagai aliran dalam masalah-masalah teoritis. Tentang kelompok yang terakhir ini, di dalam buku *al-Amad 'ala al-Abad*, seperti dikutip Mona Abu Zayd, al-'Amiri mengatakan, “Ketika mereka melihat isi dan makna pendapat yang dilontarkan kedua belah pihak bertentangan satu sama lain, dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk menilai



dan membedakan antara pendapat yang sah dengan tidak sah, mereka memutuskan bahwa semuanya salah.”

Instrumen dan jenis ilmu

Al-‘Amiri mengatakan bahwa instrumen pengetahuan ada empat macam, yaitu aksioma akal, eksperimen, wahyu, dan *qumwab sina‘ab mutaqaddimah*. Sedangkan cara manusia memperoleh pengetahuan, menurut al-‘Amiri, ada tiga, yaitu taqlid, persuasi (*iqna‘*), dan demonstrasi (*burban*). Cara yang menjadi subjek kajian al-‘Amiri adalah yang ketiga, cara memperoleh pengetahuan yang disebut al-‘Amiri, “Sangat sulit karena validasinya tergantung pada premis-premis aksiomatis yang benar.”

Orientasi epistemologis al-‘Amiri adalah gabungan antara empirisme dengan rasionalisme. Dia menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh baik dengan akal maupun indera. Pengetahuan inderawi adalah pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi objek indera (*mabsusat*), sedangkan pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang subjeknya adalah genus dan spesies. Untuk menguatkan pandangan ini, al-‘Amiri mengkritik baik aliran Empirisme maupun Rasionalisme.

Klasifikasi ilmu

Dalam perkataan al-‘Amiri tersebut, dia mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian utama, yaitu ilmu-ilmu rasional (*al-‘ulum al-hikmiyyah*) dan ilmu-ilmu religius (*al-‘ulum al-milliyah*). Ghurab mengatakan bahwa meskipun al-‘Amiri mendalami ilmu-ilmu filosofis sehingga dia dijuluki Filsuf Nishapur, tapi inti pengetahuannya adalah ilmu-ilmu



Islam seperti terlihat dalam penjelasannya tentang klasifikasi ilmu. Pandangan ini diisyaratkan juga oleh Nasr yang mengatakan bahwa pandangan-pandangan al-‘Amiri yang membela Islam di dalam karyanya *al-I‘lam bi Manaqib al-Islam* dapat dipandang unik di antara literatur-literatur Peripateis.

Ilmu filosofis

Al-‘Amiri menyebut ilmu-ilmu filosofis dengan istilah *al-‘ulum al-bikmiyyah*. Yang dia maksud dengan *al-‘ulum al-bikmiyyah* adalah ilmu-ilmu yang mencakup metafisika, matematika, dan ilmu-ilmu empiris, seperti aritmetika, geometri, astronomi, mekanika, dan ilmu-ilmu fisika yang mencakup zoologi, botani, dan minerologi, selain ilmu kedokteran dan farmakologi.

Al-‘Amiri membela ilmu-ilmu ini dan menyatakan bahwa mempelajarinya adalah wajib. Dalam pembelaannya, dia menekankan:

1. Wahyu selaras dan tidak bertentangan dengan akal.
2. Islam menyerukan ilmu yang bermanfaat apa pun jenisnya.
3. Kajian terhadap ilmu matematika dan ilmu empiris menjelaskan bahwa penciptaan dan pengaturan alam semesta tidak berbasis kebetulan, kekacauan, atau kesia-siaan, tapi berbasis keteraturan, kebijaksanaan, dan berdasarkan hukum yang tidak berubah-ubah, sehingga ilmu ini akan menolong pengkajinya untuk menemukan hikmah penciptaan berbagai makhluk dan hukum kausalitas yang mengatur keberadaan, fungsi, dan relasi makhluk-makhluk itu.



4. Metode ilmu-ilmu ini adalah demonstratif sehingga jiwa kirits umat Islam akan terlatih dan mereka tidak menerima klaim tanpa dalil dan pernyataan tanpa bukti, sehingga iman mereka akan berdasar pada penerimaan dan pemahaman, dan bukannya taklid buta.
5. Mempelajari ilmu-ilmu ini jelas memberikan manfaat bagi umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.

Ilmu relijius

Al-‘Amiri menyebut ilmu relijius atau ilmu keagamaan dengan istilah *al-‘ulum al-milliyyah*. Yang dia maksud dengan *al-‘ulu>m al-milliyyah* adalah ilmu-ilmu agama Islam, yaitu seperti yang dia sebutkan sendiri, ilmu hadith, ilmu fikih, ilmu kalam, dan ilmu bahasa dan sastera. Al-‘Amiri juga seorang pakar dalam ilmu-ilmu ini dan dia membelanya dengan pembelaan yang sangat indah. Pertama, secara umum, ketika membahas ilmu-ilmu ini secara umum, yakni tentang dasar-dasarnya, keterikatannya dengan wahyu, dan khidmatnya bagi agama, al-‘Amiri menegaskan bahwa ilmu-ilmu ini merupakan ilmu-ilmu yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya. Dia mengemukakan tiga alasan:

1. Ilmu-ilmu ini dapat meneguhkan keyakinan dan penghambaan manusia kepada Allah dengan mengenalkan agama yang benar. Sebab, manusia tidak akan dapat menunaikan hak-hak Allah kecuali dengan mengetahui agama-Nya yang benar.
2. Ilmu-ilmu ini tidak hanya memenuhi kebutuhan individual, tapi juga kebutuhan masyarakat, bahkan



umat manusia, karena ilmu-ilmu ini bertujuan kebaikan secara universal dan mengupayakan manfaat yang meliputi seluruh makhluk.

3. Ilmu-ilmu ini lebih utama daripada ilmu-ilmu rasional karena ilmu-ilmu rasional berbasis akal manusia yang dapat salah dan sesat, sedangkan ilmu-ilmu ini berbasis pada pondasi yang meyakinkan dan bersumber pada cahaya wahyu ilahi yang tidak dapat diragukan dan tidak mungkin terjadi kesalahan atau kelupaan padanya.

Kemudian, secara khusus, al-‘Amiri memuji ilmu-ilmu agama satu per satu. Misalnya, tentang ilmu hadith, dia mengatakan:

Tidak dapat diragukan bahwa para ahli hadith-lah orang-orang yang paling peduli untuk mengetahui sejarah yang mendatangkan manfaat dan madarat, yang mengetahui orang-orang terdahulu dengan nasab, tempat tinggal, jumlah umur, murid, dan guru mereka. Bahkan, merekalah para peneliti hadith-hadith agama yang sah dan tidak sah, yang kuat dan lemah. Mereka bersusah payah pergi dan diam di negeri-negeri yang jauh untuk mengambil aturan-aturan Rasulullah saw dari orang-orang yang terpercaya. Mereka bekerja keras mengkritisi cerita dan menyelami berita sehingga mereka mengetahui *mawquf, marfu’, musnad, mursal, muttasil, munqati’*, *nasib, mulsiq, mashhur, mudallas*. Mereka melindungi ilmu mereka sehingga jika ada orang yang hendak membuat hadith palsu, mengubah sebuah sanad, menyimpangkan sebuah matan, atau menyelundupkan kepadanya seperti apa yang telah diselundupkan ke dalam



cerita-cerita sastra, maka mereka semua akan mencecar orang itu dengan penolakan yang sengit.

Al-‘Amiri juga memuji para teolog Muslim karena mereka telah menjelaskan akidah Islam, serta membela dan meneguhkannya dengan dalil-dalil yang jelas dan rasional. Mereka telah melakukan dakwah dengan *bikmah*, *maw‘izah basanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Mengajarkan Islam dengan metode ini tidak kalah pentingnya daripada membela Islam dengan senjata. Bahkan, al-‘Amiri menegaskan bahwa kebutuhan Islam kepada penegasan dan penguatan ajaran dengan kata-kata lebih besar daripada kebutuhan kepada penegasan dengan kekuatan militer. Karena itu, Islam tidak mengijinkan penggunaan senjata kecuali jika telah menegakkan dakwah dengan *bikmah* dan *maw‘izah basanah*.





Sokrates: Harga Kata-Kata

Setiap kata punya makna dan setiap makna punya dampak yang berbeda-beda.

Sokrates matanya belo dan hidungnya pesek. Di sekolah, dia di-*bully* teman-temannya dengan sebutan “Si Muka Kodok”. Mulanya dia marah kepada yang mem-*bully*-nya. Kadang sampai berkelahi.

Tapi, setelah dia mendapatkan pemahaman lain, bila di-*bully* seperti itu, dia hanya menjawab: “Mata yang belo ini dapat melihat lebih banyak daripada mata yang biasa, dan hidung yang pesek ini dapat menghirup udara lebih baik daripada hidung yang mancung.”

Dan, Sokrates punya doa: “Tuhanku, jadikan aku orang yang indah jiwanya. Anugerahi aku kebijaksanaan. Anugerahi aku jiwa yang seimbang yang dapat menampung kebijaksanaan itu. Dan, anugerahi aku kesederhanaan.”



Doa yang luar biasa! Dia ingin menjadi orang yang jiwanya indah. Apa maksudnya? Apakah yang disebut inner beauty? Apa itu jiwa yang tampan, cantik, atau menarik? Itulah orang yang mulia dan agung jiwanya!

Sokrates tidak menulis buku. Hidup dan pemikirannya abadi berkat cerita sahabat dan muridnya. Cerita tentang masa kecil, remaja, pemuda, dan dewasa Sokrates tidak banyak diungkap. Yang banyak diceritakan adalah Sokrates tua sebagai “Bapak Para Filsuf”. Ini memunculkan tanda tanya, bagaimanakah proses dan dinamikanya hingga Sokrates “menjadi filsuf” karena mustahil Sokrates tiba-tiba jadi filsuf.

Cora Mason di dalam bukunya *Suqrathis al-Rajul al-Ladzi Jara'a 'Ala al-Su'al* mengatakan bahwa pemikiran Sokrates banyak dipengaruhi oleh profesi ayahnya, yaitu Sophronischus, sebagai pemahat batu, dan ibunya, Phaenarete, sebagai bidan. Profesi tersebut dan ujaran-ujaran mereka menginspirasi Sokrates. Ayahnya mengajarkan bahwa untuk bisa menghasilkan patung singa dari batu, misalnya, maka orang harus dapat melihat gambaran singa pada batu yang hendak dia pahat, lalu membantu gambaran singa itu keluar dari batu tersebut. Ibunya mengatakan bahwa sebagai bidan sebenarnya dia tidak melakukan apa-apa, tapi hanya membantu bayi keluar dari perut ibunya.

Basis filsafat Sokrates terbangun dari pengajaran dari kedua orang tuanya tersebut. Seperti pemahat tidak menciptakan singa, tapi hanya mengeluarkannya dari batu, seperti bidan tidak menciptakan bayi, tapi hanya membantunya keluar dari perut ibu, begitupun filsuf. Sokrates percaya bahwa seorang filsuf, juga guru, tidak



menciptakan ide, tapi hanya membantu manusia mengeluarkan ide-ide yang sudah ada di akal mereka.

“Kebenaran itu terbagi merata pada semua manusia. Begitu ia sudah nampak, ia akan punya kekuatan sendiri untuk menegakkan kedamaian dan keharmonisan,” begitu pikir Sokrates.

Athena, kota tempat tinggal Sokrates, adalah kota besar pada masa itu. Sokrates tidak perlu keluar dari kotanya untuk melihat hal-hal dan orang-orang yang paling menarik di dunia karena semua itu ada di Athena.

Sokrates remaja mendengar obrolan dalam berbagai topik mulai dari olah raga, politik, hingga perang dan damai. “Siapa yang akan menjadi juara gulat pada olimpiade tahun ini?” “Apakah pajak yang tinggi ini justru akan membuat negara bangkrut?” “Bagaimana kabar armada perang yang dikirim ke Mesir?”

Sokrates pemuda terlihat berbeda dengan teman-temannya. Dia punya hasrat yang sangat besar untuk mengetahui segala sesuatu, terutama gagasan-gagasan atau ide-ide. Dia ingin gagasan-gagasan itu tertata rapi, saling berhubungan, tidak berantakan, dan tidak berserakan.

Salah satu ide yang paling menarik perhatian Sokrates adalah ide tentang Tuhan/dewa-dewa. Dia melihat sejumlah gagasan ketuhanan yang aneh di kalangan warga Athena. Misalnya, Tuhan/dewa-dewa berkelahi satu dengan lainnya, berdusta, mencuri, dan turun ke derajat manusia dalam melindungi kawan-kawannya dan menyakiti musuh-musuhnya.

Sokrates mengamati bahwa orang-orang berdoa karena doa membuat mereka merasa tenang dan nyaman, karena



berdoa membuat mereka merasa dekat dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Dan di Athena, setiap orang harus punya peran dalam ritual menghormati Tuhan kalau dia mau dianggap sebagai anggota masyarakat yang baik.

Sokrates mendengar cerita-cerita bahwa Tuhan tidak suka orang yang sombong seperti Raja Persia yang menyerang Athena, atau Tuhan tidak suka orang yang selalu beruntung seperti Polycrates dari Samos.

Sokrates percaya bahwa Tuhan itu menuntun ke jalan kebaikan dan tugasnya hanyalah mengikuti. Bahwa Tuhan memperhatikan semua manusia, termasuk orang biasa sepertinya, dan bukan memperhatikan raja-raja atau orang-orang kaya saja, dan Tuhan itu baik serta hanya membalas kebaikan kepada manusia. Bahwa Tuhan menuntut orang yang mempercayainya untuk melakukan kebaikan dan bukti seseorang percaya kepada Tuhan adalah konsistensinya di dalam kebaikan.

Sokrates tidak terlalu mementingkan bagaimana bentuk Tuhan dan berapa jumlahnya. Dia tidak ambil pusing dengan patung-patung di Athena. Dia hanya ingin merasakan kenikmatan mengagungkan Tuhan bagaimana pun caranya.

Gagasan lain yang menarik perhatian Sokrates adalah kebijaksanaan, atau kebenaran, atau makna dari kata-kata yang biasa kita ucapkan.

Aku kini telah berusia 24 tahun. Enam tahun telah kulewati dalam ketentaraan. Tapi, aku pikir aku kini lebih bodoh daripada waktu pertama kali dulu aku mengucapkan sumpah prajurit.



Jika dibayangkan Sokrates hidup pada zaman sekarang dan bekerja sebagai polisi, boleh jadi ketika dia menilang seorang pengemudi, dia akan melakukan dialog berikut ini:

Sokrates mempertanyakan makna kata-kata yang digunakan sehari-hari. Misalnya, kebaikan. Apa arti kebaikan? Jika seseorang menjawab baik itu sama dengan besar, Sokrates akan mempertanyakan jawaban itu. Dia akan memburu lawan bicaranya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak habis-habisnya. Pada mulanya orang menganggap makna dari kata-kata yang mereka gunakan itu sangat jelas sehingga aneh bila dipertanyakan. Tapi, setelah diburu Sokrates, mereka akan menyadari bahwa mereka tidak tahu artinya.

Sokrates tertarik pada sosok Anaxagoras yang punya pendapat-pendapat yang aneh hingga dijuluki Si Atheis. Karena itu, Sokrates berusaha mencermati pandangan-pandangan Anaxagoras. Dia ingin mengetahui mengapa para agamawan tersinggung oleh pandangan-pandangan itu dan mengapa orang-orang yang pada mulanya tidak peduli pada agama pun ikut tersinggung. Sokrates juga melihat bahwa orang-orang Athena kemudian membawa pendapat-pendapat ilmiah Anaxagoras itu ke pertikaian politik.

Anaxagoras berpendapat bahwa matahari dan bulan bukan Tuhan. Hal ini menimbulkan pro dan kontra. Orang-orang yang kontra pendapatnya mengatakan bahwa Anaxagoras telah menista agama dan karenanya maka Tuhan pasti akan mengazab Athena dengan penyakit dan kehancuran. Orang-orang yang pro pendapat Anaxagoras mengatakan bahwa pendapatnya mungkin saja benar. Mereka berdalih bahwa para dokter telah mengatakan bahwa



penyakit itu berasal dari sampah. Selain itu, daripada disebabkan kata-kata Anaxagoras, kehancuran Athena lebih mungkin disebabkan oleh kebodohan dan kerakusan penduduknya sendiri.

Orang-orang kontra pendapat Anaxagoras menyebut orang-orang yang mendukungnya sebagai atheis juga. Kepada yang kontra, para pendukung Anaxagoras berkata, “Kalian ini sok akrab dan kenal dekat dengan Tuhan. Memangnya kalian sudah berjumpa dengannya?”

...

Salah satu buku yang memuat ucapan-ucapan Sokrates adalah *The Best Chicken Soup of the Philosophers*. Buku ini sangat saya banggakan karena merupakan terjemahan saya dari disertasi yang disusun oleh guru saya, Mulyadhi Kartanegara.

Tahun 399 SM. Sokrates berumur lebih dari 70 tahun, Plato 28 tahun. Dari Plato atau Aplaton inilah kita mendapatkan banyak materi tentang biografi dan pemikiran Sokrates.

Plato menulis *Dialogues*. Isinya percakapan-percakapan Sokrates dengan orang-orang Athena. Plato menampilkan gurunya sebagai guru yang berusaha dengan kekuatan dialektikanya membangunkan manusia agar tidak menerima pendapat-pendapat secara membabi buta.

Sokrates berusaha menanamkan kesukaan meneliti makna kata-kata yang berkaitan dengan moral yang biasa mereka lekatkan begitu saja. Dia, misalnya, menggugat makna takwa. Apakah suatu perbuatan disebut salih karena ia



menyenangkan Tuhan atautkah Tuhan menyenangkanya karena ia salih?

Akhir hayat Sokrates dikisahkan oleh Plato di antaranya di dalam bukunya Dialogue pada bab “Euthyphro”, “Apology”, dan “Phaedo”.

Dialog antara Sokrates dengan Euthyphro (lawan dialog Sokrates) berisi bahasan tentang kebajikan/ketakwaan/piety dan keadilan, dan terjadi 3 minggu sebelum pengadilan atas Sokrates.

Di dalam dialog ini dibahas apakah karena suatu perbuatan itu baik maka ia disukai Tuhan, atautkah karena suatu perbuatan itu disukai Tuhan maka ia baik? Apakah khidmat pada Tuhan mencakup hal-hal di luar khidmat pada sesama manusia?

Bab “Apology” dalam Dialogues karya Plato berisi pembelaan diri yang disampaikan Sokrates di pengadilan. Di sini Sokrates menjelaskan misinya di masyarakat, yaitu membangunkan warga Athena dari penerimaan buta atas pendapat turun temurun dan mengkampanyekan pentingnya merenungi makna dan tujuan hidup.

Di dalam “Apology” diceritakan bahwa Sokrates menolak disebut sebagai orang paling bijak di Athena karena menurutnya ia tidak tahu apa-apa. Dia berdialog dengan warga Athena dengan harapan bisa membuktikan sangkaan itu. Tapi, ia terkejut, ternyata orang-orang yang diajaknya berdialog, yang dia sangka ahli dalam suatu bidang tertentu, ternyata tidak tahu apa-apa tentang bidang spesialisasinya.

Di dalam bab “Phaedo”, dikisahkan bahwa Sokrates dan murid-muridnya berdialog tentang keabadian jiwa.



Pemikir modern yang terkenal sangat dipengaruhi oleh Sokrates adalah Soren Kierkgaard.





Berfilsafat Adalah Kodrat Manusia

Secara naluriah manusia berusaha mengkaji dan meneliti kebenaran tentang berbagai hal. Naluri ini ada pada semua orang meskipun dalam takaran yang berbeda-beda. Manusia selalu haus pada pengetahuan, lalu membuat ilmu tersendiri untuk setiap kumpulan permasalahan yang saling berkaitan. Salah satu ilmu itu disebut filsafat.

Sebelum kita membahas secara lebih mendalam pengertian filsafat, dapat dikatakan di sini bahwa filsafat adalah ilmu yang menjawab banyak pertanyaan mendasar yang terlintas di benak manusia. Misalnya, pertanyaan tentang asal muasal wujud, awal dan akhir dunia, hakikat manusia serta hakikat kebahagiaan dan kesengsarannya.

Mengenal karakteristik dan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain akan memberikan kita pemahaman tentang peran dan nilai penting kajian filsafat. Karena itu, pada bagian awal pelajaran ini kita akan mengkaji jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini:



Apa hakikat manusia? Apa perbedaannya dengan makhluk lain? Apa masalah utama yang dihadapi oleh manusia?

Juga pertanyaan: Apa arti pandangan dunia? Apa manusia membutuhkannya? Apa peran filsafat dalam membentuknya?

Hakikat manusia

Para ahli logika mendefinisikan manusia sebagai *hayawan natiq*. Artinya, binatang yang berpikir atau *homo sapiens*. Artinya, manusia adalah salah satu jenis binatang dan memiliki banyak kesamaan dengan binatang-binatang lain.

Tapi, adanya kesamaan ini tidak berarti manusia tidak memiliki keistimewaan yang membuatnya menjadi binatang yang tidak ada bandingannya di antara binatang lain.

Peradaban yang telah dibangun manusia menunjukkan perbedaan yang mendalam tersebut, yang dapat dirangkum dalam dua poin utama, manusia memiliki pengetahuannya dan tujuan yang luas dan dalam.

Penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, karena binatang-binatang lain tidak memiliki jalan untuk berhubungan dengan dunia luar kecuali dengan indera-indera zahirnya, maka pengetahuannya tentang dunia luar tidak lebih dari tampilan-tampilan luar, atau zahir, atau fenomena dari sesuatu tersebut. Pengetahuan binatang selain manusia tidak dapat menembus ke dalam hakikat atau batin atau nomena sesuatu dan tidak dapat mengetahui relasi-relasi yang mengaitkan suatu benda dengan benda lainnya.



Kedua, sebagai implikasi dari karakter itu, pengetahuan binatang lain bersifat parsial dan tidak dapat meningkat untuk mengetahui hukum-hukum universal yang mengatur dunia material bahkan wujud secara keseluruhan. Binatang selain manusia tidak dapat mengetahui konsep-konsep dan hukum-hukum universal.

Ketiga, pengetahuan binatang lain tidak melampaui lingkungan geografis tempat tinggalnya, sedangkan pengetahuan manusia dapat melampaui tempat tinggalnya. Manusia berusaha mengetahui gunung, lautan, tanaman, binatang tanpa terikat oleh tempat tertentu, bahkan berusaha mengetahui misteri di luar planet bumi.

Keempat, pengetahuan binatang lain tidak melampaui momen waktu aktual hidupnya dan terputus dari masa lalu dan masa depan. Sementara itu, manusia berusaha mengetahui hal-hal yang ada di masa lalu untuk dijadikan pelajaran agar dapat hidup di masa sekarang dan merancang masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya, apa perbedaan tujuan yang hendak dicapai oleh binatang dan manusia? Perbedaan manusia dengan binatang—dan dapat kita katakan juga perbedaan antar manusia satu dengan lainnya—sangat ditentukan oleh karakteristik pengetahuannya, karena tujuan adalah buah dari pengetahuan.

Tujuan hidup binatang memiliki karakteristik berikut ini: Pertama, hal-hal bersifat material dan fisik saja. Yaitu tidak lebih dari sekadar makan, minum, tidur, bermain, seks, dan lainnya yang berkaitan dengan badan dan materi, dan tidak mungkin meningkat kepada hal-hal yang bersifat spiritual dan moral. Kedua, hal-hal yang bersifat personal dan



individual saja. Jika ada binatang yang terlihat dapat bekerja sama seperti semut dan lebah, ini tidak menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan berdasarkan kehendak bebas mereka, melainkan karena naluri yang ditanamkan pada diri mereka membuat mereka melakukan hal tersebut.

Tujuan hidup manusia, manusia mana saja, yang ada pada dirinya secara fitri, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hal-hal yang belum dia ketahui.
2. Mencintai kebaikan dan kebajikan.
3. Mencintai keindahan.
4. Kecenderungan untuk mencipta.
5. Cinta dan ibadah.

Kelima karakteristik tujuan manusia ini berpusat ke satu poros, yaitu cinta kepada kesempurnaan. Al-Khumaini di dalam *Risalah al-Thalab wa al-Iradah*, seperti dikutip oleh al-Haydari, mengatakan:

Ringkasnya, manusia, berdasarkan fitrahnya, adalah pencinta kesempurnaan absolut. Fitrah ini diikuti oleh fitrah lain yaitu upayanya menghindari kekurangan dalam bentuk apa pun.

Sampai di sini, kita dapat menyatakan bahwa karakter manusia yang membedakannya dari binatang-binatang lain dapat dirangkum dalam dua poin:

1. Manusia adalah makhluk yang berpikir.
2. Manusia adalah pencinta kesempurnaan absolut.

Problem asasi dalam hidup manusia

Setelah memahami perbedaan manusia dengan binatang lain, pertanyaan selanjutnya yang akan kita diskusikan adalah apa problem asasi yang harus dijawab oleh manusia—makhluk yang berpikir dan pencinta



kesempurnaan absolut itu—di dalam hidupnya di dunia? Dengan ungkapan lain, jika manusia adalah pencari kesempurnaan yang absolut, maka apakah ada jalan yang mengantarkannya kepada tujuannya itu? Jika ada, apa?

Pertanyaan abadi dan asasi bagi manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

1. Pertanyaan tentang hakikat wujud.
2. Pertanyaan tentang hakikat manusia.
3. Pertanyaan tentang jalan kesempurnaan.

Berkaitan dengan hakikat wujud, manusia mempertanyakan di antaranya hal-hal sebagai berikut:

- a. Apakah yang disebut dengan wujud itu sama dengan materi ataukah materi hanya salah satu aspek dari wujud?
- b. Jika kita menerima asumsi yang kedua, maka apakah ada ikatan antara dunia materi dengan apa yang ada di balik dunia materi?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu akan membawa manusia pada pengetahuan tentang Allah. Berkaitan dengan hakikat manusia, manusia bertanya di antaranya tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Apakah manusia hanyalah badan yang dapat diindera ini saja ataukah selain itu dia memiliki ruh yang bersifat immateri dan tidak terindera?
- b. Jika kita menerima asumsi kedua, apakah ruh akan abadi setelah kematian dan hancur leburnya badan?
- c. Mungkinkah manusia akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali?
- d. Apakah ada keterkaitan antara kedua kehidupan tersebut?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa manusia pada pengetahuan tentang maad, “dunia lain”, atau alam akhirat.

Pada bagian ketiga, berkaitan dengan jalan menuju kesempurnaan, manusia mempertanyakan hal-hal yang mengaitkan awal dengan akhir kehidupannya dan menjelaskan peran Sang Pencipta dalam memberikan bimbingan bagi manusia menuju kebahagiaannya yang abadi.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada bagian ketiga ini akan membawa manusia pada kesimpulan bahwa dia memiliki cara untuk mengetahui metode yang benar bagi kehidupan individual dan sosial, dan menerapkan cara itu bukan hanya akan memberikan kebahagiaan di dunia yang terbatas dan dapat menghilang dengan cepat, tapi juga akan memberikan kebahagiaan yang abadi. Cara atau jalan itu adalah “wahyu” yang diturunkan Allah kepada para nabi.

Dari paparan ini terlihat jelas hubungan antara filsafat dengan agama. Poin ini akan kita bahas lebih lanjut pada pelajaran selanjutnya. Himpunan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu disebut dengan *al-ru'yah al-kanniyah* (pandangan dunia, *weltanschauung*), yaitu sistem pemikiran dan ideologis yang menentukan perilaku manusia di dalam kehidupan di dalam berbagai aspek.

Tidak ada manusia di dunia yang tidak berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada secara fitri di dalam jiwanya ini. Secara alami setiap orang akan mencari jawabannya. Jika dia tidak mendapat atau tidak tuntas dalam mencari jawaban yang rasional, maka dia akan memegang jawaban dari sumber yang lain, dari legenda misalnya.



Karena itu, sering kita dapati orang yang meyakini adanya hal-hal yang tidak memiliki dasar kebenaran sama sekali, meyakini adanya keberuntungan, hantu, dan yang seperti itu. Keyakinan ini akan tercermin secara langsung pada perilakunya dalam kehidupan. Akhlak, perbuatan, dan kemampuan mental mereka dipengaruhi oleh keyakinan ini.

Filsafat menjamin akan memberikan jawaban rasional bagi masalah-masalah tersebut. Kita tidak dapat mengabaikan ilmu ini, karena filsafat adalah ilmu yang dapat menghilangkan dahaga manusia dalam bidang ini. Ini juga menunjukkan urgensi filsafat karena filsafat memberikan neraca dan timbangan atas hal-hal yang benar-benar ada, yang dengannya orang dapat membedakan wujud yang hakiki dari ilusi dan khurafat. Ini adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia.





Berfilsafat Sebagai Belajar Berpikir Kritis

Berpikir kritis dan ilmiah bukanlah kemampuan alamiah dan naluriah. Ia seperti berenang melawan arus. Ia adalah perjuangan melawan hambatan seperti fanatisme, ilusi, dan kecenderungan untuk segera menerima asumsi yang sesuai dengan keinginan dan menolak yang bertentangan.

Tidak benar bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tanpa belajar dan latihan. Secara alamiah manusia justru tidak menyukai kesamaran dan misteri. Berpikir kritis dan ilmiah butuh kemampuan mental yang kuat dan kecerdasan emosional yang tinggi.

Selain itu, berpikir kritis butuh kemampuan berempati, yakni kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dan menghayati bagaimanakah jadinya jika kita justru menganut pandangan yang berbeda yang akan kita kritisi. Jean Piaget mengatakan bahwa manusia melewati empat tingkat atau fase pemikiran, yaitu:



1. Fase sensorimotor (*al-hissiyah al-barakiyyah*) dari usia 0 sampai dengan usia 2 tahun dengan karakter utama eksplorasi lingkungan.
2. Fase pre-operational (*ma qabla al-'amaliyyah*) dari usida 2 sampai 7 tahun saat dia belajar bahasa, tapi masih pre-logical dan tidak mampu melakukan decentering (menggambil jarak dari diri sendiri dan melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda).
3. Fase concrete operational (*tafkir al-'amaliyyat al-'yaniyyah*) dari usia 7 tahun sampai pubertas ketika mampu memahami keajekan substansi, mengambil berbagai perspektif, bertanya tentang kehidupan, dan mencari solusi logis meski masih sangat terikat dengan dunia fisik.
4. Fase formal operational (*al-'amaliyyat al-shuriyyah*). Di fase ini orang mampu melakukan pemikiran logis yang kompleks, berpikir abstrak dan tidak terikat pada hal yang bersifat material, berpikir asumtif, dan mencari solusi logis.

Ada yang menambahkan fase kelima. Yaitu, fase *dialectical thinking*. Pada fase ini, orang mampu berpikir kritis, menangkap kejanggalan-kejanggalan (*mufaraqat*) kehidupan, menggali infrastruktur logika, menganalisanya, lalu mempertanyakan dan mengkritisinya. Fase ini bisa dicapai hanya dengan belajar, berlatih, dan berdisiplin (membiasakan diri).

Pemikiran kritis terdiri dari tiga tahap. Pertama, menyadari keberadaan asumsi-asumsi utama. Kedua, menyatakan asumsi itu secara eksplisit dan jelas. Ketiga,



mengkritik makna dari asumsi-asumsi dan keselarasannya dengan kenyataan.

Tips untuk bisa berpikir kritis:

1. Berpikirlah mandiri.
2. Belajarlah mengambil jarak dari pendapat, pandangan, atau keyakinanmu sendiri. Analisa dan kritik pendapatmu sendiri seperti engkau menganalisa dan mengkritik pendapat orang lain.
3. Janganlah engkau langsung membenarkan SEMUA yang engkau dengar dan janganlah engkau langsung membenarkan SETENGAH yang engkau lihat.
4. Bersiap-siaplah meninggalkan pendapatmu jika sudah terbukti salah.
5. Jangan memproyeksikan hasrat Anda kepada sesuatu dan jangan menjadikan keinginan Anda sebagai kriteria kebenaran.
6. Jangan jadikan popularitas suatu pendapat sebagai bukti kebenarannya.
7. Biasakan berteman dengan misteri dan rasakan lezatnya bertanya.

Jangan nafsu ingin mendapatkan jawaban. Jawaban itu memberatkan, kawan, memadamkan dan membekukan. Hanya tanya yang akan terus membuat kita tercengang, terguncang, dan tertantang.





Hukum Mempelajari Filsafat

MENANGGAPI tulisan seorang isnetter yang mengatakan bahwa sebab kemunduran Islam (dikontraskan dengan kemajuan Barat) antara lain adalah karena Islam tidak menganjurkan berpikir kritis, maka di bawah ini saya ingin mengemukakan jawaban saya.

Kalau yang dimaksud dengan “berpikir kritis” itu adalah mengadakan penalaran rasional/intelektual dengan menggunakan dalil-dalil logika (atau dengan kata lain berfilsafat), maka pernyataan bahwa Islam tidak menganjurkan berpikir kritis adalah tidak benar.

Sebab menurut seorang ahli fiqh (yang juga seorang filosof), yang diangkat sebagai hakim agung di Seville, Andalusia, pada tahun 1169, pengarang buku *Bidayat al-Mujtahid*, Ibn Rusyd (1126-1198), mempelajari filsafat itu sangat dianjurkan bahkan “diwajibkan” oleh Syari’ah.

Kira-kira satu abad sebelum Ibn Rusyd lahir, filsafat mendapat serangan yang telak dari al-Ghazali (W. 1111),



dalam bukunya *Tabafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof)

Di dalam buku tersebut, al-Ghazali menuduh para filosof sebagai kafir, dan sejak itu di belahan Timur dunia Islam, filsafat selalu dicurigai, kalau tidak dilarang.

Setelah dewasa, Ibn Rusyd menguasai bukan saja ilmu kedokteran dan filsafat tetapi juga fiqh. Setelah menjadi ahli fiqh terkemuka, ia berusaha menentukan apa sebenarnya hukum mempelajari filsafat itu.

Setelah mengadakan penelitian tentang hal tersebut, maka ia menuliskan hasil penelitiannya itu dalam buku yang berjudul *Fashl al-Maqal fi ma' bayn al-Hikmah (Falsafah) wa al-Syari'ah min al-Ittishal*, yang artinya kira-kira “Risalah yang Menentukan tentang Keserasian Filsafat dan Syari’ah”.

Kesimpulannya adalah seperti yang tersebut di atas yakni, bahwa mempelajari filsafat tidak dilarang, melainkan sangat dianjurkan, atau bahkan diwajibkan oleh Syari’ah.

Alasannya sebagai berikut: Jika filsafat tidak lain dari pada mempelajari secara kritis segala Wujud yang ada dan merenungkannya sebagai “petunjuk” (dalil, indikasi) adanya Pencipta, sedangkan Syari’ah memerintahkan dan mendorong kita untuk merenungkan ciptaan Tuhan, maka jelas bahwa mempelajari filsafat sangat dianjurkan atau bahkan diwajibkan oleh Syari’ah (Syara’). (Ini tentunya sesuai dengan dalil ushul fiqh *al-asbl fi al-amr li al-nadb*, atau *al-asbl fi al-amr li al-wujub*: hukum asal sebuah perintah adalah sunat, atau hukum asal sebuah perintah adalah wajib).

Sedangkan perintah Syari’ah untuk merenungkan Wujud yang ada, dan menuntut pengetahuan tentang alam



semesta dengan menggunakan akal (penalaran intelektual) terlihat jelas dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Misalnya saja QS. al-Hasyr/59:2: "*fa'tabiru ya uli al-absyar*" yang artinya, renungkanlah, wahai orang yang punya pandangan (vision).

Ayat ini menurut Ibn Rusyd merupakan sandaran tekstual yang jelas tentang wajibnya kita menggunakan penalaran intelektual, atau gabungan dari penalaran intelektual dan penalaran hukum.

Contoh lain adalah ayat yang mengatakan: "Tidakkah kau pelajari kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Tuhan ciptakan", yang ditafsirkan Ibn Rusyd sebagai anjuran/perintah untuk mempelajari totalitas wujud, dan banyak lagi ayat yang lainnya.

Karena telah jelas bahwa Syari'ah mewajibkan studi tentang wujud secara *'aqliyah* (memakai penalaran rasional), dan perenungan atas ciptaan Tuhan, dan karena "perenungan" (*I'tibar*) tak lain daripada "menarik kesimpulan tentang yang tidak/belum diketahui dari hal-hal yang telah diketahui, maka adalah wajib hukumnya bagi kita untuk mempelajari ciptaan Tuhan melalui penalaran intelektual.

Penalaran intelektual inilah yang disebut dalam terminologi filsafat sebagai "demonstrasi" (*burhan*) yaitu suatu cara beri pikir logis yang akan membawa keyakinan yang kuat (*certainly*). (Selain metode demonstratif, dikenal juga metode dialektik [perdebatan] yang sangat digemari ahli kalam [teolog], dan metode persuasif yang digunakan ahli da'wah untuk menyampaikan ajaran Islam. Metode demonstratif dipandang oleh para filosof Sebagai metode



terbaik yang akan membawa kita kepada keyakinan yang kuat).

Dengan demikian, menurut Ibn Rusyd, Syari'ah telah memerintahkan kita untuk mempunyai pengetahuan demonstratif tentang Tuhan dan semua wujud yang ada. Tetapi sebelum orang bisa sampai pada pengetahuan demonstratif, orang terlebih dahulu harus mempelajari macam-macam metode dan persyaratannya, yang kesemuanya dibicarakan dalam ilmu logika (*mantbiq*). Maka adalah wajib baginya mempelajari logika, yang akan membawa pada pembuktian demonstratif.

Ibn Rusyd membandingkan kewajiban mempelajari ilmu logika, sebagai alat berfilsafat, dengan kewajiban yang ditetapkan oleh para fuqaha untuk mempelajari kategori-kategori hukum yang termuat dalam ilmu ushul fiqh. Ia mengatakan bahwa jika para fuqaha menyimpulkan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan tentang penalaran hukum (*legal reasoning*) dari ayat "*fa'tabiru ya uli al-absbar*" (renungkanlah, wahai orang yang punya pandangan), maka alangkah lebih pantas dan cocoknya kalau ayat tersebut digunakan sebagai dalil wajibnya memperoleh pengetahuan penalaran '*aqliyah* (*intellectual reasoning*) bagi mereka yang ingin mengetahui Tuhan dan ciptaan-Nya.

Memang diakui oleh Ibn Rusyd, bahwa studi penalaran intelektual adalah bid'ah, karena tidak terdapat di kalangan orang-orang Islam pertama (salaf). Tetapi hal itu seharusnya berlaku juga buat studi penalaran hukum (ushul fiqh) yang juga tercipta setelah periode salaf. Nah kalau penalaran hukum seperti itu tidak dipandang "bid'ah" atau "heritical", maka demikianlah juga seharusnya penalaran intelektual



diperlakukan, dengan alasan bahwa keduanya, penalaran hukum dan penalaran intelektual, sama-sama merupakan inovasi pasca-salaf.

Nah demikianlah yang dapat saya sajikan untuk para pembaca. Intinya adalah bahwa Islam menganjurkan, bahkan mewajibkan, kita untuk berpikir kritis, menggunakan penalaran rasional dan filosofis. Ini sangat relevan untuk dijadikan bahan perenungan, pertama karena kemunduran Islam antara lain disebabkan oleh dilarangnya studi filsafat, dan kedua karena masih banyaknya di antara kita yang sangat alergi dan apriori terhadap segala sesuatu yang berbau filosofis.





Seni Menepis Kesedihan

Saya mengetahui artikel berjudul Al-Hilah Li Daf' al-Ahzan, Seni Menepis Kesedihan, karya al-Kindi, dari guru saya, Mulyadhi Kartanegara. Selain menjelaskannya di perkuliahan, Kartanegara menuliskannya di Mozaik Khazanah Islam, h. 59-61.

Ada delapan obat kesedihan yang dijelaskan al-Kindi, dan Kartanegara baru menyebutkan tiga. Karena itu, artikel al-Kindi ini layak dibaca ulang. Mulanya saya akan menerjemahkan artikel tersebut, tapi lalu agak ragu sejauh mana itu diperlukan. Jadi, akan saya sampaikan apa yang saya anggap penting saja.

Al-Kindi mengatakan: Penyakit yang tidak diketahui sebabnya tidak ada obatnya. Karena kita hendak menghilangkan penyakit sedih, maka pertama-tama kita harus mengetahui kesedihan itu apa, apa sebab-sebabnya, supaya obat-obatnya jelas wujudnya dan mudah pemakaiannya.



Kesedihan adalah penyakit jiwa akibat hilangnya hal-hal yang disukai dan luputnya hal-hal yang dicari. Dari definisi ini, jelaslah apa sebab-sebab kesedihan. Yaitu, kehilangan apa yang dicinta dan kegagalan mendapatkan apa yang didamba.

Sekarang, mari kita kaji, apakah mungkin ada orang yang terbebas dari kedua hal tersebut?

“Tidak mungkin ada orang yang mendapatkan semua idamannya dan mau tidak mau orang pasti kehilangan apa yang disukainya. Sebab, di alam dunia tempat kita berada ini, alam tempat segala sesuatu terbentuk dan terurai, tidak ada sesuatu yang ajek dan langgeng. Yang ajek dan langgeng hanya ada di alam akal, alam yang dapat kita saksikan.”

“Jika kita ingin tidak kehilangan apa yang kita cintai, tidak tertinggal dari apa yang kita kejar, maka kita harus menyaksikan alam akal, lalu menjadikan semua objek yang kita cintai dan miliki, juga objek yang kita idam-idamkan, berasal dari alam tersebut.”

“Jika kita melakukannya, maka barang kepemilikan kita akan aman dari kecurian, takkan berpindah tangan, dan apa yang kita sukai dari dunia takkan menghilang dari diri kita.”

“Sebab, objek rasional itu tak tersentuh oleh kerusakan, tak bermuara pada kematian, dan takkan luput dari gapaian kita.”

“Sebab, subjek-subjek rasional itu mengiringi satu dengan lainnya, diam, tidak bergerak, dan tidak bergeser. Ia dapat ditangkap dan tidak akan terlepas.”



“Sedangkan benda kepemilikan inderawi, objek kesukaan inderawi, dan tujuan-tujuan inderawi, semuanya dibatasi oleh waktu bagi masing-masing orang, tersedia bagi siapa saja, tidak dapat dilindungi, dan tidak dapat dijamin tidak akan rusak, hilang, atau berubah.”

“Karena itu, benda tersebut, yang mulanya menyenangkan karena berdekatan lalu menggelisahkan, yang mulanya terpercaya lalu membangkang, yang mulanya datang lalu pergi.”

“Bukan sebuah kenajaran apabila terjadi sesuatu yang bukan sebuah kenajaran.”

“Jika di dunia ini seseorang mencari sesuatu yang tidak bersifat duniawi, maka dia mencari sesuatu yang enggak ada.”

“Jika tidak ada apa yang kita inginkan, maka seyogyanya kita menginginkan apa yang ada.”

“Orang yang senang, dia tidak sedih. Orang yang sedih, dia tidak senang.”

Penjelasan al-Kindi ini berbau rational emotive behavior therapy. Kata Mang Kikin, “Yang menyenangkan dan menyedihkan orang itu relatif, tergantung kepada kebiasaannya masing-masing.”

Banyak orang senang dengan mukanya yang klimis dan ngrasa diri manis abis! Jadi, ngapain maksain diri ingin macho dengan kumis dan cambang, trus sedih ketika wajah tetap klimis padahal sudah pake segala obat penumbuh bulu? Jangan kamu bikin diri sedih. Bikin orang lain sedih aja enggak boleh, apalagi diri sendiri!





Filsuf dan Ibadah

Filsuf adalah orang yang berusaha menjelaskan atau mencari kejelasan dengan kekuatan akal yang dianugerahkan Allah SWT tentang berbagai masalah. Mereka berusaha keras mencapai dalil-dalil yang mudah tentang masalah-masalah itu yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi karena sudah sangat gamblang (*badhiyyat*). Di antara masalah yang mereka kaji adalah masalah agama, seperti ketuhanan, kenabian, dan maad. Aneh sekali jika setelah usaha keras itu mereka berhasil mengenal Tuhan, nabi, dan hari Akhir, lalu mereka tidak mengamalkan ilmunya.

Ketika berada di Qum, saya bertanya kepada Ustadz Hasan Abu Ammar, pelajar Indonesia yang cukup lama belajar di Qum, “Apa rahasia keberhasilan Revolusi Islam Iran?”

Dia menjawab:

1. Pemberdayaan masjid. Saya lalai mencatat apa rincian dari Ustadz Hasan tentang poin ini.



2. Aplikasi fiqh thaharah. Kesucian, yaitu menjaga diri dari najis saat buang air kecil sangat dipentingkan di Iran. Jika shalat diterima, maka amalan selainnya akan diterima. Shalat tidak akan diterima jika tanpa kesucian. Semakin seorang suci dari najis, semakin ia dekat dengan Allah. Lalu thaharah dalam makanan. Babi dijauhi, begitu juga korupsi.

Perhatikan hukum fiqh dalam bab najasan dan athimah. Orang yang banyak dosa, hatinya akan gelisah dan imannya akan menipis. Ini adalah pembahasan yang penting dalam fiqh Syiah dan membahas masalah ini sama sekali bukan sesuatu yang kuno.

Lalu Ustadz Hasan mengutip Ayatullah Jawadi Amuli yang mengatakan, “Jika engkau ingin tahu apakah shalatmu diterima atau tidak, maka lihatlah apakah engkau masih melakukan dosa atau tidak.” Thaharah badani dan maknawi sangat penting.

3. Tradisi ‘*adalah* (keadilan). Tradisi ini terus dihidupkan dalam sendi-sendi kehidupan, baik religius maupun sosial. Imam shalat harus adil. Saksi harus adil. Orang banyak menolak diminta menjadi imam, karnea ia merasa pada hari itu boleh jadi ia tidak adil, karena ia telah melakukan dosa.
4. Harus tidak taklid dalam masalah akidah. Harus ada mujtahid dalam bidang furu. Jika tidak ada mujtahid, maka seluruh muslim harus belajar.
5. Banyak filsuf plus mujtahid fiqh. Ustadz Hasan mengatakan kita tahu hadis masyhur yang menerangkan ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tidak berbuah. Dengan gambaran ini,



ilmu yang tidak diamalkan itu masih baik, karena walaupun tidak berbuah, masih ada dahan dan rantingnya yang dapat dimanfaatkan. Tapi, katanya, ada riwayat lain:

العلم بلا عمل ليس بعلم.

“Ilmu tanpa amal, itu mah bukan ilmu.”

Menurut Ustadz Hasan, filsuf adalah orang yang berusaha menjelaskan atau mencari kejelasan dengan kekuatan akal yang dianugerahkan Allah SWT tentang berbagai masalah. Mereka berusaha keras mencapai dalil-dalil yang mudah tentang masalah-masalah itu yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi karena sudah sangat gamblang (badihiyat). Di antara masalah yang mereka kaji adalah masalah agama, seperti ketuhanan, kenabian, dan maad. Aneh sekali jika setelah usaha keras itu mereka berhasil mengenal Tuhan, nabi, dan hari Akhir, lalu mereka tidak mengamalkan ilmunya. Mengakhiri jawabannya, Ustadz Hasan bilang, “Di Iran, mimbar akademis sudah berkembang dari Perguruan Tinggi ke masyarakat.”

Lalu Ustadz Hasan melontarkan joke. Dia bilang, “Beda dengan di Indonesia. Jangankan di masyarakat, di Perguruan Tinggi pun kita tidak menemukan mimbar akademis. Kalau dulu ada mahasiswa berkelahi, dikatakan, ‘Kamu malu-maluin, seperti preman saja.’ Sekarang, jika antar preman berantem, maka yang meng-ishlah (yang mendamaikan) mereka akan mengatakan, ‘Malu-maluin, kamu koq seperti mahasiswa.’”



Tulisan ini pertama kali saya posting pada 14 Maret 2010 di FB dengan judul “Rahasia Keberhasilan Revolusi Islam Iran”

